

~13~ MERINDUKAN SURGA DAN BERLOMBA DALAM KEBAIKAN

Beriman bahwa surga adalah hak, yang disediakan hanya bagi orang-orang yang beriman, dan diharamkan atas orang-orang kafir selamanya, merupakan bagian dari keimanan kepada hari akhir. Dalilnya adalah Firman Allah:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (TQS. Ali ‘Imrân [3]: 133)

﴿وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا
رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّا نَرَىٰ اللَّهَ حَرَمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ﴾

Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, “Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah

kepadamu”. Mereka (penghuni surga) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. (TQS. *al-A'râf* [7]: 50)

Siapa saja yang mengingkari surga, neraka, kebangkitan, atau hisab termasuk orang kafir, karena terdapat nash-nash yang *qath'i tsubut* (pasti sumbernya) dan *qath'i dalalah* (pasti maknanya) yang telah menjelaskan semua itu. Orang-orang yang menjadi penghuni surga ada beberapa macam diantaranya:

● **Para Nabi, Orang-orang yang jujur, Syuhada, dan Orang-orang yang shalih.** Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾

Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (TQS. *an-Nisa* [4]: 69)

● **Orang-orang yang berbuat baik (*al-Abrâr*),** Allah berfirman:

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ﴾

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), (TQS. *al-Muthafifin* [83]: 22)

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۗ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۗ يُؤْفُونَ بِاللَّذَرِ وَسَخَّافُونَ يَوْمًا كَانَ

شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَّهْمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan, minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, (TQS. al-Insân [76]: 5-12).

● **Orang-orang yang terdahulu (masuk Islam) yang didekatkan kepada Allah.** Allah berfirman :

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٣﴾﴾

Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan

(kepada Allah). Berada dalam surga keni'matan. (TQS al-Wâqi'ah [56]: 10 -12)

● **Ashhâbul Yamîn** yaitu Orang-orang yang menerima buku catatan amal dari sebelah kanan. Allah berfirman :

﴿وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿١٠﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿١١﴾ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ﴿١٢﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿١٣﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿١٤﴾ وَفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿١٥﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿١٦﴾ وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿١٧﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَهُنَّ إِنْشَاءً ﴿١٨﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿١٩﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٢٠﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٢١﴾﴾

Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (TQS. al-Wâqi'ah [56]: 27-38)

● **Al-Muhsinûn**, yaitu Orang-orang yang senantiasa berbuat baik dengan ikhlas dan sesuai dengan aturan syariat. Allah berfirman:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا أَحْسَنُوا أَلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿١﴾ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ﴿٢﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ﴿٣﴾ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤﴾﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (TQS. Yûnus [10]: 26)

● **Ash-Shâbirûn, yaitu Orang-orang yang bersabar.** Allah berfirman:

﴿جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ
وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٢﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ
عُقُبَى الدَّارِ ﴿٢٣﴾﴾

(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bimâ shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (TQS. ar-Ra'd [13]: 23-24)

● **Orang yang takut saat menghadap Tuhannya.** Allah berfirman:

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ ﴿١٦﴾﴾

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (TQS. ar-Rahmân [55]: 46)

● **Al-Muttaqûn, yaitu orang-orang yang bertakwa.** Allah berfirman:

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (TQS. al-Hijr [15]: 45).

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٤٥﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٦﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air; (TQS. ad-Dukhân [44]: 51-52).

﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿١٩﴾﴾

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. (TQS. Maryam [19]: 63).

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ نَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ ﴿٣٥﴾ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٦﴾﴾

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (TQS. ar-Ra'd [13]: 35).

● **Orang-orang yang beriman dan beramal shalih.** Allah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٨﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal

di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya. (TQS. **al-Kahfi [18]:107-108**),

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَّآبٍ ﴿١٠٧﴾﴾

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (TQS. **ar-Ra'd [13]: 29**),

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (TQS. **Yûnus [10]: 9**),

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾﴾ أَدْخَلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan. (TQS. **az-Zukhruf [43]: 69-70**),

﴿إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga mereka kekal di dalamnya. (TQS. **Hûd [11]: 11**).

● **At-Tâibûn, yaitu orang-orang yang bertaubat.** Allah berfirman:

﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا﴾

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. (TQS. Maryam [19]: 60).

Kenikmatan surga adalah kenikmatan yang bisa diindera. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah:

● **Kenikmatan surga berupa pakaian.** Allah berfirman:

﴿وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ﴾

...dan pakaian mereka adalah sutera. (TQS. al-Hajj [22]: 23).

﴿يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ﴾

Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, (TQS. ad-Dukhan [44]: 53).

﴿وَجَزَاءُ مَا صَبَرُوا جَنَّةٌ وَحَرِيرٌ﴾

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, (TQS. Al-Insan[76]: 12); dan

﴿عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوعًا أَسَاوِرٌ مِنْ فِضَّةٍ﴾

Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak,... (TQS. Al-Insan [76]: 21).

● **Kenikamatan surga berupa makanan dan minuman.**

Allah berfirman:

﴿وَفِيهَا مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَلَحْمَ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾﴾

dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. (TQS. *al-Wâqi'ah* [56]: 20-21).

﴿فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ

مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفِيهَا كَثِيرَةٌ ﴿٣٢﴾﴾

Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, (TQS. *al-Wâqi'ah* [56]: 28-32).

﴿يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مِسْكَ ﴿٢٦﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ

الْمُتَنَفِّسُونَ ﴿٢٧﴾ وَمِرْأَجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٨﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٩﴾﴾

Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. (TQS. *al-Muthafifin* [83]: 25-28).

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ ﴿١٠٠﴾ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِرْأَجُهَا كَأْفُورًا ﴿١٠١﴾ عَيْنًا

يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿١٠٢﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah

minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. (TQS. **al-Insân [76]: 5-6**),

﴿وَدَائِبَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا تَذَلِيلًا ﴿٥﴾﴾

Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. (TQS. **al-Insân [76]: 14**),

﴿وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٤﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٥﴾﴾

﴿١٥﴾

Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. (TQS. **al-Insân [76]: 17-18**)

﴿وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿١٧﴾﴾

Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. (TQS. **al-Insân [76]: 21**),

﴿لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾﴾

Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan. (TQS. **Az-Zukhruf [43]: 73**),

﴿يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٢٢﴾﴾

Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), (TQS. **Ad-Dukhân [44]: 55**),

﴿وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٦﴾﴾

Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (TQS. **al-Mursalat [77]: 42**),

﴿وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾﴾

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (TQS. ath-Thûr [52]: 22),

﴿ فِيهَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذَّبَانِ ﴿٥٣﴾ فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فِكْهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذَّبَانِ ﴿٥٥﴾ ﴾

Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (TQS. ar-Rahmân [55]: 50-53).

﴿ وَحَتَّىٰ الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴾

...Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (TQS. ar-Rahmân [55]: 54).

● **Kenikmatan surga berupa pasangan hidup.** Allah berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ ﴾

Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari. (TQS. Ad-Dukhan [44]: 54),

﴿ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ ﴾

Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. (TQS. al-Wâqi'ah [56]: 22-23),

﴿ إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنِّشَاءً ﴿٢٢﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٢٣﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,

penuh cinta lagi sebaya umurnya, (TQS. *al-Wâqi'ah* [56]: 35-37),

﴿مُتَكِينٍ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٣٧﴾﴾

Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. (TQS. *ath-Thûr* [52]: 20),

﴿فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ

رَبِّكُمْ أَتُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾﴾

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. (TQS. *ar-Rahmân* [55]: 56-58).

- **Kenikmatan surga berupa pelayan.** Allah berfirman:

﴿يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾﴾

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, (TQS. *al-Wâqi'ah* [56]: 17),

﴿وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنشُورًا ﴿١٩﴾﴾

Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. (TQS. *al-Insân* [76]: 19).

- **Kenikmatan surga berupa perkakas.** Allah berfirman:

﴿إِحْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٢٠﴾﴾

Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (TQS. al-Hijr [15]: 47),

﴿يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ط﴾

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala... (TQS. az-Zukhruf [43]: 71),

﴿عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾﴾

Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. (TQS. al-Muthafifin [83]: 23),

﴿بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ ﴿١٨﴾﴾

Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, (TQS. al-Wâqi'ah [56]: 18),

﴿مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ط﴾

Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan,... (TQS. al-Insân [76]: 13),

﴿وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِعَائِنَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾﴾

Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (TQS. Al-Insan [76]: 15),

﴿عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٦﴾ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٥﴾﴾

Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. (TQS. al-Wâqi'ah [56]: 15-16),

﴿وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾﴾

Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (TQS. al-Wâqi'ah [56]: 34),

﴿ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾
 وَزَرَائِبُ مَبْشُوثَةٌ ﴿١٦﴾ ﴾

Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. (TQS. al-Ghasiyah [88]: 13-16,

﴿ مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ﴿١٧﴾ ﴾

Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan... (TQS. ath-Thûr [52]: 20),

﴿ مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿١٨﴾ ﴾

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra... (TQS. ar-Rahmân [55]: 54).

● **Kenikmatan surga berupa suhu udara yang sedang.** Allah berfirman:

﴿ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمَهْرِيرًا ﴿١٩﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا ﴿٢٠﴾ ﴾

...Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka... (TQS. al-Insân [76]: 13-14).

● **Kenikmatan surga berupa perkara-perkara yang diinginkan.** Allah berfirman:

﴿ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ﴿٢١﴾ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ
 وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ﴿٢٢﴾ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.” (TQS. az-Zukhruf [43]: 71),

﴿وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ﴾

Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). (TQS. an-Nahl [16]: 57),

﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُىْ - أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ﴾

...Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan ... (TQS. al-Fushilat [41]: 31),

﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ۚ لَا

يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۗ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ﴾

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam meni'mati apa yang diinginkan oleh mereka. (TQS. al-Anbiya [21]: 101-102).

Di antara perkara-perkara yang dijaga Allah dari ahli surga dan akan dijauhkan dari mereka adalah:

- **Rasa dengki.** Allah berfirman:

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ﴾

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, ... (TQS. al-Hijr [15]: 47).

- **Kepayahan dan kelelahan.** Allah berfirman:

﴿لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ﴾

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya... (TQS. **al-Hijr [15]: 48**).

- **Takut dan sedih.** Allah berfirman:

﴿يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ﴾

Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (TQS. **az-Zukhruf [43]: 68**).

Kenikmatan surga adalah kenikmatan abadi yang tidak akan sirna. Para penghuni surga tidak akan keluar dari dalamnya. Dalil atas hal ini adalah firman Allah:

﴿وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ﴾

...Mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (TQS. **al-Hijr [15]: 48**),

﴿وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

...Dan kamu kekal di dalamnya. (TQS. **az-Zukhruf [43]: 71**),

﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهُمْ عَذَابَ

الْجَحِيمِ﴾

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka, (TQS. **Ad-Dukhân [44]: 56**),

﴿وَهُمْ فِي مَا آسَتْهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ﴾

...Mereka kekal dalam meni'mati apa yang diingini oleh mereka. **(TQS. al-Anbiya [21]: 102).**

Itulah sekilas gambaran tentang surga. Karena itu marilah kita bersegera menggapainya. Allah berfirman:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾


Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 133).**

Marilah kita berlomba-lomba melaksanakan kebaikan. Allah berfirman:

﴿فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾


Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. **(TQS. al-Baqarah [2]: 148)**

Dengan begitu Allah akan menolong kita di dunia. Dan di akhirat kelak kita akan ada di surga yang paling tinggi (*a'la iliyin*) bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah di akhirat. Allah berfirman:

﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾


Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (TQS. an-Nisa [4]: 69).

Siapakah yang lebih utama dari para pengemban dakwah, yang senantiasa berlomba melaksanakan kebaikan, bersegera meraih ampunan, surga, dan keridhaan Allah Yang Maha Besar?

Kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah agar kita berlomba-lomba dan bersegera melaksanakannya banyak sekali, diantaranya:

◆ **Seluruh *fardhu a'in***, seperti shalat wajib, zakat wajib, shaum Ramadhan, haji, memahami perkara yang diwajibkan bagi manusia dalam hidupnya, jihad untuk mempertahankan diri, jihad yang diperintahkan oleh Khalifah, melakukan *baiat tha'at*, memberi nafkah yang wajib dan berusaha mencarinya, menjalin silaturahmi kepada kerabat, bergabung dalam jama'ah kaum Muslim, dan lain-lain.

◆ **Seluruh *fardhu kifayah***, seperti mewujudkan jamaah (organisasi) yang menyerukan Islam dan melaksanakan amar ma'ruf nahyi munkar. Termasuk melakukan jihad yang diperintahkan, *baiat in'iqad*, *thalabul ilmi*, berjaga-jaga di benteng pertahanan, dan lain-lain.

Kewajiban-kewajiban ini, baik *fardhu a'in* ataupun *fardhu kifayah*, adalah ibadah yang paling utama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Seorang hamba tidak akan meraih ridha Allah kecuali dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban

tersebut. Dalil atas hal ini adalah hadits dari Abû Umamah riwayat ath-Thabrâni di dalam *al-Kabir*, Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ أَهَانَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي فِي الْعِدَاوَةِ، ابْنُ آدَمَ لَنْ تُدْرِكَ مَا عِنْدِي إِلَّا بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْكَ»

Sesungguhnya Allah berfirman, “Siapa saja yang menghinakan kekasih-Ku berarti ia telah terang-terangan memusuhi-Ku. Wahai anak Adam, engkau tidak akan memperoleh apa yang ada di sisi-Ku kecuali dengan melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadamu...”

● Segala ibadah yang disunahkan. Jika seorang hamba telah melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, lalu diikuti dengan melaksanakan ibadah yang disunahkan, dan bertaqarub kepada Allah dengan perkara yang disunahkan, maka Allah akan mendekat kepada-Nya dan akan mencintai-Nya. Dalam hadits dari Abû Umamah riwayat ath-Thabrâni di dalam *al-Kabir*, yang telah disebutkan sebelumnya menyatakan:

«...وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَأَكُونُ قَلْبُهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ، وَلِسَانُهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ، وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، فَإِذَا دَعَانِي أُجِبْتُهُ، وَإِذَا سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَرَنِي نَصَرْتُهُ، وَأَحَبُّ عِبَادَةِ عَبْدِي إِلَيَّ التَّصِيْحَةُ»

...Hamba-Ku yang terus-menerus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah sunah, maka pasti Aku akan mencintainya. Maka (jika Aku telah mencintainya) Aku akan menjadi hatinya yang ia berpikir dengannya; Aku akan menjadi lisannya yang ia berbicara dengannya; dan Aku akan menjadi

matanya yang ia melihat dengannya. Jika ia berdoa kepada-Ku, maka pasti Aku akan mengabulkannya. Jika ia meminta kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberinya. Jika ia meminta pertolongan kepada-Ku, maka pasti Aku akan menolongnya. Ibadah hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah memberikan nasihat.

Imam al-Bukhâri meriwayatkan suatu hadits dari Anas bin Malik dari Nabi saw., bahwa sesungguhnya Allah berfirman:

«إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً»

Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Dan jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari.”

Di antara ibadah-ibadah yang disunahkan adalah:

Wudlu untuk setiap kali Shalat serta Menggosok Gigi setiap kali Berwudhu

Dalilnya adalah hadits riwayat Ahmad dengan isnad yang hasan dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ بِوُضُوءٍ، وَ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ بِسِوَاكَ»

Jika tidak khawatir memberatkan umatku, maka pasti aku akan memerintahkan mereka berwudhu untuk setiap shalat dan menggosok gigi setiap kali berwudhu.

Dalam satu riwayat mutafaq ‘alaih disebutkan:

«لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ»

Jika aku tidak khawatir memberatkan umatku, maka pasti aku akan memerintahkan mereka menggosok gigi setiap kali shalat.

Shalat Dua Raka’at setelah Wudhu

Hal ini didasarkan pada hadits dari Abû Hurairah — mutafaq ‘alaih— sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada Bilal:

«يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمَلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفًّا نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَا عَمَلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا، فِي سَاعَةٍ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ، إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ»

Wahai Bilal, beritahukanlah kepadaku amal yang paling engkau harapkan di dalam Islam, karena aku telah mendengar ketukan kedua terompahmu di surga. Bilal berkata, “Aku tidak mengamalkan suatu amal yang paling aku harapkan selain senantiasa shalat setiap kali selesai bersuci baik siang atau malam, selama shalat diwajibkan kepadaku.”

Adzan, Berdiri di Barisan Pertama dan Bergegas untuk Shalat

Dalilnya adalah hadits mutafaq ‘alaih yang diriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا»

Andaikan manusia mengetahui keutamaan adzan dan barisan pertama (dalam shalat), kemudian mereka tidak bisa melakukan keduanya kecuali harus mengikuti undian terlebih dahulu, maka pasti mereka akan mengikuti undian. Andaikan mereka mengetahui keutamaan bergegas untuk shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba menggapainya. Dan andaikan mereka mengetahui keutamaan shalat Isya' dan Shubuh, niscaya mereka akan menunaikannya meski harus berjalan dengan merangkak.

Juga berdasarkan hadits al-Bara riwayat Ahmad dan an-Nasâi di dalam isnadnya. Telah berkata al-Mundziri tentang hadits ini adalah hasan baik, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ، وَالْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ، وَصَدَقَهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَلَهُ أَجْرٌ مَنْ صَلَّى مَعَهُ»

Sesungguhnya Allah dan Malaikat memberikan rahmat kepada orang yang berada di shaf (barisan) terdepan. Muadzin akan dimintakan ampunan selama suara adzannya (masih berbunyi) dan akan dibenarkan oleh siapa saja yang mendengarkannya, baik benda cair maupun padat. Juga ia akan mendapatkan pahala orang yang shalat bersamanya.

Menjawab Adzan

Dalilnya adalah hadits mutafaq ‘alaih diriwayatkan oleh al-Hudri, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ»

Jika kamu mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya.

Dalam satu riwayat Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash, dikatakan, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ»

Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bacalah shalawat kepadaku. Karena siapa saja yang membaca shalawat kepadaku, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali. Mintakanlah kepada Allah untukku derajat yang mulia di surga kelak (al-wasilah), karena al-wasilah adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi hamba Allah. Dan aku berharap hamba Allah itu adalah aku. Siapa saja yang memintakannya untukku, maka dia berhak atas syafa'atku.

Dalam hadits dari Jabir riwayat al-Bukhâri, dikatakan, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النَّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتَ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَأَبْعَثَهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan, “Ya Allah, Pemilik panggilan yang sempurna ini dan Pemilik shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad saw. wasilah dan fadhilah; kirimkan kepadanya kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan padanya”, maka pasti dia berhak atas syafa’atku di hari kiamat.”

Maksud sabda Nabi saw. “*hina yasma’u nida*” (ketika mendengar adzan) adalah setelah adzan itu selesai dikumandangkan.

Berdoa di antara Adzan dan Iqamat

Hal ini berdasarkan hadits dari Abû Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasâi, Ibn Huzaimah, Ibnu Hibban, dalam kitab shahih keduanya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لَا يُرَدُّ»

Doa di antara adzan dan qamat itu tidak akan ditolak.

Membangun Masjid

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Utsman ra. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَتَّعِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

Barangsiapa yang membangun masjid karena mencari ridha Allah, maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga.”

Berjalan ke Masjid untuk Shalat

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ صَلَاتَهُ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى، لَمْ تَنْزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظِرَ الصَّلَاةَ»

Shalatnya seorang laki-laki dengan berjama'ah, melebihi shalatnya di rumah dan di pasar dua puluh lima derajat. Hal ini didapatkannya karena jika ia berwudhu dengan baik, kemudian keluar untuk shalat; ia tidak keluar kecuali hanya untuk keperluan shalat saja, maka setiap kali ia melangkah pasti akan diangkat satu derajat baginya dan akan dihapus satu kesalahan darinya. Kemudian, jika ia shalat maka malaikat akan senantiasa mendoakannya selama berada di tempat shalatnya. Malaikat akan berkata, “Ya Allah!, rahmatilah ia, Ya Allah!, sayangilah ia.” Seseorang akan senantiasa ada dalam shalat (dicatat sebagai orang shalat, penj.) selama ia menunggu shalat”

Juga berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari abu Musa ra, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أْبَعْدَهُمْ إِلَيْهَا مَمْشَى فَأَبْعَدُهُمْ، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّيَهَا ثُمَّ يَنَامُ»

Sesungguhnya manusia yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh jalannya (ke tempat shalat). Dan orang yang menunggu shalat hingga ia shalat bersama imam adalah lebih besar pahalanya dari pada orang yang shalat (sendirian) kemudian tidur.

Shalat Nafilah (Sunah) di Rumah

Dalilnya adalah hadits mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«اجْعَلُوا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا»

Jadikanlah sebagian dari shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan.

Juga berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Zaid bin Tsabit ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...فَصَلُّوا أَيَّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ»

Shalatlah wahai manusia di rumah-rumah kalian, sesungguhnya shalat yang paling afdhal adalah shalatnya seseorang di rumahnya, kecuali shalat wajib.

Qiyamullail (Shalat Malam)

Hal ini berdasarkan Firman Allah Ta'ala:

﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, (TQS. Sajdah [32]: 16)

﴿كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾

Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. (TQS. adz-Dzâriyat [51]: 17)

Dan berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَعْقُدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنِ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ»

Setan membuat tiga ikatan pada tengkuk salah seorang dari kalian ketika kalian sedang tidur. Dia memukul pada setiap ikatan seraya berkata, “Engkau memiliki malam yang sangat panjang, maka tidurlah.” Apabila orang tersebut bangun dan berdzikir kepada Allah, maka terurailah satu ikatan. Kemudian apabila ia wudlu, maka terurailah ikatan yang kedua. Jika setelah itu ia shalat, maka terurailah seluruh ikatan. Di pagi hari ia akan bersemangat dan

berjiwa baik. Tapi jika ia tidak melakukan tiga perkara di atas, maka di pagi hari ia akan buruk jiwanya dan menjadi pemalas.

Juga berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Ibnu Mas’ud, ia berkata; suatu ketika di hadapan Nabi diceritakan tentang seorang yang tidur hingga waktu shubuh. Maka Rasul saw. berkata:

«ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانَ فِي أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ فِي أُذُنِهِ»

Dia adalah orang yang dikencingi setan di kedua telinganya; atau Rasul berkata, di telinganya.

Disunahkan orang yang bertahajjud mengakhiri shalatnya dengan witir, berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar ra., dari Nabi saw, beliau bersabda:

«اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَثِرًا»

Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat malam kalian.

Mandi pada Hari Jum’at

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ»

Jika salah seorang di antara kalian mendatangi Jum’at, maka hendaklah ia mandi.

Juga berdasarkan hadits Salman al-Farisi ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَتَطَهَّرَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ ثُمَّ أَذَّنَ أَوْ

مَسَّ مِنْ طَيْبٍ، ثُمَّ رَاحَ فَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَصَلَّى مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ
 إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ أَنْصَتَ غُفْرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى»

Siapa saja yang mandi pada hari Jum'at dan bersuci semampunya, kemudian memakai wangi-wangian atau menyentuh yang wangi-wangi, lalu pergi menuju Masjid; Setibanya di Masjid ia tidak melewati (melangkahi) di antara dua orang, kemudian ia shalat sesuai ketentuan; Dan jika imam datang untuk berkhotbah ia diam mendengarkannya, maka Allah akan mengampuni dosanya yang ada di antara Jum'at itu dan Jum'at sebelumnya. (HR. al-Bukhâri).

Shadaqah Sunah

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ - وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا
 الطَّيِّبَ - وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيَهَا لِصَاحِبِهَا، كَمَا يُرَبِّي
 أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ»

Barangsiapa bershadaqah senilai satu kurma dari usaha yang baik (halal) —Allah tidak menerima kecuali yang baik— maka Allah akan menerima shadaqahnya itu dengan tangan kanan-Nya, kemudian mengembangkannya untuk orang yang bershadaqah sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kambingnya hingga menjadi seperti gunung.

Juga berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Adiy bin Hatim, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw bersabda :

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ اللَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجَمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»

Tidaklah salah seorang di antara kalian kecuali akan diajak bicara Allah tanpa penerjemah. Kemudian ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan di dunia. Ia pun melihat ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan di dunia. Dan ia melihat ke depannya, maka ia tidak melihat kecuali neraka di depan wajahnya. Karena itu jagalah diri kalian dari neraka meski dengan sebutir kurma.

Juga berdasarkan hadits dengan isnad yang shahih dari Jabir dan Abi Ya'la yang dishahihkan oleh al-Hâkim dan disetujui adz-Dzahabi, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Ka'ab bin Ajrah:

«يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، الصَّلَاةُ قُرْبَانٌ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ...»

Wahai Ka'ab bin Ujrah, shalat adalah pendekatan kepada Allah, puasa adalah perisai, dan shadaqah akan menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api....”

Sebaik-baiknya shadaqah adalah shadaqah yang tersembunyi, berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah tentang tujuh golongan yang akan dinaungi oleh naungan Allah. Rasul saw. menyebutkan di antara mereka adalah:

«وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ»

Seseorang yang bershadaqah kemudian ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kanan.

Begitu juga shadaqah kepada kerabat termasuk shadaqah yang utama berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Zainab ats-Tsaqafiyah, ia berkata; Rasul saw. bersabda:

«لَهُمَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ»

Kedua orang itu (orang yang bersedekah kepada kerabat) akan mendapatkan dua pahala yaitu pahala kekerabatan dan pahala shadaqah.

Memberikan Pinjaman (al-Qardlu)

Berdasarkan hadits Abdullah bin Mas’ud, riwayat Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً»

Seorang muslim yang memberikan pinjaman dua kali kepada muslim yang lain, sama dengan bershadaqah satu kali.”

Penangguhan Pembayaran Hutang untuk Orang yang Lapang, dan Membebaskannya dari Orang yang Kesulitan

Berdasarkan Huzaifah, yang telah disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, ia berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda:

«إِنَّ رَجُلًا مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَقَالَ هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ، قِيلَ لَهُ انْظُرْ، قَالَ مَا أَعْلَمُ شَيْئًا غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا، فَأَنْظِرِ الْمُؤَسِّرَ، وَأَتَحَاوِزْ عَنِ الْمُعْسِرِ فَأَدْخِلْهُ اللَّهُ عِزًّا وَجَلَّ الْجَنَّةَ»

Sesungguhnya ada seseorang dari umat sebelum kalian didatangi Malaikat untuk dicabut nyawanya. Maka malaikat berkata, “Apakah engkau pernah melakukan kebaikan?” Orang itu berkata, “Aku tidak tahu.” Malaikat berkata, “Berfikirilah engkau!” Kemudian ia berkata, “Aku tidak mengetahui sedikit pun perbuatan baik yang pernah aku lakukan. Hanya saja aku dulu pernah bertransaksi dengan seseorang di dunia, kemudian aku menanggihkan (pembayaran hutang) dari orang yang mempunyai kelapangan dan membebaskan dari orang yang kesulitan.” Rasul saw. bersabda, “Akhirnya Allah memasukkannya ke surga.”

Abû Mas’ud berkata, “Aku mendengar beliau saw. mengatakan hal itu.”

Memberi Makanan

Berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Abdullah bin Amru, ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw., “Islam yang manakah yang paling baik?” Rasulullah saw. bersabda:

«تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

Memberikan makanan, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.

Memberi Minum kepada Setiap yang Bernyawa

Berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ، فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَإِنَّا لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ»

Dulu ada seorang lelaki berjalan di jalanan yang sangat panas, kemudian ia menemukan sumur. Ia pun turun ke dalamnya untuk minum, lalu keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing yang menjulurkan lidah dan menelan liurnya, karena kehausan. Orang itu berkata, "Anjing ini telah kehausan seperti aku." Kemudian ia turun ke sumur dan mengisi sepatunya dengan air, lalu ia gigit hingga naik ke atas sumur dan memberikan minum kepada anjing itu. Maka Allah pun bersyukur kepada orang tersebut dan mengampuninya. Para sahabat berkata, "Apakah pada hewan ada pahala bagi kita?" Rasulullah saw. bersabda, "Berbuat baik pada setiap hewan yang hidup terdapat pahala."

Shaum Sunah

Dari Abû Umamah, ia berkata; aku berkata:

«قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرْنِي بِعَمَلٍ قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا عَدَلَ لَهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرْنِي بِعَمَلٍ، قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا عَدَلَ لَهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرْنِي بِعَمَلٍ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ»

Wahai Rasulullah saw., perintahkanlah kepadaku suatu amal. Rasulullah saw. bersabda, “Shaumlah engkau, karena shaum itu tidak ada bandingannya.” Aku berkata lagi, “Wahai Rasulullah saw., perintahkanlah kepadaku satu amal yang lainnya!” Rasulullah saw. ber-sabda, “Shaumlah engkau, karena shaum tidak ada bandingannya.” Aku berkata lagi, “Wahai Rasulullah saw., perintahkan kepadaku satu amal lain!” Rasulullah saw. bersabda, “Shaumlah engkau, karena shaum tidak ada yang menyamainya.” **(Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasâi, Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya. al-Hâkim juga menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi).**

Keutamaan shaum sunah ini berlaku bagi kaum Muslim secara umum. Shaum sunah ini bagi orang-orang yang sedang berperang di jalan Allah mempunyai keistimewaan tertentu. Terdapat hadits dari Abû Sa'id, mutafaq 'alaih, yang menceritakan tentang mereka. Rasulullah saw. bersabda:

« مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى، إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا »

Seorang hamba yang shaum satu hari pada saat berperang di jalan Allah, maka pasti Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka selama tujuh puluh tahun.

Di antara shaum sunah adalah shaum enam hari di bulan Syawal, shaum di hari 'Arafah, shaum di bulan Allah yaitu Muharram, khususnya pada hari 'Asyura, shaum tiga hari setiap bulan, dan shaum Senin-Kamis.

Qiyam Ramadhan, terutama pada malam al-Qadr dan sepuluh malam terakhir

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. menganjurkan qiyam Ramadhan tanpa memerintahkannya secara tegas. Kemudian beliau bersabda:

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Siapa saja yang melaksanakan qiyam Ramadhan atas dasar keimanan dan semata-mata karena Allah, maka akan diampuni dosanya-dosanya yang telah lalu.

Juga dari Abû Hurairah, dalam hadits mutafaq 'alaih dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Barangsiapa shalat pada malam al-Qadr atas dasar keimanan dan ikhlas karena Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Qiyam Ramadhan tidak dilakukan kecuali dengan mengerjakan shalat. Diriwayatkan dari 'Aisyah dalam hadits mutafaq 'alaih, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمَتَزَرَ»

Rasulullah saw. jika telah memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, beliau senantiasa menghidupkan malam-malamnya dan membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan kain sarungnya.

Makan Sahur

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Anas, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً»

Sahurlah, karena sesungguhnya dalam sahur itu terdapat barokah.

Menyegerakan Berbuka Puasa

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Sahal bin Sa'id, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ»

Manusia akan terus menerus ada dalam kebaikan selama mereka bersegera buka puasa.

Disunahkan berbuka dengan kurma, jika tidak ada cukup dengan air. Hal ini didasarkan pada hadits Salman bin Amir adh-Dhaby yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah dalam kedua kitab shahihnya dan at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”, dari Nabi saw., beliau bersabda:

«إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا
فَالْمَاءُ فَإِنَّهُ طَهُورٌ»

Jika salah seorang di antara kalian berbuka hendaklah ia berbuka dengan kurma, karena berbuka dengan kurma adalah barokah. Jika tidak menemukan kurma, berbukalah dengan air, karena air itu adalah kesucian.

Juga berdasarkan hadits dari Anas riwayat al-Hâkim dan Ibnu Khuzaimah yang semakna dengan hadits di atas.

Memberi Makanan Orang Shaum untuk Berbuka

Hal ini berdasarkan hadits Zaid bin Khalid al-Jahni riwayat Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah dalam kitab shahihnya. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan shahih, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ
الصَّائِمِ شَيْئًا»

Barangsiapa memberi makanan berbuka kepada orang yang puasa, maka ia akan mendapatkan pahala sama seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa tersebut.

Umrah

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ»

إِلَّا الْجَنَّةُ»

Umrah ke umrah lagi adalah penebus dosa di antara keduanya. Haji mabrur tidak ada pahala baginya kecuali surga.

Umrah di bulan Ramadhan senilai dengan satu kali haji. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits mutafaq ‘alaih dari Ibnu Abbas, ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً»

Satu kali umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan satu kali Haji.

Mengerjakan Amal Shalih di Sepuluh Hari (pertama) Bulan Dzulhijjah

Hal ini berdasarkan hadits al-Bukhâri dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ - يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ - قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ»

Tidak ada hari-hari, di mana beramal shalih di dalamnya lebih disukai Allah dari pada hari-hari ini --yaitu sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah!, apakah termasuk (hari-hari) yang di dalam ada jihad fi sabilillah?” Rasulullah saw. bersabda, “Benar!, termasuk (hari-hari) di dalamnya ada jihad fi sabilillah. Kecuali seorang yang keluar berjihad dengan

jiwa dan hartanya, kemudian ia tidak kembali dengan jiwa dan hartanya sedikit pun.”

Memohon kepada Allah untuk Mati Syahid

Hal ini berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Sahal bin Hanif, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ»

Barangsiapa memohon kepada Allah untuk mati syahid dengan benar, maka Allah akan menyampaikannya ke kedudukan para syuhada meski ia meninggal di tempat tidurnya.

Membaca Surat al-Kahfi atau sepuluh ayat pertama, atau sepuluh ayat terakhir

Hal ini berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abû Darda, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ»

Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia akan dijaga dari Dajjal. Dalam riwayat Muslim yang lain dikatakan: “Dari akhir surat al-Kahfi.”

Agar seorang muslim terjaga dari Dajjal pada masa kini, maka hendaknya ia membaca surat al-Kahfi semuanya pada malam dan siang hari Jum’at. Asy-Syafi’i sebagaimana dijelaskan dalam al-Umm, sangat menyukainya. Ia berkata, “Aku menyukainya karena ada dalil tentangnya.”

Murah Hati pada saat Jual-beli, Membayar, dan Menagih

Hal ini berdasarkan hadits riwayat al-Bukhâri dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى»

Allah akan merahmati seorang yang pemurah ketika menjual, ketika membeli, dan ketika membayar.

Juga berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Abû Hurairah, ia berkata:

«أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَتَفَاضَاهُ، فَأَغْلَظَ لَهُ، فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: دَعُوهُ، فَإِنَّ لِمَا بِيَدِهِ الْحَقَّ مَقَالًا، ثُمَّ قَالَ أَعْطُوهُ سِنًّا مِثْلَ سِنِّهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا نَجِدُ إِلَّا أَمْتًا مِثْلَ مَنْ سِنِّهِ، فَقَالَ: أَعْطُوهُ، فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً»

Ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi saw. untuk menagih hutang kepada beliau. Kemudian ia menagihnya dengan kasar, hingga para sahabat bermaksud menangkap orang tersebut. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Biarkanlah ia, karena orang yang mempunyai hak berhak untuk bicara.” Kemudian beliau bersabda, “Berikanlah kepadanya satu unta usia satu tahun yang sama dengan untanya.” Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah saw., kami tidak menemukan kecuali yang lebih dari untanya.” Rasulullah saw. bersabda, “Berikanlah kepadanya, karena sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang paling baik ketika membayar.”

Dalam hadits mutafaq 'alahi dari Jabir, ia berkata:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اشْتَرَى مِنْهُ بَعِيرًا فَوَزَنَ لَهُ فَأَرْجَحَ»

Rasulullah saw. membeli unta dari orang itu, kemudian di timbang dan ternyata unta yang dibayarkan Rasulullah saw. lebih berat timbangannya.

Membaca Shalawat kepada Rasulullah saw.

Hal ini berdasarkan firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (TQS. al-Ahzâb [33]: 56)

Juga berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abdullah bin Amru, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa membaca shalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan memberi rahmat sepuluh kali kepadanya karena shalawat itu.

Menutupi Kesalahan Orang Yang Taat

Seorang muslim yang melakukan kemaksiatan, ada yang berusaha menutupi dan menyembunyikan kemaksiatannya. Namun ada pula orang yang melakukan kemaksiatan secara terang-

terangan. Jika seseorang termasuk golongan pertama, maka harus ditutupi kemaksiatannya. Hal ini berdasarkan hadits yang mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar dari Nabi saw., beliau saw bersabda:

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا»

...Barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«...وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ...»

...Barangsiapa menutupi kesalahan seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat....

Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Hâkim meriwayatkan suatu hadits yang dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi dari Utbah bin Amir, ia berkata; sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءودَةَ مِنْ قَبْرِهَا»

Barangsiapa menutupi aib (seorang muslim), maka seolah-oleh ia telah menghidupkan anak wanita yang telah dikubur hidup-hidup dari kuburnya.

Adapun seorang muslim yang secara terang-terangan melakukan kemaksiatan, maka tidak ada keringanan untuk menutupinya. Karena ia telah mencemarkan dirinya sendiri dan telah membuka perlindungan Allah atas darinya, dan apa yang dilakukannya jelas diharamkan. Hal ini berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

«كُلُّ أُمَّتِي يُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ
 الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ، فَيَقُولُ: يَا فُلَانُ عَمِلْتُ
 الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ
 عَنْهُ»

Setiap umatku akan dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan dalam melakukan kemaksiatan. Termasuk terang-terangan dalam kemaksiatan dan kefasikan adalah jika seseorang melakukan maksiat di malam hari, kemudian pada pagi harinya —padahal ia telah ditutup aibnya oleh Allah—, ia berkata, “Wahai fulan, aku tadi malam melaku-kan begini dan begini.” Orang itu di malam hari telah ditutup aibnya oleh Allah, tetapi di pagi harinya ia membuka sendiri perlindungan Allah padanya.

Meskipun demikian, seorang muslim hendaknya menjaga lisannya dari membicarakan kemaksiatan orang-orang yang secara terang-terangan melakukan maksiat. Hal ini bukan dalam rangka menutupi aibnya, tapi karena khawatir akan tersebarnya perbuatan keji di tengah-tengah orang-orang yang beriman. Juga karena semata-mata menjaga lisan dari mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Kecuali jika membicarakan kemaksiatan tersebut dalam rangka mengingatkan akan bahayanya orang fasik yang melakukan maksiat secara terang-terangan tadi.

Semua ini berlaku jika suatu kesalahan bahayanya terbatas pada pelakunya saja dan tidak merembet kepada yang lainnya. Adapun jika bahaya kemaksiatan itu bersifat umum, berkaiatan dengan institusi negara, jama’ah, atau umat, maka kita wajib menyampaikan dan mengungkapkannya. Hal ini didasarkan kepada hadits mutafaq ‘alaih dari Zaid bin Arqam, ia berkata:

« كُنْتُ فِي غَزَاةٍ فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ يَقُولُ: لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِهِ، وَلَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي أَوْ لِعَمْرٍ فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَدَعَانِي فَحَدَّثْتُهُ... »

Ketika aku berada pada suatu peperangan. Kemudian aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata, “Kalian tidak boleh menginfakkan kepada orang-orang yang ada di sekitar Rasulullah saw. hingga mereka berpencar dari majelis beliau. Dan pasti jika kita kembali ke Madinah, maka orang yang lebih mulia akan mengusir yang lebih hina dari Madinah.” Aku lalu menceritakan hal itu kepada pamanku atau Umar. Kemudian ia menceritakannya kepada Nabi saw, maka Nabi saw. pun memanggilku dan aku menceritakannya kepada beliau....

Dalam riwayat Muslim yang lain: “...kemudian aku datang kepada Nabi dan memberitahukan kepadanya tentang perkataan Abdullah bin Ubay tersebut...”

Apa yang dilakukan Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang dekat dengannya dari kalangan munafik, adalah perbuatan yang disembunyikan. Buktinya Abdullah bin Ubay mengingkari perbuatan itu ketika ditanya oleh Rasulullah saw., sebagaimana bisa difahami dari hadits di atas. Maka penyampaian berita oleh Zaid bin Arqam kepada Nabi adalah termasuk tindakan memata-matai (musuh). Sedangkan pekara yang dilarang jika dibolehkan maka menjadi wajib, sehingga penyampaian berita dalam kondisi seperti itu hukumnya wajib, karena bahaya yang ditimbulkannya bersifat umum.

Memaafkan, Menahan Marah, dan Sabar Menanggung Beban Penderitaan

Hal ini berdasarkan firman Allah Swt.:

﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (TQS. Ali 'Imrân [3]: 134),

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (TQS. asy-Syura [42]: 43),

﴿فَأَصْفَحْ أَلصَّفْحَ الْجَمِيلِ﴾

...Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (TQS. al-Hijr [15]: 85),

﴿وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

...Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (TQS. al-A'râf [7]: 199),

﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ﴾

Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? (TQS. an-Nûr [24]: 22).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا

تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ»

Shadaqah tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidak akan menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan. Siapa pun yang tawadhu karena Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya.

Ahmad telah meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاعْفُوا يَعْفَرُ لَكُمْ»

Sayangilah (orang lain), maka niscaya kalian akan dirahmati Allah, dan berikanlah ampunan, niscaya (Allah) akan mengampuni kalian.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya shahih, dari Ubadah bin Shamit, ia berkata:

«مَا مِنْ رَجُلٍ يُجْرَحُ فِي جَسَدِهِ جِرَاحَةً فَيَتَصَدَّقُ بِهَا، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ عَنْهُ مِثْلَ مَا تَصَدَّقَ بِهِ»

Tidak ada seorang pun yang terluka ditubuhnya kemudian ia merelakannya, kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya seperti kerelaannya dengan luka tersebut.

Al-Bukhâri dan Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»

Orang yang kuat bukanlah orang yang kuat pada saat berkelahi, tapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan diri ketika marah.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah:

«أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسَيِّئُونَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَعْنُ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفَهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ»

Ada seorang lelaki datang dan berkata, “Ya Rasul!, Aku mempunyai kerabat. Aku suka menyambungkan kekerabatan kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka berbuat buruk kepadaku. Aku mengerti keadaan mereka, tapi mereka tidak mau mengerti keadaanku. Maka Rasulullah bersabda, “Jika engkau tetap seperti yang engkau katakan tadi, maka engkau menjadikan muka-muka mereka layaknya warna debu (kelabu). Dan tidak akan henti-hentinya engkau mendapat pembelaan dari Allah atas mereka, selama engkau konsisten atas apa yang engkau lakukan itu.”

Al-Barjalani telah mengeluarkan hadits dengan sanad shahih dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, Umar telah berkata kepada Ibnu Iyas --Umar telah banyak mendapatkan penderitaan dan penyiksaan dari Ibnu Iyas—, “Wahai Ibnu Iyas, engkau jangan tenggelam dalam mencaci makiku dan berikanlah tempat untuk berdamai. Karena kami akan menghadapi orang yang menentang Allah, yang menganiaya diri kami, dengan cara meningkatkan ketaatan kepada Allah dalam menghadapi orang itu.”

Mendamaikan Permusuhan antara Manusia

Allah befirman:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ﴾

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.... (TQS. an-Nisa [4]: 114),

﴿وَالصُّلْحُ خَيْرٌ﴾

...Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)... (TQS. an-Nisa [4]: 128),

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾

...Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu,... (TQS. al-Anfâl [8]: 1),

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu... (TQS. al-Hujurat [49]: 10).

Juga berdasarkan hadits riwayat al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Hurairah, ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ
تَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ تَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ

تَرَفُّعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعُهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ حُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتَمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ»

Setiap sendi dari manusia harus bershadaqah setiap hari. Mendamaikan dua orang yang berselisih dengan adil, setiap saat matahari terbit, adalah shadaqah. Menolong orang mengangkat barang ke atas kendaraannya atau menurunkan dari kendaraannya adalah shadaqah. Kata-kata yang baik adalah shadaqah. Setiap langkah menuju shalat adalah shadaqah. Dan membuang duri dari jalan adalah shadaqah.

Arti berlaku adil di antara dua orang adalah mendamaikan di antara keduanya dengan adil.

Dari Umu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda:

«لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا»

Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan sesama manusia lalu dia menambah-nambah atau mengatakan kebaikan. (**Mutafaq ‘alaih**)

Dari Sahal bin Sa’id as-Saidi ra., ia berkata:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَلَغَهُ أَنَّ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ كَانَ بَيْنَهُمْ شَرٌّ - وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ شَيْءٌ - فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصْلِحُ بَيْنَهُمْ فِي أَنْاسٍ مَعَهُ...»

Sesungguhnya telah sampai berita kepada Rasulullah saw. bahwa di antara Bani Amr bin Auf terdapat perselisihan. Dalam riwayat

al-Bukhâri yang lain dikatakan, “terdapat sesuatu.” Kemudian Rasulullah saw. keluar bersama beberapa sahabat untuk mendamaikan perselisihan di antara mereka... (**Mutafaq ‘alaih**)

Dari Abû Darda ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مَنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى قَالَ صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ»

Maukah kalian kuberitahu suatu perkara yang lebih utama daripada derajat shaum, shalat, dan shadaqah. Para sahabat berkata, “Tentu saja ya Rasulullah!” Beliau lalu bersabda, “Perkara itu adalah mendamaikan perselisihan. Karena karakter perselisihan itu membinasakan.” (**HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya, at-Tirmidzi ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”**).

Ziarah Kubur

Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. ziarah ke makam ibunya. Kemudian Rasul menangis dan membuat orang-orang yang ada di sekitarnya ikut menangis. Beliau lalu bersabda:

«اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكَّرُ الْمَوْتَ»

Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memohon ampunan baginya (Ibu Rasulullah saw.), tapi Allah tidak memberikan izin kepadaku. Dan aku meminta izin kepada Allah untuk menziarahi kuburnya, maka Allah mengizinkanku. Karena itu berziarahlah kalian ke kubur, karena sesungguhnya ziarah kubur itu

mengingatkan akan mati. (HR. Muslim). Yang dimaksud “ziarahlah!” adalah ziarah kubur.

Kontinyu dalam Beramal

Yang dimaksud amal di sini adalah amal-amal yang sunah, adapun amal yang wajib sudah merupakan kemestian dan tidak termasuk pembahasan ini. Siapa yang memilih suatu ibadah sunah dari sunah-sunah yang telah kami jelaskan di atas, hendaklah ia melaksanakannya secara kontinyu meskipun sedikit. Dari ‘Aisyah ra.:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ، قَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ هَذِهِ فُلَانَةٌ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَ: مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا. وَكَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ»

Sesungguhnya Nabi saw. masuk untuk menemuinya, sedangkan bersama ‘Aisyah ada seorang wanita. Rasul saw. pun bertanya, “Siapa orang ini?” ‘Aisyah menjawab, “Ia adalah si fulanah. Ia menceritakan tentang shalatnya.” Nabi berkata, “Tidak boleh begitu! Hendaklah kalian melaksanakan amal yang mampu dilaksanakan. Demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian bosan. Agama (amal) yang paling Allah sukai adalah yang dilaksanakan secara kontinyu oleh pelakunya.” (Mutafaq ‘alaih).

Dari Abdullah bin Amru ra., ia berkata; telah berkata kepadaku Rasulullah saw.:

«يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ»

Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan, ia bangun di waktu malam tapi meninggalkan shalat malam. (Mutafaq ‘alaih).

~14~ **ORANG YANG PALING BAIK AKHLAKNYA**

Akhlak adalah karakter. Akhlak wajib diatur sesuai pemahaman-pemahaman syara'. Karena itu akhlak yang dinyatakan baik oleh syara', disebut akhlak yang baik; dan yang dinyatakan buruk oleh syara', disebut akhlak yang buruk. Hal ini karena akhlak merupakan bagian dari syariat, juga bagian dari perintah dan larangan Allah. Syara' telah memerintahkan kita untuk berakhlak baik dan melarang berakhlak buruk. Setiap muslim, khususnya pengemban dakwah, wajib berusaha sungguh-sungguh untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, sesuai dengan hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan akhlak. Hal yang perlu dikemukakan dan perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa akhlak wajib dibangun berdasarkan akidah Islam. Seorang mukmin harus mensifati dirinya dengan akhlak yang baik hanya atas pertimbangan bahwa akhlak tersebut merupakan bagian dari perintah dan larangan Allah. Dengan demikian ia akan berbuat jujur, karena Allah memerintahkan untuk jujur. Ia menghiasi dirinya dengan sifat amanah, karena Allah memerintahkannya untuk amanah. Semua

itu bukan dilakukan untuk mewujudkan kemanfaatan materi, seperti agar orang-orang banyak menerima dagangannya atau agar ia dipilih menjadi pemimpin. Perkara inilah yang bisa membedakan kejujuran seorang mukmin dengan kejujuran orang kafir. Karena kejujuran seorang mukmin semata-mata karena perintah Allah, sedangkan kejujuran orang kafir bertujuan untuk memperoleh kemanfaatan materi dibalik kejujuran itu. Sungguh berbeda jauh antara kedua jenis kejujuran tersebut.

Nash-nash yang menganjurkan untuk berakhlak baik antara lain:

- Dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا»

Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. **(Mutafaq ‘alaih)**

- Diriwayatkan dari Nawwas bin Sam’an, ia berkata; aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan dan dosa, maka Rasulullah saw. bersabda:

«الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»

Kebaikan adalah akhlak yang baik. Dosa adalah yang meragukan dalam dirimu dan engkau tidak suka jika manusia melihatnya. **(HR. Muslim)**

- Diriwayatkan dari Abû Darda ra., bahwa Nabi saw. bersabda:

«مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْغُضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ»

Tidak ada satu pun yang lebih berat pada timbangan amal seorang mukmin di hari kiamat dari pada akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang ucapan dan perilakunya buruk. **(HR. at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

- Diriwayatkan dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. pernah ditanya tentang perkara yang paling banyak menjadi penyebab masuknya manusia ke surga, kemudian beliau bersabda:

«تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ»

Perkara itu adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.

Rasulullah saw. pun ditanya tentang perkara yang paling banyak menjadi penyebab masuknya manusia ke neraka, lalu beliau bersabda:

«الْفَمُّ وَالْفَرْجُ»

*Perkara itu adalah mulut dan kemaluan. (HR. Riwayat at-Tirmidzi, ia berkata, “Ini hadits shahih”; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya; al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*; Ibnu Majah; Ahmad; dan al-Hâkim).*

- Diriwayatkan dari Abû Umamah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَأَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا،
وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا، وَبَيْتٍ
فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ»

Aku menjamin rumah di sekitar surga bagi orang yang meninggalkan al-muraa' ¹¹; dan rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang tidak suka berdusta, meski hanya bergurau; dan rumah di bagian paling atas surga bagi orang yang baik akhlaknya. (HR. Abû Dawud. an-Nawawi berkata, “Hadits ini shahih”).

● Diriwayatkan dari Abû Hurairah ra., ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ»

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang terbaik terhadap istri-istrinya. (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”; Ahmad; Abû Dawud; dan Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya).

Dalam bab ini terdapat hadits dari ‘Aisyah, Abû Dzar, Jabir, Anas, Usamah bin Syuraih, Muadz, Umair bin Qatadah, dan Abi Tsa’labah al-Khasani. Semuanya adalah hadits hasan.

Contoh-contoh akhlak yang baik antara lain:

1. Malu (*al-Haya*)

● Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., bahwa Rasulullah saw. melewati seorang lelaki dari kaum Anshar. Laki-laki itu sedang menasihati anaknya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda:

11. Berdebat karena perasaan sombong. Barangkali dengan berdebat akan meningkatkan gengsi di mata lawan debatnya dengan tampak keutamaan pada dirinya.

«دَعُوهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ»

Biarkanlah dia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman. (**Mutafaq ‘alaih**)

- Dari Imran bin Husain ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ»

Malu tidak akan mendatangkan sesuatu pun kecuali kebaikan. (**Mutafaq ‘alaih**)

- Diriwayatkan dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

«الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا: قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ»

Iman mempunyai lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah **lâ ilâha ilallâh**. Sedangkan cabang yang paling rendah adalah membuang duri dari jalan. Dan malu adalah satu cabang dari keimanan. (**Mutafaq ‘alaih**)

2. Bersikap Dewasa, Tenang, dan Tidak Tergesagesa

- Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abû Sa'id al-Hudri, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Asja Abdul Qais:

«إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ»

Engkau mempunyai dua perkara yang dicintai oleh Allah yaitu bersikap dewasa, tenang, dan tidak tergesa-gesa. (**HR. Muslim**)

- Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ»

Sesungguhnya Allah itu lemah-lembut, mencintai kelembutan dalam segala perkara. **(Mutafaq 'alaih)**

- Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَالًا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ»

Sesungguhnya Allah lemah-lembut dan mencintai kelembutan. Allah akan memberikan anugerah kepada kelembutan yang tidak diberikan kepada kekerasan, dan perkara yang tidak diberikan kepada yang lain. **(HR. Muslim).**

- Dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنَزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ»

Sesungguhnya lemah lembut jika ada pada suatu perkara, maka pasti akan menghiasinya; dan jika dicabut dari suatu perkara, maka pasti akan mengotorinya. **(HR. Muslim).**

- Dari Jarir bin Abdullah ra., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ»

Orang yang mengharamkan lemah-lembut, maka akan diharamkan (dihalangi) darinya segala kebaikan. **(HR. Muslim).**

● Dari 'Aisyah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda di rumahku ini:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ
وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَفَرَّقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ»

Ya Allah, siapa saja yang menjadi pengatur (wali) dari urusan umatku, kemudian ia memberatkan mereka, maka beratkanlah ia. Siapa saja yang menjadi pengatur (wali) dari urusan umatku, kemudian ia lemah-lembut kepada mereka, maka lemah lembutlah Engkau kepadanya. **(HR. Muslim).**

3. Jujur

● Allah berfirman:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. **(TQS. at-Taubah [9]:119)**

﴿فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ﴾

Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. **(TQS. Muhammad [47]: 21)**

- Dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا...»

Kalian harus berbuat jujur, karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Jika manusia senantiasa berbuat jujur dan memperhatikan kejujuran, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Ka'ab bin Malik, beliau bercerita tentang dirinya ketika tidak ikut perang Tabuk bersama Rasulullah saw., ia berkata:

«وَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ إِنَّمَا أَنْجَانِي بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيْتُ...»

Aku berkata, “Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya Allah menyelamatkanku hanyalah karena kejujuranku. Dan merupakan bagian dari taubatku bahwa aku tidak akan berbicara kecuali dengan kejujuran selama aku hidup.” **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Hasan ra., ia berkata, aku telah menghafal hadits dari Rasulullah saw. yaitu:

«دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَٰنِينَةٌ وَ الْكَذِبُ رَيْبَةٌ»

Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu menuju perkara yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketentraman, dan dusta adalah keraguan. **(HR. at-Tirmidzi. Ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”).**

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata:

«قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ
صَدُوقِ اللِّسَانِ، قَالُوا: صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ؟،
قَالَ هُوَ التَّقِيُّ التَّقِيُّ، لَا إِثْمَ فِيهِ، وَلَا بَعِي، وَلَا غِلٌّ، وَلَا حَسَدٌ»

Pernah dikatakan kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah!, manusia manakah yang paling utama?” Rasulullah saw. bersabda, “Semua orang yang makmum al-qalb dan jujur lisannya.” Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui arti ‘jujur lisannya’, maka apa arti ‘makmum al-qalb?’” Rasulullah saw. bersabda, “Artinya hati yang takwa yang bersih, tidak ada dosa di dalamnya, tidak ada kejahatan, dendam, dan dengki.” **(HR. Ibnu Majah, ia menshahihkan isnad-nya, semuanya dari al-Haitsami dan al-Mundziri).**

- Dari Abû Bakar ash-Shiddiq ra., Rasulullah saw. bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ...»

Jujurlah kalian, karena kejujuran akan bersama dengan kebaikan dan keduanya akan ada di surga. **(HR. Ibnu Hibban, dikeluarkan oleh ath-Thabrâni dari Muawiyah, al-Mundziri dan al-Haitsami dalam isnad-nya).**

- Dari Abû Sa'îd al-Hudri ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ»

Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama-sama dengan para Nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada. (HR. at-Tirmidzi. Beliau berkomentar, “Hadits ini hasan”).

4. Mengecek Kebenaran Apa-apa yang Akan Disampaikan dan Cermat dalam Menyampaikan Informasi

Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya... (TQS. al-Isra [17]: 36)

﴿مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (TQS. Qaf [50]: 18)

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

Seseorang layak dikatakan pendusta jika ia mengatakan setiap perkara yang didengarnya. (HR. Muslim).

5. Bertutur-kata dengan Baik

- Dari 'Adi bin Hatim ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ»

Jauhilah neraka walau dengan sebiji kurma. Siapa saja tidak menemukan sebiji kurma, maka dengan perkataan yang baik. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ»

Perkataan yang baik adalah shadaqah. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً، يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، فَقَالَ أَبُو مَالِكٍ الْأَشْعَرِيُّ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَبَاتَ قَائِمًا وَالنَّاسُ نِيَامًا»

Sesungguhnya di surga terdapat satu kamar yang luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan dalamnya bisa dilihat dari luarnya. Abû Malik al-Asy’ari berkata, “Bagi siapakah kamar ini wahai Rasulullah?” Rasulullah saw. bersabda, “Untuk yang baik perkataannya, suka memberikan makanan, dan senantiasa bangun di malam hari pada saat manusia tertidur.” (HR. ath-Thabrâni. Hadits ini dinyatakan hasan oleh al-Haitsami dan al-Mundziri. Juga diriwayatkan oleh al-Hâkim, beliau menyatakannya sahih).

6. Menampakkan Wajah Berseri

- Dari Abû Dzar ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ»

Engkau jangan menyepelekan kebaikan sedikit pun, meski hanya sekadar bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri. **(HR. Muslim).**

- Dari Jabir bin Abdillah ra., Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ
وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ»

Setiap kebaikan adalah shadaqah. Dan termasuk kebaikan jika engkau menemui saudaramu dengan wajah berseri, dan jika engkau menuangkan air dari bejana milikmu pada bejana milik saudaramu. **(HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, ia berkata, “Hasan shahih”).**

- Dari Abû Dzar ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ...»

Senyummu di hadapan sahabatmu adalah shadaqah. **(HR. Ahmad dan Ibnu Hibban, dalam Shahih-nya).**

- Dari Abû Jari al-Hajimi, ia berkata:

«أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ،
فَعَلَّمْنَا شَيْئًا يَنْفَعُنَا اللَّهُ بِهِ، فَقَالَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ
أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلُوكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي، وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ
وَوَجْهَكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ...»

Aku datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Ya Rasulullah saw., kami orang desa, maka ajarilah suatu perkara yang bermanfaat bagi kami.” Rasulullah saw. bersabda, “Engkau tidak boleh

menyepelekan kebaikan walaupun sedikit, meskipun hanya menuangkan air dari bejanamu kepada bejana orang yang minta minum. Dan meskipun dengan sekadar menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.” (HR. Ahmad, Abû Dawud, at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya*).

7. Diam Kecuali dalam Kebaikan

- Dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari al-Bara bin Azib, ia berkata:

«جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى الرَّسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَلَّمَنِي عَمَلًا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: إِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتَقِ النَّسَمَةَ، وَفُكِّ الرِّقَبَةَ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ، وَاسْتَقِ الظَّمَانَ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفِّ لِسَانَكَ إِلَّا عَنِ الْخَيْرِ»

Telah datang seorang Badui kepada Rasulullah saw., kemudian ia berkata, “Ya Rasulullah saw., ajarilah aku suatu amal yang akan memasukkanku ke surga.” Rasulullah saw bersabda, “Jika engkau berkhutbah dengan singkat berarti engkau telah berpaling (menjauhkan diri) dari masalah. Bebaskanlah manusia, merdekakanlah hamba sahaya.” Jika engkau tidak mampu melakukannya, berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang

yang kehausan, perintahkanlah manusia berbuat kebaikan dan laranglah dari kemunkaran. Jika engkau tidak mampu melakukannya, maka tahanlah lisanmu kecuali untuk kebaikan.” (HR. Ahmad. al-Haitsami berkata, “Para perawi hadits ini terpercaya”; Ibnu Hibban dalam *Shahih-nya* dan al-Baihaqi dalam kitab *asy-Sya’bi*).

- Dari Sauban ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«طُوبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ، وَوَسَعَهُ بَيْتُهُ، وَبَكَى عَلَى خَطِيئَتِهِ»

Berbahagiaalah orang yang mampu menguasai lisannya, dan merasa lapang di rumahnya, serta menangis atas kesalahannya. (HR. ath-Thabrâni. Beliau menyatakan, bahwa *isnad-nya* baik).

- Dari Bilal bin Haris al-Muzni, Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ»

Sesungguhnya seseorang akan berkata dengan perkataan yang diridhai Allah, selama dia menyangka bahwa perkataan tersebut tersampaikan; maka Allah pun akan menetapkan ridha-Nya untuk orang tersebut karena kata-kata itu hingga suatu hari, ketika dia bertemu dengan-Nya. Sesungguhnya seseorang juga akan berkata dengan perkataan yang dimurkai oleh Allah, selama dia menyangka bahwa perkataan tersebut tersampaikan; maka Allah pun akan menetapkan kemurkaan-Nya untuk orang tersebut karena kata-kata itu hingga suatu hari, ketika dia bertemu dengan-Nya.

- Dari Muadz bin Jabal r.a, ia berkata:

« كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ... ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ، فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: تَكَلَّمْتَ أُمَّكَ، وَهَلْ يَكْبُ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِمْ، أَوْ قَالَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ، إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ»

Aku pernah bersama Rasulullah saw. dalam suatu perjalanan. Pada suatu hari kami ada di dekat beliau ketika sedang berjalan. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amal yang akan memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka...” Beliau bertanya, “Maukah engkau aku beritahu kunci dari semua itu?” Aku berkata, “Tentu saja, wahai Nabi Allah!” Beliau saw. kemudian memegang lisannya, seraya bersabda: “Tahanlah dirimu dari ini.” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena perkataan kami?” Rasulullah saw. bersabda, “Ibumu telah membebani kamu wahai Mu’adz! Bukankah di neraka kelak Dia akan menundukkan wajah atau tengkuk mereka, tak lain karena buah dari lisan mereka.” (HR. Ahmad. At-Tirmidzi berkomentar, “Ini adalah hadits hasan shahih”; juga diriwayatkan oleh an-Nasâi dan Ibnu Majah).

8. Memenuhi Janji

Allah Swt. berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. (TQS. al-Mâidah [5]: 1)

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا﴾

Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban. (TQS. al-Isra [17]: 34)

9. Marah Karena Allah

- Dari Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata:

«كَسَانِي الرَّسُولَ ﷺ حُلَّةً سِيرَاءَ، فَخَرَجْتُ فِيهَا، فَرَأَيْتُ الْعَضْبَ فِي وَجْهِهِ، فَشَقَّقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي»

Rasulullah saw. memberiku pakaian dengan perhiasan dari sutra yang halus, kemudian aku keluar dengan memakainya, maka aku melihat kemurkaan di wajahnya. Aku lalu merobek-robek pakaian itu di hadapan wanita-wanitaku¹². (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abû Mas’ud Uqbah bin Amr al-Badri, ia berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ، مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ، مِمَّا يُطِيلُ بِنَا، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ غَضِبَ فِي

12. Maksudnya istri, ibu, anak perempuan paman beliau (Hamzah), dan istri saudara laki-laki beliau (Akil ra).

مَوْعِظَةٌ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفِرِينَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَّةِ»

Seorang laki-laki pernah datang kepada Rasulullah saw., ia berkata, “Sesungguhnya aku telah terlambat karena shalat subuh bersama si fulan”. Abû Mas’ud berkata, “Aku belum pernah melihat Rasulullah saw. murka ketika memberi nasihat yang lebih keras daripada kemurkaan beliau pada saat itu.” Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain lari. Siapa saja di antara kalian yang menjadi imam shalat atas orang lain, maka hendaklah ia shalat dengan singkat. Karena di belakangnya ada orang yang sudah tua, lemah, dan orang-orang yang punya hajat.” **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari ‘Aisyah ra., ia berkata:

«قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيهِ تَمَائِيلٌ، فَلَمَّا رَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَتَكَهُ وَتَلَوْنَ وَجْهَهُ وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ»

Rasulullah saw. masuk ke rumahku, dan aku telah menutup rak milikku dengan kain tipis bergambar patung. Ketika Rasulullah saw. melihatnya, beliau merobeknya dan raut mukanya berubah, seraya bersabda, “Wahai ‘Aisyah!, manusia yang paling keras siksaannya di hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah.”

10. Berbaik Sangka kepada Orang Beriman

Allah Swt. berfirman:

﴿لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا﴾

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri,... (TQS. an-Nûr [24]: 12)

11. Bersikap Baik dengan Tetangga

Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. (TQS. an-Nisa [4]: 36)

● Dari Ibnu Umar dan 'Aisyah, keduanya berkata; Rasulullah saw bersabda:

﴿مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّىٰ ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُنِي﴾

Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga aku menduga bahwa jibril akan menjadikannya sebagai ahli waris. (Mutafaq 'alaih).

- Dari Abû Suraih al-Hazali, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ...»

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.

Dalam riwayat al-Bukhâri dikatakan:

«فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ»

Hendaklah ia memuliakan tetangganya. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Anas ra., Rasulullah saw bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Demi Allah yang jiwaku ada di tangnn-Nya, tidak dikatakan beriman seorang hamba hingga ia mencintai tetanga atau saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. (HR. Muslim).

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ»

Sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah, adalah mereka yang paling baik terhadap sahabatnya. Dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah, adalah orang yang paling baik terhadap tetangganya. (HR. Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, dan Ahmad, ad-Darimi, al-Hâkim. Beliau berkata, “Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim”).

- Dari Sa'ad bin Abi Waqash, beliau berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ...»

Empat perkara yang termasuk kebahagiaan adalah, wanita shalihah, rumah yang membuat lapang penghuninya, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman... (HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dan Ahmad dengan sanad shahih).

- Dari Naif bin al-Harits, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ»

Termasuk kebahagiaan bagi seseorang adalah tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan rumah yang lapang bagi penghuninya. (HR. Ahmad. al-Mundziri dan al-Haitsami berkata, "Perawi hadits ini adalah perawi yang shahih").

- Dari Abû Dzar, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ»

Wahai Abû Dzar, jika engkau memasak sayur, maka perbanyaklah airnya dan bagilah kepada tetanggamu. (HR. Muslim).

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةً»

Wahai wanita-wanita muslimah, seorang tetangga tidak boleh menyepelekan tetangga yang lainnya meskipun mereka

memberikan hadiah tulang kambing yang sedikit dagingnya.¹³
(Mutafaq ‘alaih).

● Dari ‘Aisyah ra., ia berkata, “Wahai Rasulullah saw., aku mempu-nyai dua tetangga, kepada yang manakah dari keduanya aku harus memberikan hadiah.” Rasulullah saw. bersabda:

«إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ أَبَاً»

Kepada yang paling dekat pintunya denganmu. (HR. al-Bukhâri).

12. Amanah

Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,... **(TQS. an-Nisa [4]: 58)**

● Dari Hudzaifah r.a, ia berkata:

«جَاءَ أَهْلَ نَجْرَانَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: ابْعَثْ لَنَا رَجُلًا أَمِينًا، فَقَالَ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ، فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ»

13. Lafadz *Firisna* artinya tulang yang sedikit dagingnya. Konteks lafadz ini digunakan oleh orang Arab untuk unta, tetapi di sini digunakan untuk kambing. Menurut Ibn Hajar, dalam *Fath al-Bari*, ini merupakan bentuk majaz (kiasan). Hadits tersebut berisi dorongan untuk saling memberi hadiah meski sedikit, karena yang banyak itu tidak mudah dilakukan setiap waktu. Apabila yang sedikit dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi banyak pula

Penduduk Najran datang kepada Rasulullah saw. Mereka berkata, “Kirimlah utusan kepada kami seorang laki-laki yang amanah.” Maka Rasulullah saw. bersabda, “Ya, aku akan mengirim utusan kepada kalian seorang laki-laki yang benar-benar amanah.” Hudzaifah berkata, “Maka orang-orang pun berusaha mencari kemuliaan untuk menjadi utusan tersebut. Akhirnya Rasulullah saw. mengutus Abû Ubaidah bin al-Jarrah.” **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Abû Dzar ra.:

«قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي، قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَيَّ مِنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِزْبِي وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا»

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak menjadikanku sebagai amil-mu?” Kemudian beliau menepuk-nepuk pundakku dengan kedua tangannya, seraya berkata, “Wahai Abû Dzar, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah, padahal kekuasaan itu adalah amanah. Kelak di hari kiamat kekuasaan itu akan menjadi kehinaan dan kesedihan, kecuali orang yang mengambilnya dengan kebenaran dan menunaikan segala kewajibannya.” **(HR. Muslim).**

- Dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata; Rasulullah saw. menceritakan dua hadits kepadaku. Aku telah membuktikan kebenaran salah satunya, dan aku menunggu yang satunya lagi. Beliau saw. menceritakan kepada kami:

«أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَدْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ...»

Amanah akan diturunkan pada pangkal hatinya orang-orang... **(Mutafaq ‘alaih).**

● Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada umat beliau yang ada di sekitarnya:

«أَكْفَلُوا لِي بِسِتِّ أَكْفَلٍ لَكُمْ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ، وَالزَّكَاةُ، وَالْأَمَانَةُ، وَالْفَرَجُ، وَالْبُطْنُ، وَاللِّسَانُ»

Berikanlah jaminan kepadaku dengan enam perkara, niscaya aku akan memberikan jaminan surga kepada kalian. Kataku, “Apakah keenam perkara tersebut, Ya Rasulullah?” Rasulullah saw. bersabda, “Shalat, Zakat, Amanah, Kemaluan, Perut, dan Lisan.” (HR. ath-Thabrâni. al-Mundziri berkata, “Sanadnya tidak apa-apa”, al-Haitsami menyatakan, “Hadits ini hasan”).

Seluruh perintah syariat merupakan amanah. Melakukan ketaatan terhadap syariat juga dapat dikatakan sebagai amanah. Karena itu, seluruh perintah dan larangan pada dasarnya merupakan amanah. Maka seorang Khalifah adalah orang yang mendapat amanah. Begitu pula wali, amir, qadhi, anggota majelis syura, panglima militer, juru bicara, orang yang mencari ilmu, mufti, pengelola wakaf, pengelola baitul mâl, pedagang, pemetik tanaman, amil zakat, orang yang mengolah tanah *kharaj*, mujtahid, muhaddits, ahli tarikh, ahli biografi, pengelola ghanimah, kepala departemen industri, mu’awwin tanfidz, mu’awwin tafwidz, penerjemah, pengajar baca-tulis kepada anak-anak, kepala rumah tangga, seorang wanita di rumah suaminya, dokter, kabilah, apoteker, orang yang menyusui, rekanan bisnis, karyawan, kepala kantor khilafah, dan para direktur yang ada di bawahnya, seperti direktur urusan belanja negara, direktur urusan tamu negara, direktur urusan lahan parkir, direktur urusan dapur umum, direktur urusan perlindungan dan advokasi, juga seorang laki-laki yang menggauli istrinya, pemegang rahasia, petugas informasi, penyidik, wartawan yang mengumpulkan berita dari masyarakat dan

menyebarkannya lewat televisi dan internet, dan lain-lain. Jadi amanah urusannya sangat besar dan cakupannya sangat luas. Setiap *mukalaf* tidak bisa terbebas sedikit pun dari amanah; sedikit atau banyak, besar atau kecil.

13. Bersikap Hati-hati (*wara'*) dan Meninggalkan Syubhat

● Dari Huzaifah bin al-Yaman, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، خَيْرٌ دِينِكُمْ الْوَرَعُ»

Keutamaan ilmu lebih baik dari keutamaan ibadah. Sebaik-baiknya agama kalian adalah *wara'*. (HR. ath-Thabrâni dan al-Bazzâr. al-Mundziri berkata, “Hadits ini sanadnya hasan”).

● Dari Nu'man bin Basir ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْحَالَالَ بَيْنَ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»

Sesungguhnya perkara halal itu jelas dan perkara haram itu pun jelas. Dan di antara kedua-duanya terdapat perkara-perkara syubhat

yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Karena itu, siapa saja yang menjaga diri dari perkara syubhat, maka dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus ke dalam syubhat, berarti dia telah terjerumus ke dalam perkara haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah terlarang, maka kemungkinan besar binatangnya akan memasuki kawasan tersebut. Ingatlah!, sesungguhnya setiap penguasa memiliki daerah terlarang. Ingatlah!, sesungguhnya daerah yang terlarang milik Allah adalah apa saja yang diharamkan-Nya. Ingatlah!, sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ingatlah!, segumpal daging itu adalah hati. **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Nawas bin Sam’an ra., ia berkata; aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan dan dosa. Maka Rasulullah saw. bersabda:

«الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»

Kebaikan adalah akhlak yang baik. Dosa adalah yang meragukan dalam dirimu dan engkau tidak suka jika manusia melihatnya. (HR. Muslim).

- Dari Wabishah bin Ma’bad ra., ia berkata; aku mendatangi Rasulullah saw. dan aku bermaksud tidak akan meninggalkan sedikit pun dari kebaikan dan dosa, kecuali aku akan bertanya kepada Rasul saw., kemudian Rasul bersabda:

«ادْنُ يَا وَابِصَةُ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ حَتَّى مَسَّتْ رُكْبَتِي رُكْبَتَهُ، فَقَالِي: يَا

وَابْصَةً أَخْبِرُكَ عَمَّا جِئْتَ تَسْأَلُ عَنْهُ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي،
 قَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ، قُلْتُ: نَعَمْ، فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ
 الثَّلَاثَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهَا صَدْرِي وَيَقُولُ: يَا وَابْصَةُ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ،
 الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَأَطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ
 فِي الْقَلْبِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ»

“Mendekatlah wahai Wabishah!” Maka aku pun mendekat pada Rasulullah saw. hingga lututku menyentuh lutut beliau. Kemudian beliau bersabda, “Wahai Wabishah, aku beritahukan kepadamu apa yang menyebabkan engkau datang untuk bertanya kepadaku.” Aku berkata, “Ya Rasulullah!, beritahukanlah kepadaku.” Rasulullah berkata, “Wahai Wabishah, bukankah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa?” Aku berkata, “Ya benar.” Kemudian Rasulullah saw. mengumpulkan tiga jarinya. Dengan tiga jari itu beliau menepuk-nepuk dadaku seraya berkata, “Wahai Wabishah, tanyalah hatimu. Kebaikan adalah yang menentramkan jiwa dan hati. Dosa adalah yang membimbangkan hatimu dan meragukan dadamu, meskipun manusia menfatwakannya kepadamu.” (al-Mundziri berkata, “Hadits ini diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang hasan”. an-Nawawi berkata, “Hadits ini hasan shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dalam kitab *Musnadnya*”).

● Dari Abû Tsa’labah al-Khatsani ra., ia berkata; aku berkata, “Ya Rasulullah, apa yang dihalalkan bagiku dan apa yang diharamkan bagiku?” Rasulullah saw. bersabda:

«الْبِرُّ مَا سَكَنتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا لَمْ
 تَسْكُنْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَلَمْ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ»

Kebaikan adalah yang menenangkan jiwamu dan menentramkan hati. Dosa adalah yang tidak menenangkan jiwa dan menentramkan hati, meskipun para mufti memfatwakannya kepadamu. (al-Mundziri berkata, “Hadits ini diriwayatkan dari Ahmad dengan sanad yang baik.” al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrâni.” Dalam kitab *Shahih* terdapat bagian hadits ini mulai dari awal. Para perawinya terpercaya).

- Dari Anas ra.:

«وَجَدَ تَمْرَةً فِي طَرِيقٍ فَقَالَ: لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا»

Rasulullah saw. pernah menemukan sebutir kurma di jalanan, kemudian beliau bersabda, “Andaikan aku tidak khawatir kurma itu termasuk bagian dari shadaqah, maka pasti aku akan memakannya.” (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Hasan ra. bin Ali ra., ia berkata; aku menghafal sebuah hadits dari Rasulullah saw. yaitu:

«دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ»

Tinggalkan perkara yang meragukanmu, dan ambil perkara yang tidak meragukanmu. (HR. At-Tirmidzi. Ia berkata, “Hasan shahih”; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan an-Nasâi).

- Dari Athiyah bin Urwah As-Sa’diy ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ، حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَدْرًا»

لَمَّا بِهِ الْبُؤْسُ»

Seorang hamba tidak akan sampai kepada derajat orang-orang yang bertakwa hingga ia meninggalkan perkara yang tidak ada masalah (mubah), karena khawatir akan terjerumus dalam perkara yang bermasalah (terlarang). (HR. al-Hâkim, beliau berkata, “Hadits ini shahih *isnad*-nya dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi”).

- Dari Abû Umamah ra., ia berkata:

«سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ مَا الْإِثْمُ؟ قَالَ: إِذَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ شَيْءٌ فَدَعَهُ، قَالَ فَمَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: إِذَا سَاءَتْكَ سَيِّئَتِكَ وَسَرَّتَكَ حَسَنَتِكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ»

Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw. tentang apa dosa itu? Rasulullah saw. bersabda, “Jika ada sesuatu yang meragukan hatimu, maka tinggalkan.” Ia berkata, “Apakah iman itu wahai Rasul?” Rasulullah saw. bersabda, “Jika engkau merasa tidak enak dengan kesalahanmu dan berbahagia dengan kebaikanmu, maka engkau adalah seorang mukmin.” (al-Mundzir berkata, “Hadits ini diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang shahih”).

14. Memuliakan Ulama, Orang Tua, dan Orang yang Memiliki Keutamaan

Allah berfirman:

﴿هَلْ قُلٌّ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤُا

الْأَلْبَابِ﴾

Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (TQS. az-Zumar [39]: 9)

- Dari Jabir ra., sesungguhnya Rasulullah saw. mengumpulkan di antara dua laki-laki dari syuhada Uhud, kemudian ia bersabda:

«أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخَذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ»

Siapa di antara keduanya yang lebih banyak hafalan al-Quran-nya? Jika ditunjukkan pada salah satunya, maka beliau akan mendahulukan untuk dimasukkan ke lubang lahad. (HR. al-Bukhâri).

- Dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«الْبِرَّةُ فِي أَكَابِرِكُمْ»

Keberkahan terdapat pada orang tua di antara kalian. (HR. al-Hâkim, beliau berkata, “Hadits ini shahih dan memenuhi syarat al-Bukhâri”, dan Ibnu Majah dalam kitab *Shahih*-nya. Ibnu Muflih berkata dalam kitab *al-Adan*, “Sanad hadits ini baik”).

- Dari Abdullah bin Umar ra., hadits ini telah sampai kepada Rasulullah saw., beliau bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا»

Bukan termasuk golongan kita orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak yang lebih tua. (HR. al-Hâkim. Beliau menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi).

- Dari Ubadah bin ash-Shamit ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ»

Bukan termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim diantara kita. (al-Mundziri berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan”. al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dengan sanad hasan”).

- Dari Amr bin as-Suaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ شَرَفَ كَبِيرَنَا»

Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui kemuliaan yang lebih tua. (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Abû Dawud, dan al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*. an-Nawawi berkata, “Hadits ini shahih”).

- Dari Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْلِنِي مِنْكُمْ أَوْلُوا الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيَ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثَلَاثًا، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ»

Siapa saja di antara kalian yang mempunyai idealisme dan kecerdasan niscaya akan bersamaku, kemudian diikuti oleh generasi sepeninggal mereka, kemudian oleh generasi sepeninggal mereka. Rasulullah saw. mengulangi perkataan ini tiga kali. Kalian harus menjauhi keburukan pasar. (HR. Muslim).

● Dari Abû Sa'id Samrah bin Jundub ra., ia berkata, “Aku di masa Nabi adalah seorang anak kecil, tapi aku menghafal hadits dari Rasulullah saw. Tidak menghalangiku dari mengatakan hadits kecuali karena pada saat itu banyak orang-orang yang lebih tua usianya daripadaku.” (**Mutafaq ‘alaih**).

● Dari Abû Musa ra. berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَلَا الْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ»

Termasuk memuliakan Allah adalah memuliakan orang tua muslim, memuliakan pengemban al-Quran yang tidak melampaui batas dan tidak menentanginya. Juga memuliakan penguasa yang berbuat adil. (**HR. Abû Dawud. an-Nawawi** berkata, “**Hadits ini hasan**” Ibnu Muflih berkata, “**Sanadnya bagus**”).

15. Mengutamakan Orang Lain (*al-Itsâr*) dan Menolong Orang Lain (*al-Muwasah*)

● Dari Abû Hurairah ra., ia berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُودٌ، فَأَرْسَلْ إِلَيَّ بَعْضَ نِسَائِهِ، فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلْ إِلَيَّ أُخْرَى، فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى قُلْنَا كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ يُضِيفُ هَذَا اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَيَّ

رَحْلَهُ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: أَكْرَمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَا إِلَّا قُوْتُ صَبِيَانِي، قَالَ فَعَلَّلِيهِمْ بِشَيْءٍ، وَإِذَا أَرَادُوا الْعِشَاءَ فَنَوِّمِيهِمْ، وَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئِ السَّرَاجَ، وَارِيهِ أَنَا نَأْكُلُ فَقَعِدُوا وَأَكَلِ الضَّيْفُ وَبَاتَا طَوِيلَيْنِ، فَلَمَّا صَبَحَ غَدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: لَقَدْ عَجِبَ اللَّهُ مِنْ صَنِيعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ»

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. kemudian berkata, “Ya Rasulullah, aku sedang kesusahan.” Kemudian Rasulullah saw. mengutus dia untuk menemui salah seorang istrinya. Maka istri Rasulullah berkata, “Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air.” Kemudian Rasul mengutus laki-laki itu kepada istri beliau yang lain. Maka istri Rasulullah itu pun berkata seperti istri yang tadi, sehingga semua istri Rasulullah mengatakan hal yang sama, “Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air.” Rasulullah saw. pun bersabda, “Siapa yang mau menjamu tamu pada malam ini?” Kemudian seorang lelaki dari kaum Anshar berkata, “Saya wahai Rasul.” Orang Anshar itu lalu membawa laki-laki tadi ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, “Wahai istriku, muliakanlah tamu Rasulullah saw. ini.” Dalam riwayat yang lain ia berkata kepada istrinya, “Apakah engkau punya sesuatu?” Istrinya berkata, “Tidak, kecuali makanan anak-anak kita.” Maka orang Anshar itu berkata, “Hiburilah mereka. Jika mereka mau makan malam, maka tidurkanlah mereka. Jika tamu kita sudah masuk, matikanlah lampu dan perhatikan kepadanya seolah-olah kita sedang makan.” Kemudian mereka semua duduk, dan tamu pun

makan. Akhirnya sahabat Anshar dan istrinya tidur dalam keadaan lapar. Ketika datang waktu Shubuh, sahabat Anshar itu pergi menemui Nabi saw. Nabi pun berkata, “Allah sungguh takjub karena perbuatan engkau bersama istrimu tadi malam, pada saat menjamu tamu.” **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«طَعَامُ الْاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْاَرْبَعَةِ»

Makanan untuk dua orang, cukup untuk tiga orang. Makanan tiga orang, cukup untuk empat orang. **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Abû Sa'id al-Hudri ra., ia berkata; ketika kami dalam perjalanan bersama Nabi saw., tiba-tiba ada seorang lelaki datang di atas tunggangannya. Laki-laki itu menoleh ke kiri dan ke kanan, maka Rasulullah saw. bersabda:

«بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصْرَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ ظَهَرَ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهَرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ، فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لَا حَقَّ لِأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ»

Barangsiapa yang memiliki kelebihan muatan, hendaklah kelebihan itu diberikan kepada orang yang tidak punya muatan. Barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal, hendaklah ia berikan kepada orang yang tidak mempunyai bekal. Kemudian Nabi menyebutkan jenis-jenis harta, sehingga kami berpendapat bahwa siapa pun di antara kami tidak berhak atas kelebihan hartanya. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Musa ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْعَزْوِ، أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ، جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ، فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ افْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ، فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ»

Sesungguhnya kaum al-Asy'ariyin jika bekal mereka dalam peperangan telah menipis, atau memiliki sedikit makanan untuk keluarganya di kampung halamannya, mereka akan mengumpulkan hartanya pada satu kain, kemudian membagi-bagikannya pada suatu wadah dengan bagian yang sama. Mereka itu termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka. (Mutafaq 'alaih).

16. Berderma dan Infak di Jalan Kebaikan

Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ مُخْلِفُهُ ۗ﴾

Barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya... (TQS. Saba [34]: 39),

﴿وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُّوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ۗ﴾

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (TQS. al-Baqarah [2]: 272),

﴿وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾

Apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. **(TQS. al-Baqarah [2]: 273),**

﴿وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ﴾

...Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. **(TQS. al-Hadid [57]: 7),**

﴿وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾

...Dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,... **(TQS. ar-Ra'd [13]: 22) dan (TQS. al-Fathir [35]: 29)**

﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ﴾

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai... **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 92),**

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَذْبَتَتْ سَبْعَ

سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ



Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus

biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (TQS. al-Baqarah [2]: 261),

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
 كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَتَاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا
 وَابِلٌ فَطَلَّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦١﴾

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. (TQS. al-Baqarah [2]: 265),

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
 عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ ﴿٢٦٥﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (TQS. al-Baqarah [2]: 274),

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
 النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ ﴿١٢٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan

amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (TQS. Ali 'Imrân [3]: 134)

- Dari Ibnu Mas'ud ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَىٰ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا»

Tidak ada hasud¹⁴ kecuali pada dua perkara, yaitu pada seorang yang dikaruniai harta oleh Allah Swt. kemudian ia menghabiskan hartanya dalam kebenaran, dan pada seorang yang diberi hikmah oleh Allah kemudian ia menghukumi dengan hikmah (ilmu) tersebut dan mengajarkannya. (Mutafaq 'alaih).

- Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ، قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالٌ وَارِثُهُ مَا أَخَّرَ»

“Siapa di antara kalian yang lebih suka kepada harta ahli warisnya dari pada hartanya sendiri?” Para sahabat berkata, “Tidak ada di antara kami kecuali lebih menyukai hartanya sendiri.” Rasulullah

14. Menurut para Ulama, hasud ada dua macam, hakiki dan majazi. Hasud hakiki adalah berangan-angan agar suatu nikmat lenyap dari orang yang mendapatkan kenikamatan. Hasud semacam ini haram, berdasarkan ijma' umat dan nash-nash yang shahih. Sedangkan hasud majazi adalah *ghibthah*, yaitu ingin mendapatkan kenikamatan seperti orang lain tanpa mengharap lenyapnya nikmat tersebut darinya. Maka apabila hal ini terkait urusan dunia (hukumnya) mubah. Namun apabila merupakan ketaatan, justru disunnahkan. Jadi (pengertian) hasud yang dimaksud dalam hadits ini adalah pengertian yang sifatnya majazi. Artinya tidak ada *ghibthah* yang paling dicintai kecuali pada dua perkara tersebut (penj.).

bersabda, “*Sesungguhnya harta dia yang sebenarnya adalah yang telah digunakan di dunia (untuk kebaikan), dan harta ahli warisnya adalah harta yang dia akhirkkan (yang tidak sempat diinfakkan dalam kebaikan hingga ia mati, penj.)* (HR. al-Bukhârî).

- Dari ‘Adiy bin Hatim ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»

Jagalah diri kalian dari api neraka, walau hanya dengan sebuah biji kurma. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا»

Di setiap pagi hari yang dilalui oleh seorang hamba, pasti ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berkata, “Ya Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang berinfak.” Malaikat yang kedua berkata, “Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang menahan hartanya.” (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abû Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda:

«قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أُنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيَّ»

Allah berfirman, “Wahai anak Adam, berinfaklah niscaya Aku akan berinfak kepadamu.” (Mutafaq ‘alaih).

- Dalam hadits mutafaq ‘alaih, diceritakan:

«أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

310 *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*

Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah!, Islam seperti apa yang paling baik?” Rasulullah saw. bersabda, “Memberi makanan (kepada yang membutuhkan), mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan yang tidak kau kenal.”

- Dari Abû Umamah Shadiy bin Ajan ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمَسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامَ عَلَيَّ كَفَافٍ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى»

Wahai anak Adam, jika engkau menginfakkan kelebihan dari kebutuhanmu, maka itu merupakan kebaikan bagimu. Jika engkau menahannya, maka itu merupakan keburukan bagimu. Hendaknya kamu tidak dicela karena menjaga harta dan menahannya (untuk diinfakkan). Mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Sesungguhnya, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. **(HR. Muslim).**

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَعْلَاهُنَّ مَنِحَةُ الْعَنْزِ، مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصَدِيقَ مَوْعُودِهَا، إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى الْجَنَّةَ»

Ada empat puluh perkara, yang paling tinggi adalah hadiah kambing An'zi.¹⁵ Maka tak seorang pun yang beramal dengan salah satu

15. Al-'Anz, bentuk *mu'annats* (perempuan)-nya adalah *Ma'zi*. Maksud hadits tersebut adalah memberikan hadiah berupa kambing *Ma'zi*, yang diberikan

dari amal tersebut, karena mengharap pahala serta membenarkan pahala yang dijanjikan Allah Ta'ala dengan amal tersebut, kecuali pasti Allah akan memasukkannya ke surga. **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Asma binti Abû Bakar ash-Shiddiq ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

«لَا تُوكِي فَيُوكِي عَلَيْكَ»

Janganlah kamu menahan (hartamu), karena Allah akan menahan keutamaan harta tersebut darimu. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ، كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ تُدِيهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَّغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بِنَانَهُ وَتَعْفُو أَثَرَهُ. وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلَقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوسِعُهَا وَلَا تَتَّسِعُ»

Perumpamaan orang bakhil dengan orang yang gemar berinfak, seperti dua orang yang keduanya memakai jubah dari besi, dari putting (susu) keduanya hingga ke tulang selangkanya. Orang yang gemar berinfak tidak akan menderma, kecuali setelah jubah (besi) itu menutup atau memenuhi kulitnya, hingga ujung jari-jemarinya tertutup, dan (hal itu) masih menyisakan ruang (geraknya). Adapun orang bakhil, sama sekali tidak ingin mendermakan apa pun, kecuali setiap potongan menutupi tempatnya, sementara dia terus

untuk diambil susu dan bulunya untuk beberapa waktu, kemudian setelah itu dikembalikan lagi kepada pemilik asalnya.

melebarkannya (karena merasa kesempitan), padahal jubah itu tidak bisa melebar lagi.

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ
فَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيَهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهَ
حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ»

Barangsiapa bershadaqah sebesar biji kurma dari usaha yang baik —Allah tidak akan menerima kecuali yang baik— maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian akan mengembangkan bagi pemiliknya sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangkan anak kudanya, sehingga pahala shadaqah terbesebut layaknya shadaqah harta sebesar gunung. (**Mutafaq ‘alaih**).

17. Berpaling dari Orang-orang yang Bodoh

Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

...Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (**TQS. al-A'râf [7]: 199**),

﴿وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾

...Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (**TQS. al-Furqan [25]: 63**)

18. Taat

Taat ada dua macam. Pertama, ketaatan yang mutlak tanpa ada batasan, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan yang dibatasi dengan yang makruf. Artinya, jika seseorang diperintahkan untuk maksiat, maka tidak wajib taat. Ketaatan yang kedua ini seperti ketaatan kepada orang tua, kepada suami, dan kepada pemimpin. Kedua jenis taat ini hukumnya wajib. Dalilnya sudah masyhur.

Semua yang telah diceritakan sebelumnya adalah sebagian contoh dari akhlak yang baik. Selain itu terdapat pula akhlak yang buruk yang dilarang oleh syara'. Di antara contohnya adalah:

1. Dusta

- Dari Abû Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«...وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ،
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا»

Sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan ke neraka. Jika seseorang membiasakan diri dalam kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (**Mutafaq 'alaih**).

- Dari Hasan bin Ali ra., ia berkata; aku telah menghafal sebuah hadits dari Rasulullah saw.:

«دَعُ مَا يُرِيكَ إِلَى مَا لَا يُرِيكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الْكُذْبَ
رِيَّةٌ»

Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu, dan ambillah perkara yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya jujur itu akan menentramkan hati, dan dusta akan membimbangkan hati. **(HR. Tirmidzi. Ia berkata, “Hasan shahih”).**

- Pada hadits Mutafaq ‘alaih, Rasulullah saw. bersabda:

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْ إِثْمَانِ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ»

Ada empat perkara, siapa saja yang memilikinya, maka ia menjadi munafik dengan sempurna. Barangsiapa yang memiliki salah satunya, maka ia memiliki salah satu sifat kemunafikan, hingga ia meninggalkannya. Yaitu apabila seseorang diberi amanat, ia khianat; apabila berbicara, ia dusta; apabila berjanji, ia tidak menepatinya; dan apabila ia berdebat, ia akan berbuat curang.

- Dari Abû Bakar ash-Shiddiq, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَأَيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ»

Kalian harus menjauhi dusta, karena dusta akan bersama dengan kejahatan, dan keduanya ada di neraka. **(HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, ath-Thabrâni dari Muawiyah. al-Haitsami dan al-Mundziri menyatakan hadits ini hasan).**

- Dari Samrah bin Jundub ra., ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ»

مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا، فَيَقْصُّ عَلَيْهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقْصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ
عَدَاةٍ... وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرَشِرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ،
وَمَنْحَرُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَعْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ
الْأَفَاقَ...»

Rasulullah saw. merupakan orang yang banyak berbicara dengan para sahabatnya, “Apakah salah seorang di antara kalian telah bermimpi?” Lalu, berceritalah siapa saja yang Allah telah kehendaki untuk menceritakan kepada beliau. Suatu pagi, beliau bersabda: .. Tentang seseorang yang engkau temui; dia merobek-robek muka (dekat mulut)-nya hingga ke ujung, bagian belakangnya hingga ujung, serta matanya hingga ke ujung, dia adalah seorang yang berangkat dari rumahnya kemudian berdusta dengan dusta hingga memenuhi cakrawala.. (HR. al-Bukhâri)

- Dari Ibnu Umar ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ»

Sesungguhnya perkara yang paling dibuat-buat (dusta) adalah ia memperlihatkan kepada kedua matanya apa yang tidak ia lihat. (HR. al-Bukhâri).

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا
أَوْثَمَنَ خَانَ»

Tanda-tanda orang munafik ada tiga, apabila diberi amanat ia khianat; apabila berbicara ia dusta; apabila berjanji ia tidak menepati. (**Mutafaq ‘alaih**).

- Dari ‘Aisyah ra., ia berkata:

«مَا كَانَ مِنْ خَلْقٍ أَبْغَضَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْكَذِبِ، مَا أَطَّلَعَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ فَيَخْرُجُ مِنْ قَلْبِهِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ أَحْدَثَ تَوْبَةً»

Tidak ada perangai yang paling dibenci oleh Rasulullah saw. daripada dusta. Beliau tidak memperhatikan seseorang lebih besar daripada hal itu, sehingga dia mengeluarkan dari hatinya, sampai beliau pun mengetahui bahwa dia baru saja bertaubat. (**HR. Ahmad, al-Bazzâr, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Juga al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi**).

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخُ زَانَ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ»

Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat dan Allah tidak akan mensucikan mereka dan memperhatikan mereka. Abû Mu’awiyah menambahkan, “Dia pun tidak akan melihat mereka, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih: Orang tua yang berzina, penguasa yang suka berdusta, dan orang fakir yang sombong.” (**HR. Muslim**).

- Dari Bahz Ibnu al-Hâkim, dari ayahnya, dari kakeknya Muawiyah bin Haidah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«وَيْلٌ لِّلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبَ، وَيَيْلٌ لَهُ، وَيَيْلٌ لَهُ»

Celakalah bagi orang yang melontarkan suatu perkataan agar orang-orang yang mendengarnya tertawa, lalu ia berdusta. Celakalah, celakalah baginya. (HR. at-Tirmidzi; Beliau berkata, "Hadits ini hasan"; Abû Dawud, Ahmad, ad-Darimi dan Baihaqi)

- Dari al-Hâkim bin Hazam ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَفْتَرِقَا، فَإِنْ صَدَقَ الْبَيْعَانِ وَبَيْنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا فَعَسَى أَنْ يَرْبِحَا رَبِحًا، وَيَمْحَقَا بَرَكَةً بَيْعِهِمَا. الْيَمِينُ الْفَاجِرَةُ مُنْفِقَةٌ لِلسَّلْعَةِ مُمَحَقَةٌ لِلْكَسْبِ»

Dua orang yang bertransaksi jual-beli boleh melakukan khiyar (memilih untuk melanjutkan aqad atau tidak) selama keduanya belum berpisah. Apabila keduanya jujur dan terbuka, maka akan diberkahi transaksinya. Apabila keduanya menutup-nutupi dan berdusta, maka keduanya bisa jadi akan memperoleh untung, tapi akan menghapus keberkahan transaksi jual-belinya. Sumpah yang dusta (jahat) memang bisa mengembangkan harta, tapi akan menghapus (keberkahan dan pahala) usaha. (Mutafaq 'alaih).

- Dari Rifa'ah bin Rafi' bin Malik bin 'Azlan Az-Zarqi al-Anshari ra., ia berkata; aku keluar bersama Rasulullah saw. menuju Mushala,

kemudian Rasul saw. melihat orang-orang ramai berjual-beli, lalu Rasulullah saw. bersabda:

« يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ، فَاسْتَجَابُوا الرَّسُولَ اللَّهَ ﷺ، وَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ، فَقَالَ: إِنَّ التُّجَّارَ يُعْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرََّ وَصَدَقَ»

*Wahai para pedagang! Mereka pun memenuhi panggilan Rasulullah saw. dan mengangkat leher serta penglihatan mereka (ke arah Rasulullah). Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya para pedagang kelak akan dibangkitkan di hari kiamat sebagai orang-orang yang jahat, kecuali orang yang bertakwa, berbuat baik, dan jujur.” (HR. at-Tirmidzi, beliau berkata, “Hadits ini hasan shahih”; Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya; dan al-Hâkim menshahih-kannya dan disetujui adz-Dzahabi).*

● Dari Abdurrahman bin Syibli ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

« إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنَّهُمْ يَحْلِفُونَ وَيَأْتُمُونَ، وَيُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ»

*Sesungguhnya para pedagang adalah orang-orang yang durjana. Berkata (perawi hadits); Beliau ditanya, “Ya Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual-beli?” Rasul saw. menjawab, “Memang benar, tetapi mereka suka bersumpah dan berbuat dosa. Mereka membual padahal mereka berbohong.” (HR. al-Hâkim, beliau berkata, “Hadits ini shahih sanadnya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.” Juga diriwayatkan oleh Ahmad. al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Mujma’*, “Para perawi*

hadits ini terpercaya.” al-Mundziri berkata, “Hadits ini memakai sanad yang baik”).

- Dari Abû Dzâr ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قُلْتُ: خَابُوا وَخَسِرُوا، وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سَلَعْتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan dipandang Allah di hari kiamat. Allah tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka siksaan yang sangat pedih. Abû Dzâr berkata; Rasulullah saw. mengucapkan hal itu tiga kali. Lalu aku berkata, “Sungguh hina dan rugi mereka.” Ya Rasulullah!, “Siapakah mereka itu?” Rasulullah saw. bersabda, “Mereka adalah orang yang mengulurkan kain bajunya (hingga melebihi mata kaki disertai dengan kesombongan), orang yang suka mengadu domba, dan orang yang mengembangkan harta dagangannya dengan sumpah dusta.” (HR. Muslim).

- Dari Salman ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَشِيمَطُ زَانَ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللَّهَ بَضَاعَتَهُ لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan dipandang Allah pada hari kiamat, yaitu orang tua yang berzina, orang fakir yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; dia tidak membeli kecuali dengan sumpah dan tidak menjual kecuali

dengan sumpah (*dusta*). (HR. ath-Thabrâni dalam kitab *al-Kabir*, al-Mundziri berkata, “Para perawi hadits ini bisa dipakai sebagai hujjah dalam keshahihannya.” al-Haitsami berkata, “Para perawinya shahih”).

- Dari Abû Hurairah ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ: رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سَلْعَةٍ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أُعْطِيَ وَهُوَ كَاذِبٌ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ، وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ، فَيَقُولُ اللَّهُ الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah dan tidak akan dipandang Allah, yaitu orang yang bersumpah untuk menjual suatu barang. Dengan sumpah tersebut dia telah diberi harta yang lebih banyak dari yang telah diberikan sebelumnya, tapi dia pendusta. Orang yang bersumpah *dusta* setelah Ashar untuk memperoleh harta muslim yang lain. Dan orang yang menghalangi kelebihan air. Maka Allah berfirman, “Pada hari ini Aku menghalangi karunia-Ku, sebagaimana engkau telah melarang kelebihan air, yang bukan hasil usahamu.” (HR. al-Bukhâri dan Muslim dengan lafadz yang lain).

- Dari Abû Salid ra., ia berkata; ada seorang Arab Badui yang lewat dengan membawa seekor kambing. Kemudian aku berkata, “Apakah engkau akan menjualnya dengan harga tiga dirham?” Dia berkata, “Tidak, demi Allah!” Tapi kemudian ia menjualnya

kepada orang lain (dengan harga tiga dirham), maka aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda:

«فَبَاعَ آخِرَتَهُ بِدُنْيَا»

*Dia telah menjual akhirat dengan dunianya. (HR. Ibnu Hibban dalam kitab **shahih-nya**).*

Ada dua perkara yang berkaitan dengan dusta yaitu:

A. Tauriyah dan al-Ma'aridl

Tauriyah adalah mengucapkan suatu perkataan yang memiliki makna yang tampak, tapi dimaksudkan kepada makna lain yang masih dalam cakupannya dan makna tersebut bertentangan (berlawanan) dengan makna yang tampak. Atau mengucapkan suatu perkataan yang memiliki dua makna, yaitu makna yang dekat dan makna yang jauh, tapi makna yang jauh itulah yang dimaksudkan. Pendengar biasanya akan memahami makna yang dekat, yang lebih cepat ditangkap. Sebagai contoh adalah:

Hadits dari Anas bin Malik riwayat al-Bukhâri. Anas berkata:

«مَاتَ ابْنُ أَبِي طَلْحَةَ، فَقَالَ: كَيْفَ الْغُلَامُ؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: هَدَأَتْ نَفْسُهُ، وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدْ اسْتَرَاحَ، وَظَنَّ أَنَّهَا صَادِقَةٌ»

(Suatu hari) anak Abû Thalhah meninggal dunia. Abû Thalhah berkata, “Bagaimana kabar anak kita wahai istriku?” Umu Sulaim menjawab, “Jiwanya telah tenang. Aku berharap ia bisa beristirahat dengan tenang.” Abû Thalhah menduga bahwa Umu Sulaim berkata benar.

Hadits dari Ibnu Abbas riwayat Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, ia berkata:

«لَمَّا نَزَلَتْ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ لَهَبٌ جَاءَتْ امْرَأَةً أَبِي لَهَبٍ، إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ، فَلَمَّا رَأَاهَا أَبُو بَكْرٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا امْرَأَةٌ بَدِيئَةٌ، وَأَخَافُ أَنْ تُؤْذِيكَ، فَلَوْ قُتِمَتْ، قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَرَانِي، فَجَاءَتْ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنْ صَاحَبَكَ هَجَانِي، قَالَ: لَا، وَمَا يَقُولُ الشَّعْرُ، قَالَتْ أَنْتَ عِنْدِي مُصَدِّقٌ وَأَنْصَرَفْتُ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ تَرَكَ؟ قَالَ: لَا، لَمْ يَزَلْ مَلَكٌ يَسْتُرُنِي عَنْهَا بِجَنَاحِهِ»

Ketika diturunkan firman Allah, “Celakalah kedua tangan Abû Lahab”, datanglah istri Abû Lahab kepada Rasulullah saw. Pada saat itu Nabi tengah bersama Abû Bakar. Ketika Abû Bakar melihatnya, ia berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia adalah wanita yang buruk perkataannya, aku khawatir ia akan menyakitimu. Bolehkah aku berdiri untuk menghadapinya?” Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya ia tidak akan melihatku.” Kemudian datanglah istri Abû Lahab itu dan berkata, “Wahai Abû Bakar, sesungguhnya temanmu itu telah mengejekku dengan syairnya.” Abû Bakar berkata, “Tidak, beliau tidak pernah mengatakan syair.” Wanita itu berkata, “Sesungguhnya engkau, wahai Abû Bakar, adalah orang yang terpercaya di sisiku.” Kemudian wanita itu pun pergi. Aku (Abû Bakar) berkata kepada Rasulullah saw., “Ya Rasulullah saw., apakah memang ia tidak bisa melihat engkau?” Rasulullah saw. bersabda, “Tidak, tapi malaikat senantiasa menutupiku darinya dengan sayapnya.”

Hadits dari Anas riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syama'il*, serta al-Baghawi dalam sarah *as-Sunah*. Ibnu Hajar menshahihkannya dalam kitab *al-Ishabah*. Anas berkata:

«إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ كَانَ اسْمُهُ زَاهِرًا، كَانَ يُهْدِي لِلنَّبِيِّ ﷺ الْهَدِيَّةَ مِنَ الْبَادِيَةِ، فَيَجْهَرُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَتَنَا وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحِبُّهُ، وَكَانَ رَجُلًا دَمِيمًا فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا، وَهُوَ يَبِيعُ مَتَاعَهُ، فَاحْتَضَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَهُوَ لَا يَبْصُرُهُ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أُرْسِلْنِي، مَنْ هَذَا؟ فَالْتَفَتَ، فَعَرَفَ النَّبِيَّ ﷺ، فَجَعَلَ لَا يَأَلُو مَا أَلْصَقَ ظَهْرَهُ بِصَدْرِ النَّبِيِّ ﷺ حِينَ عَرَفَهُ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ مَنْ يَشْتَرِي الْعَبْدَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا وَاللَّهِ تَجَدَّنِي كَاسِدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتُ بِكَاسِدٍ، أَوْ قَالَ: لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ غَالٍ»

Ada seorang lelaki Badui namanya Zahir. Dia memberikan hadiah kepada Nabi saw. dari kampungnya. Maka Rasul memberikan bekal kepadanya ketika ia ingin pulang. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Zahir adalah kampung kita dan kita adalah kotanya Zahir.” Rasulullah saw. sangat mencintainya. Dia adalah seorang lelaki yang perawakan tubuhnya pendek dan parasnya buruk. Pada suatu hari Rasulullah saw. mendatangnya ketika sedang menjual barang dagangannya, lalu memeluknya dari belakang, dan Zahir tidak melihat beliau. Kemudian ia berkata, “Lepaskanlah aku! Siapakah ini?” Ia melihat ke belakang, sehingga mengenali bahwa itu adalah Nabi saw. Akhirnya ia tidak henti-hentinya menempelkan punggungnya ke dada Nabi saw., ketika

ia mengetahuinya. Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Siapakah yang mau membeli hamba ini?” Zahir lalu berkata, “Ya Rasulullah, demi Allah, jika demikian engkau mendapatiku sebagai orang yang murah.” Rasulullah saw. bersabda, “Tetapi engkau di sisi Allah tidaklah murah.” Atau Rasul saw. bersabda, “Engkau di sisi Allah adalah mahal.”

al-Ma'aridl merupakan perkara yang dibolehkan. Al-Bukhâri meriwayatkan dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dari Imran bin Husain, dan Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Umar bin al-Khathab dengan sanad yang shahih bahwa keduanya (Imran bin Husain dan Umar bin al-Khathab) berkata:

«إِنَّ فِي الْمَعَارِيضِ مَنُذُوحَةً عَنِ الْكُذْبِ»

Sesungguhnya dalam *al-ma'aridl* terdapat keleluasaan jauh dari dusta. Tapi keduanya tidak memandang perkataan Umar dan Imran sebagai hadits marfu'.

B. Dusta yang diperbolehkan

Dusta diperbolehkan dalam beberapa hal, yaitu pada saat perang, ketika mendamaikan di antara orang-orang yang bermusuhan, dan di antara suami istri. Hal ini berdasarkan hadits dari Umu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ied ra. riwayat Muslim. Umu Kultsum berkata:

«وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِّمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: تُعْنِي الْحَرْبُ، وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا»

Aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw. memberikan keringanan pada perkataan manusia kecuali dalam tiga perkara, yaitu pada saat perang, pada saat mendamaikan permusuhan di antara manusia, dan dalam perkataan suami terhadap istrinya, serta perkataan istri terhadap suaminya.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., Rasulullah saw. bersabda:

«الْحَرْبُ خَدَعَةٌ»

Perang adalah tipu daya. **(Mutafaq ‘alaih).**

Diriwayatkan dari Asma binti Yazid, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. berpidato. Rasulullah saw bersabda:

«أَيُّهَا النَّاسُ مَا يَحْمِلُكُمْ عَلَى أَنْ تَتَابَعُوا فِي الْكَذِبِ كَمَا يَتَّبَعُ الْفَرَّاشُ فِي النَّارِ كُلُّ الْكَذِبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلَّا ثَلَاثَ خِصَالٍ رَجُلٌ كَذَبَ عَلَى امْرَأَتِهِ لِيَرْضِيَهَا أَوْ رَجُلٌ كَذَبَ فِي خَدِيعَةِ حَرْبٍ أَوْ رَجُلٌ كَذَبَ بَيْنَ امْرَأَتَيْنِ مُسْلِمَيْنِ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمَا»

Wahai manusia, apa yang mendorong kalian terus menerus dalam dusta, seperti halnya laron yang berputar mengitari api. Setiap dusta pasti akan dicatat atas anak Adam, kecuali dalam tiga perkara, yaitu suami yang berdusta kepada istrinya agar menyukainya; seorang yang berdusta untuk melakukan tipudaya dalam peperangan; dan seorang yang berdusta antara dua orang muslim karena ingin mendamaikan keduanya. **(HR. Ahmad).**

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Fattah*, “Para ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan dusta antara suami istri, hanyalah

dusta dalam perkara yang tidak akan menggugurkan hak keduanya, atau dusta yang tidak mengakibatkan salah satunya akan mengambil perkara yang bukan haknya.” Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarah Muslim*, “Maksud dusta suami kepada isteri dan sebaliknya adalah dusta ketika menampakkan cinta kasih dan ketika berjanji pada perkara yang tidak wajib, atau yang sejenisnya. Adapun dusta di antara suami isteri dengan maksud menipu untuk mendapatkan perkara yang bukan haknya, maka dusta seperti ini hukumnya haram berdasarkan ijma’ kaum Muslim.” Contoh dusta dalam hal kewajiban nafkah atas suami, misalkan suami berkata, “Aku tidak memperoleh (keuntungan) di pasar.” Contoh dusta dalam hal kewajiban isteri adalah seperti ketika suami mengajaknya kepelaminan, lalu ia mengatakan, “Aku sedang haid.” Contoh lain adalah (seorang isteri) mengambil apa-apa yang bukan haknya dan mengatakan tidak mengambil. Hal ini tentu di luar nafkah isteri dan anak-anaknya secara makruf.

2. Tidak Menepati Janji (*Ikhlaf al-Wa’di*)

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ»

Tanda orang munafik ada tiga, apabila diberi amanat ia khianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia tidak menepati. (Mutafaq ‘alaih).

Yang dimaksud dengan nifak (kemunafikan) dalam hadits ini adalah nifak amal, bukan nifak dusta atau nifak akidah. Nifak amal hukumnya haram tidak mengakibatkan kufur. Sedangkan nifak

dalam akidah jelas merupakan kekufuran. Semoga kita dilindungi oleh Allah.

3. Berkata Kotor dan Buruk (*al-Fahsyu wa Badza al-Lisan*)

- Dari 'Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...مَهْلًا يَا عَائِشَةُ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ...»

Pelan-pelanlah wahai 'Aisyah, kamu harus bersikap lemah lembut, dan jauhilah sikap keras dan keji... (HR. al-Bukhâri).

- Dalam riwayat Muslim dari 'Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...مَهْ يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَالْتَّفَحْشَ...»

Aduh 'Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai kata-kata kotor dan perbuatan keji... (Mutafaq 'alaih).

- Dari 'Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ دَعَاهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ»

...Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah adalah orang yang dijauhi manusia karena takut akan kejahatannya (kekasarannya). (Mutafaq 'alaih).

- Dari Iyad bin Himar al-Majasyi, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda pada suatu hari dalam khutbahnya:

«...وَأَهْلُ النَّارِ حَمْسَةٌ... وَالشَّنْظِيرُ الْفَحَّاشُ...»

...Penghuni neraka ada lima golongan, ... diantaranya orang yang buruk perangnya. (**Mutafaq ‘alaih**).

- Dari Abû Darda ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ»

Sesungguhnya Allah membenci orang yang buruk perkataannya. (**HR. at-Tirmidzi; ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”;** dan Ibnu Hibban dalam **Shahih-nya**).

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ،
وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ»

Malu adalah sebagian dari iman dan iman tempatnya di surga. Sedangkan berkata jorok adalah bagian dari al-Jafa (pembangkangan kepada Allah). Dan al-Jafa tempatnya di neraka. (**HR. Ahmad dengan sanad rawinya shahih; at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”;** Ibnu Hibban dalam **Shahih-nya dan al-Hâkim**).

- Dari Ibnu Mas’ud ra. ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

«لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَدِيءِ»

Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela dan melaknat; bukan orang yang keji, dan bukan orang yang buruk perkataannya. (**HR. Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”**).

4. Banyak Bicara yang Dibuat-buat (*al-Tsartsarah*)

● Dari al-Mughirah bin Syu'bah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ»

Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiga perkara bagi kalian, yaitu banyak berbicara, menya-nyiakan harta, dan banyak bertanya (dalam perkara yang tidak perlu ditanyakan, penj.). (**Mutafaq 'alaih**).

● Dari Jabir bin Abdillah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَحَاسِنِكُمْ

أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْعَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ:

الشَّرَّارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ»

Di antara orang yang aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di hari kiamat adalah Ats-Tsartsarun (orang yang memaksakan diri untuk memperbanyak perkataan), Al-Mutasyaddiqun (orang yang bicaranya ke sana ke mari tanpa kehati-hatian), dan Mutafayqihun (orang yang sengaja memperluas cakupan pembicaraan dan membuka mulut mereka dalam pembicaraan tersebut serta memfasih-fasihkan bahasanya dalam pembicaraan). (**Mutafaq 'alaih**)

- Dari Abû Hurairah ra., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنُ فِيهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ»

Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara menjelaskan segala sesuatu. Akibat perkataan itu ia tergelincir ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara Timur dan Barat. (**Mutafaq ‘alaih**).

5. Merendahkan Martabat Sesama Muslim (*Ihtiqar al-Muslim*)

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ...»

...seseorang layak dinilai sebagai orang yang jahat (buruk) jika ia meremehkan saudaranya yang muslim... (**HR. Muslim**)

6. Mengolok-olok dan Mencemooh Kaum Muslim (*al-Sukhriyyah wa al-Istihza bil Muslim*)

Allah Swt. berfirman:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِنْْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِاللّٰٓئِقِبِ ۗ بئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْۗقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١٠﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok)

lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. **(TQS. al-Hujurat [49]: 11)**

- Dari al-Hasan, beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْمُسْتَهْزِئِينَ بِالنَّاسِ، يُفْتَحُ لِأَحَدِهِمْ فِي الْآخِرَةِ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلُمَّ هَلُمَّ، فَيَجِيءُ بِكَرْبِهِ وَغَمِّهِ، فَإِذَا جَاءَهُ أُغْلِقَ دُونَهُ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ آخَرٌ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلُمَّ هَلُمَّ، فَيَجِيءُ بِكَرْبِهِ وَغَمِّهِ، فَإِذَا جَاءَهُ أُغْلِقَ دُونَهُ، فَمَا يَزَالُ كَذَلِكَ، حَتَّىٰ إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَلُمَّ هَلُمَّ فَمَا يَأْتِيهِ مِنَ الْإِيَّاسِ»

Sesungguhnya orang yang mengolok-olok manusia, akan dibukakan pintu surga bagi salah satu dari mereka. Kemudian dikatakan kepadanya, “Kemarilah-kemarilah!” Lalu ia datang dengan membawa kebingungan dan kegundahannya. Ketika ia datang, pintu itu ditutup. Kemudian dibukakan pintu yang lain baginya dan dikatakan kepadanya, “Kemarilah-kemarilah!” Kemudian ia datang dengan membawa kebingungan dan kegundahannya. Ketika ia datang, maka pintu itu ditutup. Hal seperti itu terus menerus dilakukan hingga salah seorang dari mereka dibukakan satu pintu dari pintu-pintu surga. Kemudian dikatakan, “Kemarilah-kemarilah!” Tapi ia tidak menda-tangnya

karena putus asa. (HR. al-Baihaqi dalam *Sya'b al-Imân* dengan sanad hasan mursal)

7. Menampakan Rasa Gembira atas Kesusahan yang Menimpa Muslim yang Lain (*Idhhar asy-Syamatah bil Muslim*)

● Dari Watsilah bin Asyqa' ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا تُظْهِرُ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ، فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَتْلِيكَ»

Engkau tidak boleh menampakkan rasa gembira atas kesusahan yang menimpa saudaramu. Bisa jadi Allah akan memberi rahmat kepadanya dan memberikan ujian kepadamu. (HR. at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan”).

8. Mengkhianati Perjanjian (*al-Ghadru*)

● Dari Abdullah bin Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: ... وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ...»

Ada empat perkara, jika keempatnya ada pada seseorang, maka ia adalah orang munafik yang sebenarnya. Jika salah satunya ada pada seseorang, maka pada dirinya terdapat satu bagian dari kemunafikan, hingga ia meninggalkannya,....ia berkhianat bila berjanji... (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Anas bin Malik, mereka berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لِكُلِّ غَادِرٍ لَوْاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ»

Setiap orang yang berkhianat, di hari kiamat akan mempunyai panji. Dikatakan pada saat itu, “Inilah pengkhianatan si Fulan” **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Abû Sa’ad al-Khudry ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لِكُلِّ غَادِرٍ لَوْاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ، أَلَا وَلَا غَادِرَ أَعْظَمَ غَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ»

Setiap orang yang berkhianat itu kelak pada hari kiamat akan mempunyai panji di pantatnya, yang akan dikibarkan setinggi pengkhianatannya. Dan tidak ada seorang pengkhianat yang lebih berat pengkhianatannya daripada pemimpin umum (kepala negara).

- Dari Abû Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ...»

Ada tiga golongan manusia, aku adalah musuh mereka di hari kiamat, yaitu seorang yang karenaku dia memberi, kemudian berkhianat. **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Yazid bin Syuraik, ia berkata; Aku melihat Ali ra. sedang khutbah di mimbar, aku mendengarnya berkata, “Tidak, demi Allah, kami tidak memiliki suatu kitab yang kami baca selain kitab Allah dan lembaran ini --sambil membentangkannya--, dan ternyata di

dalamnya terdapat dua gigi unta, dan tanda-tanda goresan. Di sana Rasulullah saw. bersabda:

«ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ
لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
عَدْلًا وَلَا صِرَافًا»

Jaminan muslimin itu adalah suatu yang diusahakan oleh orang yang paling rendah di kalangan mereka. Siapa saja yang mengkhianati seorang muslim, maka dia akan dilaknat oleh Allah dan para Malaikat serta seluruh manusia. Allah tidak akan menerima tebusan dan jaminan darinya pada hari kiamat kelak. **(HR. Muslim).**

- Dari Buraidah Nabi saw bersabda:

«مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلَّا كَانَ الْقَتْلُ بَيْنَهُمْ...»

Tidak ada suatu kaum yang melanggar janji kecuali akan terjadi peperangan di antara mereka. **(HR. al-Hâkim, beliau menshahih-kannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi).**

- Dari Amr bin al-Hamqi, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«أَيُّمَا رَجُلٍ أَمَّنَ رَجُلًا عَلَى دَمِهِ، ثُمَّ قَتَلَهُ فَأَنَا مِنَ الْقَاتِلِ بَرِيءٌ وَإِنْ
كَانَ الْمَقْتُولُ كَافِرًا»

Siapa saja yang telah memberikan jaminan keamanan atas darah seseorang kemudian ia membunuhnya, maka aku membebaskan diri dari si pembunuh itu; meskipun yang dibunuh adalah orang kafir. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya).**

- Dari Abû Bakrah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدَةً بغيرِ حَقِّهَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنْ رِيحَ الْجَنَّةِ لِيُوجَدَ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِئَةِ عَامٍ»

Siapa saja yang membunuh jiwa yang telah mengadakan perjanjian tanpa hak, maka ia tidak akan mencium wanginya surga. Padahal wanginya surga akan bisa dicitum pada jarak 500 tahun.

Di dalam riwayat lain dikatakan Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا فِي عَهْدِهِ، لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدَ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِئَةِ عَامٍ»

*Barangsiapa yang membunuh orang yang sedang mengadakan perjanjian dengannya, maka ia tidak akan mencium wanginya surga. Padahal wanginya surga akan bisa dicitum dari jarak 500 tahun. (HR. Ibnu Hibban dalam kitab **shahih**-nya).*

9. Mengingat-ingat Pemberian dan Seluruh Kebaikan

Allah Swt. berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima),... (TQS. al-Baqarah [2]: 264)

- Diriwayatkan dari Abû Dzar bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ،
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ أَبُو
ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ،
وَالْمُنْفِقُ سَلَعْتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ»

Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat. Allah tidak akan melirik mereka dan tidak akan mensucikan mereka. Mereka akan mendapatkan siksa yang sangat pedih. Abû Dzar berkata, “Rasulullah saw. mengungkapkannya sebanyak tiga kali.” Abû Dzar berkata, “Sedih dan rugilah mereka. Siapa mereka wahai Rasulullah?” Rasulullah saw bersabda, “Mereka adalah orang yang mengulurkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki dengan kesombongan, orang yang suka mengingat-ingat pemberian, dan orang yang mengembangkan hartanya dengan sumpah dusta.” (HR. Muslim).

10. Al-Hasud

Al-Hasud adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari pemiliknya. Adapun mengharapkan seperti kenikmatan orang lain untuk dirinya maka disebut *al-Gibthah*, dan hal ini diperbolehkan. Allah Swt. berfirman:

﴿أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ﴾

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?... (TQS. an-Nisa [4]: 54),

﴿وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴾

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. (TQS. **al-Falaq [113]: 5**).

- Dari Anas ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«...وَلَا تَحَاسَدُوا...»

...Janganlah kalian saling mendengki... (**Mutafaq ‘alaih**)

- Dari Abû Hurairah ra. sesungguhnya ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَفِيحُ جَهَنَّمَ،
وَلَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ»

Tidak akan berkumpul pada perut seorang hamba yang beriman debu akibat perang di jalan Allah dan panas neraka jahanam. Dan tidak akan berkumpul pada hati seorang hamba keimanan dan kedengkian. (**HR. Ahmad, al-Baihaqi, an-Nasâi, dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya**).

- Dari Dhamrah bin Tsa’labah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَتَحَاسَدُوا»

Manusia akan senantiasa ada dalam kebaikan selama mereka tidak saling dengki. (**HR. ath-Thabrâni dengan sanad yang dikatakan oleh al-Mundziri dan al-Haitsami bahwa perawinya terper-caya**).

- Dari Zubair ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَّمِ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ»

Kalian harus menjauhi penyakit umat-umat sebelum kalian yaitu kedengkian dan kebencian. Kebencian adalah perkara yang akan menghilangkan. Aku tidak berkata hilang rambut tetapi hilang agama. (HR. al-Baihaqi dalam *Sya'b al-Imân* dan al-Bazzâr. al-Haitsami dan al-Mundziri berkata *isnad*-nya baik).

- Dari Abdullah bin Amru ra., ia berkata; dikatakan kepada dari Anas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ كُلُّ مَنْخَمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ. قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَنْخَمُومُ الْقَلْبِ؟ قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ التَّقِيُّ، لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ، وَلَا غِلَّ، وَلَا حَسَدًا»

Ada yang bertanya, Wahai Rasulullah saw., siapakah orang yang terbaik itu?" Beliau menjawab, "Semua orang yang hatinya dibersihkan (makhmûm al-qalb), dan lisannya jujur." Mereka berkata, "Orang yang lisannya jujur kami telah mengetahuinya, tetapi siapakah orang yang hatinya dibersihkan itu?" Beliau menjawab, "Dialah orang yang ber-takwa dan bersih (hidupnya), tidak melakukan dosa, membangkang, dendam, dan dengki." (HR. Ibnu Majah; Mundzir dan Haistami berkata, "Sanadnya shahih").

11. Menipu (*al-Ghasy*)

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا»

Siapa saja yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami (**Mutafaq ‘alaih**).

- Dari Maqal bin Yasar ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيَهُ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

Tidaklah seorang hamba yang disertai Allah untuk mengatur urusan rakyat kemudian ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya kecuali Allah akan mengharamkan surga baginya. (**Mutafaq ‘alaih**).

12. Makar (*al-Khadi’ah*)

- Dari Abdulah bin Mas’ud ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخَدَاعُ فِي النَّارِ»

Siapa saja yang menipu kami, maka bukanlah golongan kami. Makar dan tipu daya itu tempatnya di neraka. (**HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya**).

- Dari Iyadh bin Himar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda dalam khutbah pada suatu hari:

«... وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: ... وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُمَسِي إِلَّا وَهُوَ

يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ...»

Penghuni neraka ada lima... diantaranya, seorang yang senantiasa memperdayamu di waktu Pagi dan Sore terhadap keluargamu dan hartamu. (HR. Muslim).

- Dari Ibnu Umar ra., ia berkata; ada seorang yang menuturkan kepada Rasulullah saw. bahwa dirinya telah melakukan tipu daya ketika jual beli. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ»

Bagi orang yang berjual beli katakanlah, “Tidak boleh menipu.” (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Ibnu Umar ra.:

«نَهَى عَنِ النَّجْشِ»

Bahwasanya Rasulullah saw. melarang untuk melakukan penipuan. (Mutafaq ‘alaih).

Imam an-Nawawi berkata, “Maksudnya adalah ia menambah barang dagangannya bukan karena suka, melainkan untuk menipu yang lain dan memperdayanya.” Ibnu Kutaibah berkata, “Asal *an-najsi* adalah *al-khatlu* yaitu membuat tipu daya.”

13. Marah bukan karena Allah

- Dari Abû Hurairah ra.:

«أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَوْصِنِي قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ: لَا تَغْضَبُ»

Ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., “Berwasiatlah kepadaku wahai Rasulullah!” Rasulullah saw. bersabda, “Jangan marah.” Beliau berulang-ulang mengucapkan, “Jangan marah”. (HR. al-Bukhâri).

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ مَنْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»

Orang yang kuat bukanlah yang kuat karena berkelahi. Tapi orang yang kuat adalah orang yang bisa menguasai dirinya ketika akan marah. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abi Sa'id al-Hudri ra., ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah saw. shalat ashar bersama kami, kemudian beliau berdiri seraya berkhotbah. Di antara khotbah beliau yang kami hafal saat itu adalah:

«أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ، أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ الْبَطِيءَ الْغَضَبِ السَّرِيعَ الْفَيْءَ، وَمِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ، فَتَلِكَ بَتَلِكَ، أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ، أَلَا وَخَيْرُهُمْ بَطِيءَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ، وَشَرُّهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ، أَلَا وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاحِ أَوْدَاجِهِ، فَمَنْ أَحَسَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، فَلْيَلْصِقْ بِالْأَرْضِ»

Ingatlah sesungguhnya manusia diciptakan ada beberapa golongan/tingkatan. Ingatlah di antara manusia ada orang yang tidak cepat marah dan cepat reda. Di antara manusia ada orang yang cepat

marah dan cepat reda. –yang ini adalah satu-satu. Di antara manusia ada orang yang cepat marah lambat redanya. (ingatlah yang terbaik di antar mereka adalah orang yang tidak cepat marah dan cepat redanya. Dan yang paling buruk adalah orang yang cepat marah dan lambat redanya. Ingatlah sesungguhnya marah itu adalah bara yang ada di dalam hati manusia. Apakah kalian tidak melihat kedua matanya yang memerah dan urat-uratnya yang tegang? Maka siapa saja yang merasakan hal seperti itu, meski sedikit, hendaklah ia menempelkan badannya ke tanah. **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Ibnu Umar semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ جُرْعَةٍ غَيْظٍ، كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ»

“Tidak ada menahan diri yang lebih besar (nilainya) di sisi Allah melebihi menahan diri dari amarah yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mencari ridha Allah”. (HR. Ibnu Majah, al-Haitsami berkata, “*Isnad-nya shahih, dan para perawinya terpercaya.*” Berkata al-Mundziri dalam kitab *Shahih*, “Para perawinya bisa dijadikan hujjah”)

- Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. tentang firman Allah SWT.:

﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, **(TQS. Fushilat [41]: 34)**, dia berkata, “Bersabar ketika marah, dan memberikan maaf ketika dinistakan. Jika mereka melakukannya, Allah akan menjaga mereka dan menundukkan musuh mereka kepadanya.” (HR. al-Bukhâri, hadits Muallaq).

14. Berprasangka Buruk kepada kaum Muslim

Allah Swt. berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (TQS. al-Hujurat [48]: 12)

Ibnu Abbas berkata tentang tafsir ayat ini, “Allah melarang kaum Mukmin berprasangka buruk kepada mukmin lain.”

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ»

Hati-hati dan jagalah diri kalian dari prasangka buruk, karena berprasangka buruk adalah perkataan paling dusta. (Mutafaq ‘alaih)

Buruk sangka terhadap seorang Mukmin yang kelihatannya shalih tidak diperbolehkan. Bahkan disunahkan kita berbaik sangka kepadanya. Adapun buruk sangka terhadap seorang Mukmin yang nampak keburukannya dan diragukan kredibilitasnya diperbolehkan, berdasarkan hadits riwayat al-Bukhâri dari ‘Aisyah; ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«مَا أَظَنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِن دِينِنَا»

Aku tidak berprasangka buruk kepada si fulan dan si fulan yang keduanya memahami sesuatu dari hukum-hukum agama kita. Dalam lafadz lain dikatakan:

«مِن دِينِنَا الَّذِي نَحْنُ عَلَيْهِ»

Dari agama yang kami anut.

Al-Laiyts bin Sa'id berkata, "Kedua orang itu adalah dari kaum Munafik."

15. Bermuka Dua

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«...وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هُوَ لَاءِ هُوَ لَاءِ هُوَ لَاءِ بِوَجْهِ هُوَ لَاءِ بِوَجْهِ»

Dan kalian akan menjumpai seburuk-buruk manusia yang bermuka dua. Yaitu orang yang mendatangi mereka dengan satu wajah, dan mendatangi yang lain lagi dengan wajah yang berbeda (**Mutafaq 'alah**).

- Dari Muhammad bin Zaid, sesungguhnya orang-orang bertanya kepada kakeknya Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhai keduanya:

«إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سَلَاطِينِنَا، فَنَقُولُ لَهُمْ بِخِلَافِ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ هَذَا نِفَاقًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ»

Kami menemui para pemimpin kami, lalu mengatakan kepadanya sesuatu yang berbeda dengan yang kami katakan, tatkala kami meninggalkan mereka. Berkata (Ibn 'Umar), "Kami biasa menyebutnya sebagai perbuatan hipokrit (nifak)." (**HR. al-Bukhâri**).

- Dari Amar bin Yasir ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ»

Barangsiapa bermuka dua ketika di dunia, maka pada hari kiamat kelak akan diberi dua mulut dari api neraka. (HR. Abû Dawud dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya).

16. Dzalim

- Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda:

«الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Kedzaliman itu merupakan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abû Musa ra, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمَلِّي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ»

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menangguhkan (siksaan) bagi orang yang dzalim. Maka apabila Allah berkehendak mengazabnya dia tidak akan losos darinya; kemudian beliau membaca al-Quran:

﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقَرْيَةَ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾



Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat dzalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (TQS. Hûd [11]: 102), (Mutafaq ‘alaih)

- Dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ»

Takutlah kalian kepada doa orang-orang yang terdzalimi, sebab antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas). (**Mutafaq ‘alaih**)

- Dari Abû Dzar ra. dari Rasulullah saw., dari Rabbnya ‘Azza wa Jalla:

«يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا...»

Wahai hamba-Ku, Aku telah mengharamkan diriku untuk berbuat kedzaliman, dan Aku mengharamkan kedzaliman itu di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling mendzalimi. (**HR. Muslim**).

- Dari Abû Hurairah ra., dari Nabi saw. beliau berkata:

«مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرِضٍ، أَوْ مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ، مِنْ قَبْلِ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ، فَحُمِلَ عَلَيْهِ»

Barangsiapa berbuat dzalim pada saudaranya dalam urusan kehormatan atau yang lain, hendaknya dia meminta darinya untuk dima'afkan pada hari ini juga, sebelum tidak berguna lagi dinar dan dirham. Jika dia memiliki amal shaleh, maka diambil daripadanya seukuran kedzalimannya. Tetapi apabila dia tidak (lagi) mempunyai

kebaikan-kebaikan (pahala-pahala), maka diambillah sebagian dosa-dosa orang yang didzalimi tersebut dan dibebankan padanya.

(HR. al-Bukhâri)

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا التَّقْوَى هَهُنَا، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعَرَضُهُ وَمَالُهُ»

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain. Dia tidak mendzaliminya, tidak mengkhianatinya, dan tidak merendharkannya. Takwa itu ada di sini, sembari beliau menunjuk ke arah dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang dikatakan buruk perangai, ketika dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darah, kehormatan, dan hartanya atas muslim yang lain. **(HR. Muslim)**

- Dari Abû Hurairah ra. ia berkata:

«ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْعَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي لِأَنْصُرْتِكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ»

Tiga golongan yang tidak ditolak doanya, yaitu orang yang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang teraniaya. Allah akan mengangkatnya di atas awan, dan membukakan untuknya berbagai pintu langit. Tuhan pun berfirman, “Demi

kemuliaan-Ku, pasti Aku akan menolongmu, meski setelah suatu masa.” (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, dia menghasankannya; Juga Ibnu Khazimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya)

- Dari Uqbah bin Amir al-Juhni ra., dari Nabi saw.:

«ثَلَاثَةٌ تُسْتَجَابُ دَعْوُهُمْ: الْوَالِدُ وَالْمُسَافِرُ وَالْمَظْلُومُ»

Tiga golongan yang akan dikabulkan doanya adalah seorang ayah, musafir, dan orang yang taraniaya. (HR. ath-Thabrâni. Al-Mundziri berkata, “Isnad hadits ini shahih.” Al-Haistami berkata, “Rijal hadits ini shahih, kecuali Abdullah bin Yazid al-Azraq, dia dapat dipercaya”).

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفَجْرُهُ عَلَى نَفْسِهِ»

Doa orang yang teraniaya akan terkabulkan meskipun dia fajir. Karena kefajirannya itu akan berakibat pada dirinya sendiri. (HR. Ahmad. al-Mundziri berkata, “Isnadnya hasan.” al-Haitsami berkata, “Isnadnya hasan”).

17. Berbeda antara Perkataan dan Perbuatan

Allah Swt. bwrfirman:

«أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ»

﴿ ٤٤ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu

membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? (TQS. al-Baqarah [2]: 44),

Seruan ayat ini ditujukan kepada bani Israil, sehingga merupakan syariat sebelum kita. Akan tetapi Allah Swt. pada bagian akhir memberikan peringatan dengan firman-Nya, “Maka tidakkah kamu berfikir?”. Artinya, orang yang berbuat seperti bani Israil, mereka itu tidak berfikir. Karena itu, ayat ini juga diserukan bagi kita. Allah Swt. juga berfirman:

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (TQS. ash-Shaf [61]: 2-3)

● Dari Usamah bin Zaid, semoga Allah meridhai keduanya, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَدْ كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ»

Pada hari kiamat kelak, seseorang akan dibawa dan dimasukkan ke dalam neraka, lalu isi perutnya terurai keluar, dia melilitkannya

layaknya himar memutar gilingnya. Para penghuni neraka pun berkumpul di dekatnya, seraya bertanya, “Hai Fulan, kenapa kamu ini? Bukankah dulu kamu memerintahkan kepada kemakrufan dan mencegah kemunkaran?” Dia menjawab, “Memang, aku dahulu telah memerintahkan kalian pada kemakrufan tetapi aku tidak melaksanakannya; dan mencegah kalian melakukan kemunkaran, sementara aku melakukannya.” **(Mutafaq ‘alaih)**

- Dari Jundub bin Abdullah al-Azda ra. shahabat Nabi saw., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«مَثَلُ الَّذِي يَعْلَمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيُنْسِي نَفْسَهُ، كَمَثَلِ السَّرَاجِ يُضِيءُ
لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ»

Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang dan melupakan dirinya sendiri adalah bagaikan lentera (lilin) yang menerangi orang, sementara dia sendiri terbakar **(HR. ath-Thabrâni. al-Mundziri berkata hadits ini isnad-nya hasan. al-Haitsami berkata perawinya terpercaya).**

18. Menganggap Dirinya Paling Suci

Allah Swt. berfirman:

﴿فَلَا تَزُكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى﴾

Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. **(TQS. an-Najm [53]: 32)**

- Dari Muhammad bin Amru bin Atha, ia berkata; aku mendengar anakku Burrah, ia berkata, telah berkata kepadaku Zainab binti Abi Salamah:

«إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ هَذَا الْإِسْمِ وَسُمِّيَتْ بُرَّةً، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ، اللَّهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ، فَقَالُوا بِمِ نُسَمِّيَهَا؟ فَقَالَ: سَمُّهَا زَيْنَبُ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang nama ini, di mana aku memberi nama 'Burrah'. Maka Rasulullah bersabda, "Janganlah mengatakan diri kalian suci. Allah lebih mengetahui siapa yang tergolong baik di antara kalian. Kemudian aku bertanya, "Kalau begitu aku beri nama apa?" Beliau menjawab, "berilah nama Zainab". (HR. Muslim)

Penyucian diri yang dilarang adalah untuk tujuan yang tidak syar'i, atau untuk menyombongkan diri. Akan tetapi bila hal itu memiliki tujuan yang dibenarkan syara', maka hukumnya boleh, seperti diantaranya:

- A. Merupakan bagian dari diri seorang nabi, yang memang harus disampaikan dan dikemukakan. Sebab, pensucian diri tersebut merupakan tuntutan kenabian, baik di dunia maupun akhirat, seperti:

◆ Hadits Anas ra. dari al-Bukhâri yang mengatakan:

«جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبُهَا، فَقَالُوا وَإِنَّ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ

آخِرُ: أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ
 أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ،
 لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْفُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن
 سُنتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

Telah datang tiga rombongan orang ke rumah istri Nabi saw. Mereka bertanya tentang ibadah Nabi saw. Saat mereka diberitahu, masing-masing mereka berpendapat bahwa amal Beliau sedikit, seraya berkata, “Kalau begitu di mana posisi kita jika dibandingkan dengan Nabi saw. Padahal beliau telah diampuni semua dosanya, baik yang telah lampau maupun yang akan datang.” Salah satu dari mereka berkata, “Aku akan melakukan shalat malam untuk selamanya.” Yang lain lagi berkata, “Aku akan berpuasa sepanjang waktu, dan tidak akan berbuka.” Kemudian yang lain lagi berkata, “Aku memutuskan hubungan dengan wanita dan tidak akan menikah selamanya.” Maka Rasulullah saw. datang menemui mereka seraya bersabda, “Apa yang kalian katakan begini dan begitu. Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah daripada kalian, tetapi aku tetap mengerjakan puasa dan berbuka, aku mengerjakan shalat, dan aku mengawini wanita. Siapa yang membenci tuntunanku, dia bukan termasuk golonganku.

◆ Hadits yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Hurairah dengan lafadz:

«أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Aku adalah pemimpin semua kaum pada hari kiamat.

Dan dalam riwayat Muslim:

«أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Aku adalah pemimpin seluruh manusia pada hari kiamat, aku adalah pemimpin seluruh manusia pada hari kiamat.

◆ Hadits at-Tirmidzi dari Abû Sa'id, ia berkata, hadits ini hasan shahih; Rasulullah saw bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، وَيَيْدِي لَوَاءِ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لَوَائِي، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ»

Aku adalah pemimpin anak Adam (manusia) pada hari kiamat, dan aku katakan demikian bukan karena menyombongkan diri. Di tanganku tergeggam Panji al-Hamd, dan aku katakan demikian bukan karena menyombongkan diri. Tidak ada seorang Nabi pun dan yang lain ketika itu, kecuali berada di bawah benderaku. Dan aku adalah orang yang pertama kali dikeluarkan dari perut bumi, dan aku katakan demikian bukan karena menyombongkan diri.

◆ Hadits Muslim dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ»

Aku adalah pemimpin anak Adam (manusia) pada hari kiamat. Dan aku adalah orang yang pertama kali dikeluarkan dari kubur, serta orang pertama yang memberi syafa'at dan

◆ Hadits Muslim dari Watsilah bin Asqa', ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَدِدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ»

Allah telah mengangkat Kinanah dari keturunan Ismâ'il, dan mengangkat kedudukan Quraisy dari Kinanah. Dan mengangkat kedudukan Bani Hasyim dari Quraisy, serta mengangkat kedudukanku dari Bani Hasyim.

B. Merupakan bagian dari diri seorang ulama', yang dengan kesucian dirinya, dia bermaksud mendorong masyarakat agar mengambil ilmu darinya. Sebab dia mempunyai ilmu, yang dia pandang memang sedang dibutuhkan masyarakat; bukan untuk menyombongkan dirinya, dan untuk meremehkan yang lain. Hal ini sebagaimana hadits berikut:

◆ Hadits yang disepakati oleh al-Bukhârî dan Muslim, yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

«وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنِّي أَعْلَمُهُمْ بَكِتَابِ اللَّهِ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ»

Sahabat Rasulullah saw. telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengerti (kandungan) Kitabullah. Seandainya aku mengetahui ada orang lain yang lebih mengetahui daripada aku, pasti aku akan pergi kepadanya..

Al-Bukrârî menambahkan setelah lafadz “Kitabullah” dengan redaksi, “*Sekalipun aku (Ibnu Mas'ud) bukanlah orang yang terbaik di antara mereka.*”

◆ An-Nawawi dalam Syarah Muslim telah menyatakan, “Para sahabat tidak mengingkari pernyataan Ibnu Mas’ud.” Sebagaimana hadits Abû Thufail Amr bin Wâsilah, beliau mengatakan; aku pernah mendengar, bahwa ‘Ali ra. berdiri dan berkata:

«سَلُونِي قَبْلَ أَنْ تَفْقِدُونِي، وَلَنْ تَسْأَلُوا بَعْدِي مِثْلِي، فَقَامَ ابْنُ الْكَوَّاءِ، فَقَالَ: مَنْ الدِّينَ بَدَلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا، وَأَحْلَوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبُورِ؟ قَالَ مُنَافِقُو قُرَيْشٍ، قَالَ فَمَنْ الدِّينَ ضَلَّ سَعِيهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا؟ قَالَ مِنْهُمْ أَهْلُ حَرَوْرَاءَ»

Bertanyalah kepadaku, sebelum kalian kehilangan aku. Dan jangan sekali-kali bertanya seperti (pertanyaanmu kepada)-ku sepele bagiku. Ibnu al-Kawa’ bertanya, “Siapakah orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?” Beliau (‘Ali) menjawab, “Kaum Munafik bangsa Quraisy.” Dia (Ibnu al-Kawa’) pun bertanya lagi, “Lalu, siapakah orang yang langkah hidup mereka di dunia tersesat, sementara mereka mengira bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang baik?” Beliau (‘Ali) pun menjawab, “Mereka, antara lain, adalah penduduk Harwara’.” **(Telah diriwayatkan oleh al-Hâkim, beliau berkomentar, “Hadits ini shahih dan tinggi, sekalipun mereka [al-Bukhâri dan Muslim] tidak mengeluarkannya.” Saya berkomentar, “Hadits ‘Ali ini telah didengarkan para sahabat”)**

C. Untuk menghidar dari bahaya yang akan menimpa dirinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Abi ‘Abdurrahman, ‘Abdullah bin Hubaib —dia merupakan tabi’in senior— dalam riwayat al-Bukhâri:

«أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ حُوصِرَ، أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: أَنْشِدُكُمْ اللَّهَ وَلَا أَنْشِدُ إِلَّا أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفَرَ رُومَةً فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرْتُمَا، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزْتُمُ، قَالَ فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَ»

Saat 'Utsman ra. dikepung (oleh kaum pemberontak), beliau telah membanggakan dirinya terhadap mereka (kaum pemberontak), seraya berkata, "Aku mendoakan kalian kepada Allah, padahal aku tidak akan mendoakan kecuali para sahabat Nabi saw. Bukankah kalian tahu, bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa saja yang telah menggali rumah¹⁶ dia akan mendapatkan surga, maka aku pun telah menggalinya.' Bukankah kalian tahu, bahwa beliau juga pernah bersabda, 'Siapa saja yang telah mempersiapkan tentara 'Usrah (yang memikul misi berat), dia akan mendapatkan surga, maka aku pun telah mempersiapkan mereka.'" Berkata (perawi hadits), "Maka, mereka pun membenarkannya atas apa yang beliau katakan."

D. Untuk menghindari tuduhan bohong dan pengaduan sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Sa'ad, yang telah disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, yang mengatakan:

«إِنِّي لِأَوَّلِ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَكُنَّا نَعْزُو مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ، حَتَّى إِذَا أَحَدُنَا لَيَضَعُ كَمَا يَضَعُ الْبَعِيرُ أَوْ الشَّاةُ مَا لَهُ خِلْطٌ، ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعْزِرُنِي عَلَى

16. Sumur yang digali oleh Utsman bin Affan ra. di sudut kota Madinah.

الإِسْلَامَ، لَقَدْ حَبْتُ إِذَا وَضَلَّ عَمَلِي. وَكَأَنَّا وَشَوَّا بِهِ إِلَى عُمَرَ قَالُوا
لَا يُحْسِنُ الصَّلَاةَ»

Akulah orang Arab pertama yang melepaskan panah dalam jihad di jalan Allah. Kami pun ikut berperang bersama Nabi saw. sementara kami tidak mempunyai makanan, selain daun pohon, sampai salah seorang di antara kami buang hajat layaknya unta atau biri-biri buang kotoran, yang kotorannya tidak bercampur. Kemudian Bani Asad meluruskanku dan mengajarkanku tentang Islam. Kalau begitu, berarti aku telah gagal, dan amalku keliru. Mereka telah mengadukan hal tersebut kepada ‘Umar, seraya mengatakan, “Sa’ad itu shalatnya tidak sempurna.”

19. Kikir

Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (TQS. at-Taghabun [64]: 16)

﴿وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿١٠﴾ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ ﴿١١﴾ فَسَنِيَرُهُ لِّلْعَسْرَىٰ ﴿١٢﴾﴾



Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. (TQS. al-Lail [92]: 8-10)

- Dari Jabir ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«...وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ»

Jauhilah sifat kikir karena kikir adalah perkara yang telah membinasakan umat sebelum kalian. Kekikiran telah mendorong mereka untuk menumpahkan darah mereka dan menghalalkan segala perkara yang diharamkan pada mereka. (HR. Muslim)

- Dari Anas ra., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ...»

Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir. (HR. Muslim)

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ شُحُّ هَالِعٍ، وَجُبْنٌ خَالِعٍ»

*Seburuk-buruk sifat yang ada pada diri seseorang adalah kikir lagi keluh kesah, dan sifat pengecut lagi mengumbar hawa nafsu. (HR. Ahmad, Abû Dawud, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya*).*

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...وَلَا يَجْتَمِعُ شُحٌّ وَإِيمَانٌ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا»

*Kekikiran dan keimanan selamanya tidak akan berkumpul pada hati seorang muslim. (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dalam kitab *Shahih-nya*, dan al-Hâkim)*

20. Bermusuhan-musuhan

- Dari Anas ra., ia berkata:

«لَا تَقَاطَعُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ»

Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, saling bermusuhan, saling membenci, saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang muslim menjauhi (membiokot) saudaranya lebih dari tiga hari. **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ، فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا امْرَأًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: ائْرُكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا»

Amal manusia akan dilaporkan setiap hari Senin dan Kamis. Allah di hari itu akan memberikan ampunan kepada setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, kecuali seorang yang bermusuhan dengan saudaranya. Allah berfirman (kepada Malaikat) tinggalkanlah dua manusia itu hingga keduanya berdamai. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Ayub ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ»

Tidak halal bagi setiap muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam. Keduanya bertemu, tapi satu sama lain saling memalingkan muka. Dan yang terbaik dari keduanya adalah yang paling pertama membacakan salam.

Memboikot seseorang apabila karena Allah hukumnya boleh. Karena telah dinyatakan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslim untuk memboikot tiga orang sahabat yang tidak ikut perang Tabuk.

21. Memaki dan Melaknat

Melaknat orang yang terpelihara dari kesalahan, hukumnya haram berdasarkan ijma kaum Muslim. Adapun melaknat orang yang memiliki sifat-sifat tercela maka dibolehkan, seperti ungkapan, “Semoga Allah melaknat orang-orang yang dzalim, kafir dan fasik”; “Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani”; Atau, “Semoga Allah melaknat orang-orang yang menggambar/melukis makhluk yang bernyawa.”

Dalil tentang keharaman melaknat seorang muslim sejati adalah:

- Hadits Abû Zaid Tsâbit bin Dhahâk al-Anshâri ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«...وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ»

Melaknat orang yang beriman sama dengan membunuhnya.
(Mutafaq ‘alaih).

- Hadits Abû Darda ra., ia berkata Rasulullah saw bersabda:

«لَا يَكُونُ اللَّعَانُونَ شُفَعَاءَ، وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Orang-orang yang suka melaknat (orang yang beriman) tidak akan menjadi pembela (bagi yang lain) dan tidak akan menjadi saksi di hari kiamat. **(HR. Muslim).**

- Hadits Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ...»

Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan **(Mutafaq 'aliah).**

- Hadits dari Abdullah bin Amru, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: وَسِبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ،
وَيَسِبُّ أُمَّهُ وَيَسِبُّ أُمَّهُ»

Di antara dosa yang paling besar adalah seorang yang melaknat kedua orang tuanya. Dikatakan kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah! bagaimana seseorang bisa melaknat kedua orang tuanya?” Rasulullah saw. bersabda, “Yaitu jika ia memaki-maki bapak orang lain, kemudian orang itu membalas memaki bapaknya. Dan jika ia memaki ibu orang lain kemudian orang itu membalas memaki ibunya.” **(HR. al-Bukhâri).**

Adapun dalil kebolehan melaknat orang yang memiliki sifat-sifat tertentu (yang tercela) adalah:

Dalil dari al-Quran, antara lain:

﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (TQS. al-Mâidah [5]: 78).

﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكٰفِرِينَ﴾

Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir. (TQS. al-Ahzâb [33]: 64)

﴿كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ﴾

Sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. (TQS. an-Nisa [4]: 47)

﴿أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّٰلِمِينَ﴾

Supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (TQS. Ali 'Imrân [3]: 61)

﴿لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ﴾

Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (TQS. Hûd [11]: 18)

﴿أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّٰعِنُونَ﴾

Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati, (TQS. al-Baqarah [2]: 159).

Dalil dari as-Sunah, antara lain:

- Hadits 'Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»

Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka telah menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai Masjid (tempat ibadah). (Mutafaq 'alaih).

- Hadits Umar ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا»

Semoga Allah melaknat kaum Yahudi. Telah diharamkan kepada mereka lemak babi, tapi mereka menjadikannya sebagai hiasan dan menjualnya. (Mutafaq 'alaih).

- Hadits Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتَقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ»

Semoga Allah melaknat pencuri yang mencuri telur kemudian tangannya dipotong, dan mencuri tambang/tali kemudian tangannya dipotong. (Mutafaq 'alaih).

- Hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata:

«لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ الْوَاصِلَةَ، وَالْمُسْتَوِصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ، وَالْمُسْتَوْشِمَةَ»

Nabi saw telah melaknat orang yang menyambung rambut dan orang yang meminta disambung rambutnya, juga orang yang membuat tato dan meminta dibuatkan tato. (Mutafaq 'alaih).

- Hadits dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata:

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ»

Rasulullah saw. telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.

Dalam riwayat lain dikatakan:

«لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ
أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بَيْوتِكُمْ»

Nabi saw telah melaknat laki-laki yang meniru sifat-sifat wanita dan wanita yang meniru sifat-sifat laki-laki. Beliau bersabda, "Usirlah mereka dari rumah kalian." (HR. al-Bukhâri)

- Hadits dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata:

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ مَثَلَ بِالْحَيَوَانَ»

Rasulullah saw. telah melaknat orang yang mencincang binatang. (HR. al-Bukhâri).

- Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا»

Semoga Allah melaknat orang yang membuat benda yang bernyawa dengan sengaja. (HR. Muslim)

- Hadits Jabir, ia berkata:

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْلَ الرِّبَا، وَمُؤْكَلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدِيهِ، وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ»

Rasulullah saw. telah melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi riba, orang yang menuliskannya, dan dua orang yang menjadi saksi. Beliau bersabda, “Mereka semuanya sama.” (HR. Muslim).

22. Berani Melakukan Dosa-dosa Kecil

- Dari Sahal bin Sa'id ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّمَا مِثْلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، كَمِثْلِ قَوْمٍ نَزَلُوا بَطْنَ وَادٍ، فَجَاءَ ذَا بُعُودٍ، وَجَاءَ ذَا بُعُودٍ، حَتَّى حَمَلُوا مَا أَنْضَجُوا بِهِ خُبْرَهُمْ، وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يَتَّخِذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ»

Waspadalah terhadap dosa-dosa kecil, sebagaimana sekumpulan orang yang menuruni dasar lembah. Maka, datang seorang dengan satu ranting kayu, yang lainnya juga datang dengan satu ranting kayu, sampai akhirnya mereka pun bisa memasak roti mereka. Sesungguhnya saat dosa-dosa kecil itu diperoleh empunya, maka dosa-dosa kecil itu pasti akan membinasakannya. (HR. Ahmad; al-Haitsami berkata, hadits ini perawinya shahih; al-Mundziri berkata, para perawinya bisa dijadikan sebagai hujjah dalam menetapkan keshahihan hadits).

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِيَّاكَ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللَّهِ طَالِبًا»

Waspadalah terhadap dosa-dosa kecil, karena dia akan menjadi penuntut di sisi Allah. (HR. an-Nasâi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, juga Ahmad. al-Haitsami berkata, sanadnya *shahih*, perawinya *terpercaya*).

- Dari Anas ra., ia berkata:

«إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالَ هِيَ أَدْقُ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْمُوَبَقَاتِ»

Sesungguhnya anda semua melakukan amal yang lebih kecil dari rambut dalam pandangan anda semua, meski kami memandangnya di masa Rasulullah saw. termasuk perkara yang merusak. (HR. al-Bukhâri).

23. Menanggihkan Pembayaran Suatu Hak yang Telah Dituntut Empunya

- Allah Swt. berfirman :

«فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ»

...Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) (TQS. al-Baqarah [2]: 283).

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda :

«مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ»

Penangguhan atas orang yang mampu terhadap hak yang wajib dibayarnya adalah kedzaliman. Jika kalian diminta menagih hutang pada orang yang kaya maka hendaklah ia mengikuti permintaan tersebut. **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Syuraïd bin Suwaïd Ats-Tsaqafi ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda :

«لِي الْوَأَجِدِ يُحِلُّ عَرْضَهُ وَ عُقُوبَتَهُ»

Melambat-lambatkan pembayaran suatu kewajiban atas orang yang punya harta, akan menghalalkan (dicemari) kehormatannya dan menghalalkan siksaan kepadanya. **(HR. Ibnu Majah dalam kitab *Shahih*-nya, dishahihkan oleh al-Hâkim, disetujui oleh adz-Dzahabi, Ahmad, Abû Dawud, an-Nasâi, dan Ibnu Majah).**

- Dari Abû Dzar ra., sesungguhnya Nabi saw bersabda:

«ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ وَثَلَاثَةٌ يَبْغِضُهُمُ اللَّهُ»

Ada tiga golongan manusia yang dicintai Allah. Dan ada tiga golongan lagi yang dimurkai Allah. Kemudian Nabi saw menceritakan hadits tersebut hingga sampai pada sabdanya:

«وَالثَّلَاثَةُ الَّذِينَ يَبْغِضُهُمُ اللَّهُ: الشَّيْخُ الزَّانِي، وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ، وَالْغَنِيُّ الظَّلُومُ»

Tiga golongan manusia yang dimurkai Allah adalah orang tua yang berzina, orang fakir yang sombong dan orang kaya yang dzalim. **(HR. Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* keduanya; al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya. Hadits ini disetujui oleh adz-Dzahabi, Ahmad, an-Nasâi dan at-Tirmidzi.**

24. Tidak Baik dalam Bertetangga

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ»

Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Kemudian dikatakan kepada beliau, “Siapa Wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Orang yang menjadikan tetangganya merasa tidak aman karena kejahatannya.” (Mutafaq ‘alaih. al-Bukhâri juga meriwayatkannya dari jalan Abû Syuraik al-Ka’biy ra.).

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Nabi saw bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ...»

Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia tidak mengganggu tetangganya. (Mutafaq ‘alaih).

- Dari Abû Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَارِ السَّوِّءِ فِي دَارِ الْمُقَامِ، فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ عَنْكَ»

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jahat di tempat tinggal tetapnya, karena tetangga Badui suka berpindah-pindah. (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya, an-Nasâi, al-Bukhâri dalam al-Adab al-Mufrad dan al-Hâkim).

- Dari Abû Hurairah, ia berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَشْكُو جَارَهُ، فَقَالَ لَهُ: اذْهَبْ فَاصْبِرْ، فَأْتَاهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَقَالَ: اذْهَبْ فَاطْرَحْ مَتَاعَكَ فِي الطَّرِيقِ، فَفَعَلَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَمْرُونُ وَيَسْأَلُونَهُ وَيَخْبِرُهُمْ خَبَرَ جَارِهِ، فَجَعَلُوا يَلْعَنُونَهُ فَعَلَ اللَّهُ بِهِ وَفَعَلَ، وَبَعْضُهُمْ يَدْعُو عَلَيْهِ، فَجَاءَ إِلَيْهِ جَارُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَإِنَّكَ لَنْ تَرَى مِنِّي شَيْئًا تُكْرَهُهُ»

Ada seorang yang datang kepada Rasulullah mengadukan tetangganya. Kemudian Rasul saw. berkata kepadanya, “Kembalilah dan bersabarlah.” Orang itu lalu datang lagi dua atau tiga kali, kemudian Rasul saw. bersabda, “Pulanglah, kemudian lemparkanlah barang-barangmu di jalanan.” Kemudian orang itu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Nabi tersebut. Lalu orang-orang menghampirinya dan bertanya kepadanya, kenapa ia melakukan hal itu? Kemudian ia memberitahu kepada mereka tentang keadaan tetangganya. Maka mereka pun melaknat tetangganya. Semoga Allah menindaknya. Dan sebagian mereka ada yang berdoa untuk kecelakaannya. Maka akhirnya tetangga tersebut datang kepadanya dan berkata, “Kembalilah engkau ke rumahmu, sejak saat ini engkau tidak akan melihat yang engkau tidak sukai dariku.” (HR. Ibnu Hibban, dalam kitab *Shahihnya*, al-Hâkim, al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad* dan Abû Dawud).

- Dari Abû Hurairah, ia berkata:

«قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانَةً يُذَكِّرُ مِن كَثْرَةِ صَلَاتِهَا»

وَصَدَقَتْهَا وَصِيَامِهَا ، غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا، قَالَ: هِيَ فِي النَّارِ...»

Ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, ada seorang wanita diceritakan memiliki banyak amalan shalat, sedekah dan shaum. Hanya saja ia suka menyakiti tetangganya dengan perkataannya.” Rasulullah saw. bersabda, “Wanita itu di neraka...” (HR. al-Bazzâr. al-Haitsami berkata, “Para perawinya terpercaya.” Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Hâkim, ia berkata, “Hadist ini shahih isnadnya.” Juga Ibnu Abi Syaibah dengan isnad yang dipandang shahih oleh al-Mundziri).

- Dari Sa’ad bin Abi Waqas, ia berkata; Rasulullah bersabda:

«أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ... وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: الْجَارُ السُّوءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ»

Ada empat perkara yang merupakan tanda kebahagiaan... Dan ada empat perkara yang merupakan tanda kecelakaan, yaitu tetangga yang jahat, istri yang jahat, kendaraan yang buruk, dan rumah yang terasa sempit. (HR. Ibnu Hibban, dalam kitab *Shahih*-nya dan Ahmad dengan isnad yang shahih).

25. Khianat

- Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ﴾

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (TQS. al-Anfâl [8]: 58)

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِيْكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. **(TQS. al-Anfâl [8]: 27).**

- Dari Iyadl bin Himar al-Majasyi, pada suatu hari Rasulullah saw bersabda dalam khutbahnya:

«...وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: ...وَالْخَائِنُ الَّذِي لَا يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلَّا خَائِنُهُ...»

...dan penghuni neraka ada lima golongan,... Dan orang yang berkhianat, yaitu orang yang tidak tersembunyi keinginannya, meskipun kecil, kecuali ia akan mengkhianatinya... **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«فَإِذَا ضِيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya. Abû Hurairah bertanya, “Bagaimana menyia-nyiaikan amanah itu, Ya Rasulullah?” Rasulullah saw. bersabda, “Apabila suatu urusan diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ»

Tanda orang munafik ada tiga yaitu berdusta ketika berbicara, melanggar ketika berjanji, dan berkhianat ketika diberi amanah. **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ، فَإِنَّهُ بئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بئْسَتِ الْبِطَانَةُ»

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena kelaparan itu adalah sejelek-jeleknya teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari pengkhianatan, karena khianat itu adalah seburuk-buruknya kebiasaan batin. **(HR. Abû Dawud, an-Nasâi, Ibnu Majah, al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya. Dan dikatakan dalam kitab *al-Riyadl*, sanadnya shahih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda, Allah Swt. berfirman:

«أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا»

Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang berserikat, selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Apabila ada yang berkhianat, maka Aku keluar di antara keduanya. **(HR. Abû Dawud dan al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya dan disepakati oleh adz-Dzahabi).**

26. Mengguing (al-Ghibah wal Buht)

Ghibah adalah menceritakan saudara kita dengan sesuatu yang tidak disukainya. Apabila yang kita ceritakan itu tidak ada padanya, maka disebut *buht* (fitnah). Keduanya sama-sama diharamkan. Dalilnya adalah:

- Allah berfirman:

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ﴾

...Dan janganlah sebahagian kamu mengguing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (TQS. al-Hujurat [49]: 12).

﴿هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ﴾

Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, (TQS. al-Qalam [68]: 11).

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: ذَكَرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ»

Tahukah kalian apa ghibah itu? Para sahabat berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah saw. bersabda, “Ghibah

adalah jika engkau menceritakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai.” Para sahabat berkata, “Bagaimana pendapat engkau jika apa yang kukatakan itu ada padanya?” Rasulullah saw. bersabda, “Apabila apa yang kau katakan ada padanya, maka engkau telah menggunjingnya. Apabila yang engkau katakan tidak ada padanya, maka engkau telah mengatakan atas seorang muslim hal-hal yang tidak ada padanya (al-buhtaan).” **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ»

Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Bakrah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda ketika berkhotbah pada haji wada:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟»

Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian haram atas kalian sebagaimana keharaman hari ini, dalam bulan ini, di negeri ini. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan? **(Mutafaq ‘alaih).**

- Dari ‘Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat:

«تَدْرُونَ أَرَبِيَّ الرَّبِّا عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ أَرَبِيَّ الرَّبِّا عِنْدَ اللَّهِ اسْتِحْلَالٌ عَرَضٌ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ

عَلَيْهِمُ السَّلَامُ: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾

Apakah kalian mengetahui riba yang paling besar di sisi Allah? Mereka berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya riba yang paling besar di sisi Allah adalah menghalalkan kehormatan seorang muslim. Kemudian Rasul saw. membacakan firman Allah, “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (TQS. al-Ahzâb [33]: 58). (HR. Abû Ya’la. al-Mundziri dan al-Haitsami berkata periwayatan hadits ini shahih).

Mendengarkan ghibah diharamkan berdasarkan Firman Allah:

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ﴾

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (TQS. al-Mukminun [23]: 3).

﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk

bersama orang-orang yang dzalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (TQS. al-An'am [6]: 68).

Seorang muslim selayaknya menjaga kehormatan saudaranya pada saat ia tidak bersamanya, jika ia mampu melakukannya. Dalilnya adalah hadits Abû Hurairah riwayat Muslim:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ...»

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak boleh mendzalimnya dan tidak boleh menghinakannya.

Orang yang tidak berusaha menjaga kehormatan saudaranya padahal ia mampu melakukannya, berarti ia telah menghinakannya. Hadits Jabir riwayat Abû Dawud, al-Haitsami berkata, "Sanadnya hasan", sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُتَهَكُّ فِيهِ حُرْمَتُهُ، وَيَنْتَقِصُ فِيهِ مِنْ عَرْضِهِ، إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ وَمَا مِنْ امْرَأٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عَرْضِهِ، وَيُتَهَكُّ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ، إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ»

Tidaklah seorang muslim yang tidak menolong muslim lainnya (padahal mampu menolongnya baik dengan perkataan maupun perbuatan) di tempat yang kehormatannya diganggu dan harga dirinya dicemarkan, kecuali Allah tidak akan menolongnya di tempat, di mana ia menginginkan pertolongan dari Allah. Seseorang yang membela seorang muslim pada saat dicemari harga dirinya dan diganggu kehormatannya, maka Allah akan membelanya pada saat ia menginginkan pertolongan dari-Nya.

Hadits-hadits dari Abû Darda, Asma binti Yazid, Anas, Imran bin Usain, dan Abû Hurairah, semuanya telah diceritakan pada bab cinta dan benci karena Allah. Rasulullah saw. telah mengakui perbuatan Muadz bin Jabal ketika membela kehormatan saudaranya yaitu Ka'ab bin Malik. Dalam hadits mutafaq 'alaih dari Ka'ab bin Malik ra., ia berkata dalam hadits yang panjang tentang kisah taubatnya. Rasulullah saw. bersabda pada saat duduk bersama para sahabat di Tabuk:

«مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ قَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظْرُ فِي عِطْفِيهِ فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رضي الله عنه: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله وسلاماته عليه»

Apa yang telah dilakukan oleh Ka'ab bin Malik? Seorang lelaki dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, Ka'ab bin Malik telah terpesona dengan burdahnya (selendang yang dikenakan di atas baju) dan memandang dengan bangga baik terhadap diri maupun pakaiannya. Kemudian Muadz bin Jabal berkata kepada lelaki itu, "Alangkah buruknya apa yang telah engkau laporkan itu! Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak mengetahui dia kecuali baik." Kemudian Rasulullah saw. diam.

Para ulama telah membolehkan ghibah karena enam alasan yaitu, mengadukan kedzaliman, menjadikan ghibah sebagai jalan untuk mengubah kemunkaran, meminta fatwa, memberikan peringatan kepada kaum Muslim dari kejahatan (hal ini termasuk dalam kategori nasihat), menceritakan orang yang terang-terangan melakukan kefasikan dan bid'ah, dan karena memperkenalkan seseorang. Imam an-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkar*,

“Kebanyakan dari sebab-sebab ini telah disepakati sebagai sebab kebolehan ghibah.” Beliau berkata, “Dalil-dalilnya sangat jelas dari hadits-hadits shahih dan masyhur.” Beliau juga telah mengulangi pembahasan tentang ghibah ini dalam kitab *Riyâdhush Shâlihîn*. Dalam kitab ini beliau menceritakan sebagian dalil-dalilnya. Ash-Shan’ani juga telah menceritakan masalah ghibah ini dalam kitab *Subulus Salâm*. Al-Qarafi berkata dalam *adz-Dzakhirah*, “Sebagian ulama berkata ada lima perkara yang dikecualikan dari ghibah, yaitu nasihat, mencari rawi dan saksi yang cacat atau yang sehat, orang yang terang-terangan melakukan kefasikan, para pelaku bid’ah, pengarang-pengarang yang menyesatkan, dan ketika orang yang menggunjing dan yang digunjingkan telah sama-sama mengetahui topik pergunjingannya.”

27. Mengadu-domba (*an-Namimah*)

- Allah berfirman

﴿هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ﴾

Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,
(TQS. Nun [68]: 11).

- Dari Hudzaifah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ»

Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.
(Mutafaq ‘alaih).

- Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya.

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي

كَبِيرًا! أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالْتَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَرُّ
مِنْ بَوْلِهِ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati dua kuburan dan bersabda, “Kedua orang yang ada dalam kubur ini sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Salah seorangnya ketika masih hidup suka mengadu domba. Dan yang kedua dia tidak menutupi dirinya ketika sedang kencing. (Mutafaq ‘alaih).

28. Memutuskan Tali Silaturahmi

- Allah berfirman:

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ﴾

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (TQS. Muhammad [47]: 22-23).

﴿وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (TQS. al-Ra’du [13]: 25).

● Dari Abû Muhammad yaitu Jubair bin Muth'im ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ»

Tidak akan masuk surga orang yang suka memutuskan silaturahmi.
(Mutafaq 'alaih).

● Dari Abû Abdurrahman yaitu Abdullah bin Mas'ud ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ، قَامَتِ الرَّحْمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضِينَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ»

Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk hingga ketika selesai menciptakannya berdirilah rahim dan berkata, "Ini adalah tempat bagi orang yang berlandung kepada-Mu dari memutuskan silaturahmi." Allah berfirman, "Benar, apakah engkau senang jika Aku menyambung orang yang menyambungkanmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?" Rahim berkata, "Tentu saja aku sangat senang." Allah berfirman, "Maka itu untukmu."
(Mutafaq 'alaih).

● Al-Bukhâri telah mengeluarkan dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَهَا»

Bukanlah orang yang menyambung silaturrahmi yang sebenarnya orang yang membalas hal yang sama dengan apa yang dilakukan

padanya, tapi orang yang menyambung silaturrahmi adalah orang yang jika diputuskan rahimnya (orang yang tidak dikunjungi, penj.), maka ia akan menyambungkannya.

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ»

Rahim bergantung di 'Arasy dan berkata, “Barangsiapa yang menyambungkan aku, maka Allah akan menyambungkannya, dan barangsiapa yang memutuskan aku maka Allah akan memutuskannya.” (Mutafaq ‘alaih).

29. Ingin Dilihat dan Ingin Didengar (Riya dan Tasmi)

Riya adalah menginginkan keridhaan manusia ketika bertaqarub. Riya termasuk aktivitas hati bukan aktivitas lisan dan anggota badan yang lainnya. Riya hakikatnya merupakan tujuan dari perkataan atau perbuatan. Jadi, di dalam riya terjadi pengalihan tujuan taqarub; yang sejatinya ditujukan hanya untuk Allah semata menjadi karena manusia. Karena itu perkataan dan perbuatan taqarub bukanlah riya itu sendiri, melainkan tempat adanya riya. Sedangkan riya itu sendiri adalah tujuan dari suatu taqarub, bukan yang dituju —ketika yang dituju adalah ridha manusia. Apabila tujuan dari suatu taqarub berserikat antara Allah dan Manusia, maka taqarub seperti itu adalah haram. Lebih parah lagi dari hal ini, jika taqarub tersebut murni ditujukan untuk manusia, bukan untuk Allah.

Dibatasnya riya hanya dalam hal taqarub karena pada selain taqarub tidak ada riya. Misalnya, ketika melangsungkan transaksi jual beli dilihat banyak orang, atau berhias diri dengan

pakaian yang dibolehkan; atau yang lainnya. Adapun pembatasan riya dengan ridha manusia, adalah ditujukan untuk mengecualikan maksud-maksud yang lainnya. Seperti maksud ingin mendapatkan manfaat materiil pada saat melaksanakan ibadah haji.

Taqarub bisa berupa aktivitas ibadah (ritual), bisa berupa aktivitas lainnya. Orang yang melamakan sujudnya, orang yang bersedekah, dan orang yang berjihad karena ingin dilihat manusia adalah orang-orang yang riya. Orang yang menulis naskah karena ingin dikatakan sebagai orang yang berilmu adalah orang yang riya. Orang yang berpidato karena ingin membuat orang terkagum-kagum adalah orang yang riya. Orang yang khutbah karena ingin dikatakan sebagai khatib yang baik adalah orang yang riya. Orang yang memakai baju ditambal-tambal karena ingin dikatakan sebagai orang yang zuhud adalah orang yang riya. Orang yang memanjangkan jenggotnya dan orang yang tidak mengulurkan bajunya sampai ke mata kaki karena ingin dikatakan sebagai orang yang melaksanakan sunah adalah orang yang riya. Orang yang senantiasa makan kacang adas karena ingin disebut sebagai orang yang menjalani kehidupan asketis adalah orang yang riya. Orang yang mengundang ribuan orang karena ingin dikatakan sebagai orang yang dermawan adalah orang yang riya. Orang yang menundukan kepalanya ketika berjalan karena ingin dikatakan sebagai orang yang rendah hati adalah orang yang riya. Orang yang membacakan al-Quran dengan suara yang keras di malam hari karena ingin didengar tetangganya adalah orang yang riya. Orang yang membawa mushaf kecil dan ia sangat ingin dilihat manusia hingga mereka menyukainya adalah orang yang riya.

Kita saat ini tengah berada di suatu masa di mana manusia sudah tidak malu lagi berbuat riya. Bahkan secara umum manusia tidak mengetahui fakta dan hukum-hukum seputar riya. Bukti nyata hal ini adalah tampaknya berbagai

macam penutup kepala (kopiah) yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw. Az-Zubaidi dan ash-Shafi telah mengeluarkan dalam *al-Kanz* dan al-Hâkim, at-Tirmidzi dalam *an-Nawâdir*, serta Abû Nu'im dalam *al-Hilyah* dengan sanad yang dikatakan oleh al-Hâkim, "Aku tidak mengetahui adanya kecacatan padanya". Dari Anas bin Malik, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ ذِيْدَانُ الْقُرَاءِ، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلْيَتَوَضَّءْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَمِنْهُمْ، وَهُمْ الْأَثْنُونَ، ثُمَّ يَظْهَرُ قَلَانِسُ الْبُرُودِ فَلَا يَسْتَحِيَا يَوْمَئِذٍ مِنَ الرِّيَاءِ، وَالْمَتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بَدِينَهُ كَالْقَابِضِ عَلَى جَمْرَةٍ، وَالْمَتَمَسِّكُ بَدِينِهِ أَجْرُهُ كَأَجْرِ حَمْسَيْنِ. قَالُوا: أَمْنَا أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ»

Nanti di akhir zaman akan terdapat "Didan al-Qurra"¹⁷. Siapa saja yang hidup di zaman itu, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan dari mereka (Didan al-Qurra). Mereka adalah orang-orang yang berbau busuk. Kemudian akan bermuculan berbagai jenis penutup kepala dan jubah, maka manusia sudah tidak lagi merasa malu dari riya. Orang yang berpegang teguh pada agamaku saat itu bagaikan orang yang menggenggam bara api. Orang yang berpegang teguh pada agamanya pahalanya seperti pahala lima puluh orang. Para sahabat berkata, "Apakah lima puluh itu dari mereka atau dari kami?" Rasulullah saw. bersabda, "Dari kalian."

17. *Didan al-Qura'* adalah orang yang beribadah terfokus pada hal-hal yang dzahir, yang sengaja dilakukan agar mereka (dapat) (mencari) makan di dunia. (Lihat *Faidhul Qadir*, *Syarah Jami' ash-Shaghir*)

Kata *al-Qalânis* pada hadits ini adalah bentuk jamak dari *Qalansuwah* artinya kopiah (penutup kepala). Kata *al-Barud* adalah bentuk jamak dari kata *Bardun*. Ungkapan *Qalanisul barud* ini adalah *kinayah* (kiyasan) dari tokoh agama yang membedakan dirinya dengan yang lain dengan cara memakai kopiah dan jubah; tanpa memandang orang yang dibalut oleh kopiah dan jubah tersebut. Penilaian orang berdasarkan hal-hal seperti ini, yang telah dinyatakan sebagai tanda-tanda orang yang tidak punya rasa malu adalah bagian dari riya.

Adapun yang dimaksud *at-Tasmi'* adalah menceritakan aktivitas *taqarub* kepada manusia untuk memperoleh keridhaan mereka. Perbedan antara riya dan *tasmi'* (*sum'ah*) adalah riya itu menyertai suatu amal, sedangkan *tasmi'* adalah setelah beramal. Riya tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah dan tidak ada cara bagi orang lain untuk mengetahuinya. Bahkan orang yang riya sekali pun tidak akan mengetahui adanya riya dalam dirinya, kecuali jika ia berubah menjadi ikhlas. Imam Nawawi telah meriwayatkan dalam *al-Majmû'* dari asy-Syâfi'i, beliau berkata: “Tidak akan mengetahui riya kecuali orang yang ikhlas.” Ikhlas itu membutuhkan perhatian yang serius dan kesungguhan jiwa. Tidak akan mampu berbuat ikhlas kecuali orang yang telah memisahkan diri dari dunia.

Tasmi' bisa jadi ada dalam suatu *taqarub* yang dilakukan secara tersembunyi seperti orang yang shalat di malam hari, dan di pagi harinya ia menceritakan *taqarub*nya itu kepada orang lain. *Tasmi'* bisa juga ada pada *taqarub* yang dilakukan secara terang-terangan di suatu tempat, kemudian diceritakan kepada orang lain yang ada di tempat lain. Semua itu dilakukan dengan tujuan ingin memperoleh keridhaan manusia.

Di antara pelajaran paling baik yang telah sampai kepada kita tentang generasi pertama (para sahabat) dan upaya mereka

dalam menjauhkan diri dari sifat *tasmi'* adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Abû Yusuf dalam kitab *al-Atsar* dari Abû Hanifah dari Ali bin al-Aqmar, bahwa Umar bin al-Khathab pernah lewat kepada seorang laki-laki yang sedang makan dengan tangan kirinya. Umar saat itu berdiri menghadap para sahabat yang sedang makan. Maka Umar berkata kepada lelaki itu, “Wahai hamba Allah, makanlah dengan tangan kananmu!” Laki-laki itu berkata, “Tangan kananku ‘sibuk’”. Kemudian Umar menghampiri kedua dan ketiga kalinya tapi laki-laki itu tetap makan dengan tangan kirinya dan berkata seperti tadi. Kemudian Umar berkata, “Sibuk dengan apa?” Laki-laki itu berkata, “Tangan kananku terputus pada perang Mu'tah”. Maka Umar pun terkejut mendengar jawabannya itu. Kemudian berkata, “Lalu siapa yang mencuci pakaianmu? Siapa yang meminyaki rambutmu? Siapa yang melayanimu?” Ali bin Akmar berkata, “Kemudian Umar menyiapkan kebutuhannya. Umar memerintahkan agar ia diberi seorang budak, satu tunggangan beserta makanan dan nafkahnya.” Para sahabat berkomentar, “Umar telah memberikan balasan kebaikan kepada rakyatnya.”

Juga hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dari Abû Musa yang berkata:

«خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَزَاةٍ وَنَحْنُ سِتَّةُ نَفَرٍ، بَيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِبُهُ، فَتَقَبَّتْ أَقْدَامُنَا، وَتَقَبَّتْ قَدَمَايَ، وَسَقَطَتْ أَظْفَارِي، وَكُنَّا نُلْفُ عَلَى أَرْجُلِنَا، وَحَدَّثَ أَبُو مُوسَى بِهَذَا ثُمَّ كَرِهَ ذَلِكَ قَالَ مَا كُنْتُ أَصْنَعُ بَأَنْ أذْكَرُهُ، كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُونَ شَيْءٌ مِنْ عَمَلِهِ أَفْشَاهُ»

Kami pernah keluar bersama Rasulullah saw. pada suatu peperangan. Pada saat itu jumlah kami ada enam orang. Di antara kami hanya ada

satu unta yang dinaiki secara bergantian, hingga telapak kaki kami menjadi tipis dan pecah-pecah; begitu pula dengan telapak kakiku, bahkan kuku-kuku kakiku pun terkelupas. Pada saat itu kami membalut kaki kami. Abû Musa menceritakan hal ini, kemudian ia tidak menyukainya. Ia berkata, “Kami berbuat bukan untuk diceritakan.” Seolah-olah Abû Musa tidak suka sedikit pun amalnya disebar-luaskan.

Riya dan *tasmi'* keduanya diharamkan tanpa ada perbedaan pendapat. Dalilnya sangat banyak diantaranya:

- Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ﴾

Orang-orang yang berbuat riya. (TQS. *al-Ma'un* [107]: 6)

- Allah berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ

يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا﴾

...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. (TQS. *al-Kahfi* [18]: 110)

- Rasulullah saw. bersabda dalam hadits Jundub riwayat al-Bukhâri dan Muslim:

«مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَاءَ يُرَاءَ اللَّهُ بِهِ»

Barangsiapa ingin didengar amalnya, maka Allah akan memperdengarkan amalnya kepada manusia. Barangsiapa ingin

dilihat amalnya, maka Allah akan memperlihatkan amalnya kepada manusia. **(Lafadz dari al-Bukhâri).**

- Hadits Ibnu Abbas riwayat Muslim, dari Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَمِعَ سَمَعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ رَأَى رَأَى اللَّهَ بِهِ»

Barangsiapa ingin didengar amalnya, maka Allah akan memperdengarkan amalnya kepada manusia. Barangsiapa ingin dilihat amalnya, maka Allah akan memperlihatkan amalnya kepada manusia.

- Hadits Abû Hurairah diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasâi, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأْتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعْمَتُهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأْتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَتُهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا، قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأْتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ»

نَعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ
 تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ
 لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ
 فِي النَّارِ»

Yang pertama kali akan diadili di hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Kemudian ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah mem-beritahukan kenikmatan kepadanya, maka ia pun mengetahuinya. Allah berfirman, “Apa yang engkau lakukan di dunia?” Orang itu berkata, “Aku telah berperang karena-Mu hingga aku syahid.” Allah berfirman, “Engkau berdusta. Sebenarnya engkau berperang karena ingin dikatakan sebagai pemberani dan hal itu telah dikatakannya”. Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk membawanya, maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka. Kemudian orang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Quran. Lalu ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah memberitahukan kenikmatan kepadanya, maka ia pun mengetahuinya. Allah berfirman, “Apa yang engkau lakukan di dunia?” Orang itu berkata, “Aku telah mempelajari ilmu dan megajarkannya, aku pun membaca al-Quran karena-Mu.” Allah berfirman, “Kamu berdusta. Sebenarnya kamu mempelajari ilmu karena ingin dikatakan sebagai orang alim. Kamu membaca al-Quran karena ingin dikatakan sebagai Qari, dan semua itu telah dikatakannya.” Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk membawanya. Maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka. Kemudian orang yang diberi keluasan oleh Allah dan diberi karunia bermacam-macam harta. Lalu ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah memberitahukan kenikmatan kepadanya, maka ia pun mengetahuinya. Allah berfirman, “Apa

yang engkau lakukan di dunia?” Orang itu berkata, “Tidak ada satu jalan pun yang Engkau sukai untuk berinfak di jalan itu kecuali aku menginfakkan hartaku karena-Mu.” Allah berfirman, “Kamu berdusta. Sebenarnya kamu melakukan itu semua karena ingin dikatakan sebagai dermawan, dan semua itu telah dikatakan.” Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk membawanya. Maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka.

- Hadits Abû Hindi ad-Dari riwayat Baihaqi, ath-Thabrâni, dan Ahmad dengan redaksi dari Ahmad, sesungguhnya Abû Hindi mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسَمِعَهُ رَأَى اللَّهَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَسَمِعَ»

Barangsiapa yang melaksanakan suatu amal dengan riya dan sum'ah, maka Allah akan memperlihatkan dan memperdengarkan amal itu di hari kiamat. **(al-Mundziri berkata, “Sanadnya baik.” Al-Haitsami berkata, “Perawi Ahmad, al-Bazzâr, dan salah satu sanad ath-Thabrâni adalah para perawi yang shahih”).**

- Hadits Abdullah bin Amru, riwayat ath-Thabrâni dan Baihaqi, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَمِعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ وَصَعَّرَهُ وَحَقَّرَهُ»

Barangsiapa memperdengarkan amalnya kepada manusia, maka Allah akan memperdengarkan amalnya pada pendengaran seluruh makhluk Allah. Allah akan mengecilkan dan menghinakannya (di hari kiamat). **(al-Mundziri berkata, “Salah satu sanad ath-Thabrâni adalah perawi yang sahih”).**

- Hadits Auf bin Malik al-Asyja'iy riwayat ath-Thabrâni dengan sanad yang hasan, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ رَأَى اللَّهَ بِهِ، وَمَنْ قَامَ مَقَامَ سُمْعَةٍ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ»

Barangsiapa yang melaksanakan suatu amal dengan riya, maka Allah akan memperlihatkan amal itu di hari kiamat. Dan barangsiapa yang beramal dengan sum'ah, maka Allah akan memperdengarkan amal itu di hari kiamat.

- Hadits Muadz bin Jabal riwayat ath-Thabrâni dengan sanad hasan dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُومُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ إِلَّا سَمِعَ اللَّهُ بِهِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Tidak ada seorang hamba yang beramal dengan sum'ah dan riya di dunia, kecuali Allah akan memperdengarkan amalnya di hadapan seluruh makhluk di hari kiamat.

- Hadits riwayat Ibnu Majah dan Baihaqi dengan sanad yang hasan dari Abû Sa'id al-Hudri, ia berkata; Rasulullah saw. keluar menuju kami pada saat kami sedang membicarakan tentang al-Masih al-Dajjal. Maka Rasulullah saw bersabda:

«أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ قَالَ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: الشِّرْكَ الحَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ فَيُصَلِّيَ فَيَزِينُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ»

Apakah perlu aku beritahukan kepada kalian suatu perkara yang lebih aku takuti menimpa kalian dari ad-Dajjal. Kami berkata, “Tentu saja, Ya Rasulullah” Rasulullah saw. bersabda, “Perkara itu adalah syirik yang tersembunyi. Yaitu seperti seorang yang shalat kemudian

ia membagus-baguskan shalatnya karena ia melihat ada orang lain yang melihat shalatnya.”

● Hadits riwayat Ibnu Majah, Baihaqi dan al-Hâkim, ia berkata, hadits ini shahih tidak ada penyakitnya. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, bahwa Umar ra. telah keluar menuju Masjid kemudian ia menemukan Muadz sedang menangis dekat kuburan Rasulullah saw. Umar berkata, “Apa yang membuat engkau menangis?” Muadz berkata, “Aku menangis karena ingat suatu hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«يَسِيرُ الرَّيَاءِ شِرْكٌ، وَمَنْ عَادَى أَوْلِيَاءَ اللَّهِ فَقَدْ بَارَزَ اللَّهَ بِالْمُحَارَبَةِ،
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْأَبْرَارَ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الَّذِينَ إِنْ غَابُوا لَمْ يُفْتَقَدُوا،
 وَإِنْ حَضَرُوا لَمْ يُعْرَفُوا، قُلُوبُهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى يَخْرُجُونَ مِنْ كُلِّ
 غَبْرَاءٍ مُظْلَمَةٍ»

Riya yang sedikit adalah syirik. Barangsiapa yang memusuhi wali-wali Allah, maka ia telah memerangi Allah secara terang-terangan. Sesungguhnya Allah Swt. mencintai orang-orang yang berbuat baik yang bersih hatinya, dan tersembunyi. Jika mereka tidak ada, maka mereka tidak dicari; jika mereka hadir, maka mereka tidak dikenal. Hati mereka merupakan pelita-pelita petunjuk, yang mengeluarkan mereka dari problem dan balak yang membingungkan.

Jika riya merasuki suatu amal dalam rangka bertaqarub kepada Allah, maka akan membatalkan amal itu. Artinya, amal itu dipandang seolah-olah tidak ada (tidak pernah dilakukan), di samping ada dosa di dalamnya. Dalilnya adalah hadits Abû Hurairah riwayat Muslim, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ»

Allah berfirman, “Aku adalah Dzat yang tidak butuh terhadap perserikatan di antara yang berserikat. Barangsiapa melaksanakan suatu amal, di dalamnya ia menyertakan selain-Ku bersama-Ku, maka Aku akan meninggalkannya dan meninggalkan perserikatannya.”

Jadi, riya syirik itu dapat membatalkan amal. Apalagi riya *khalis* (riya yang murni tidak sembunyi-sembunyi, *penj.*). Ahmad telah mengeluarkan hadits dari Ubay bin Ka’ab dengan sanad yang hasan dari Nabi saw., beliau bersabda :

«بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرَّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمَكِينِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ»

Berilah kabar gembira umat ini dengan keluhuran martabat dan ketinggian, serta pertolongan dan keteguhan. Siapa saja dari umatku yang melakukan amal akhirat karena dunia, maka ia di akhirat kelak tidak akan mendapatkan apa pun.

Al-Baihaqi dan al-Bazzâr telah mengeluarkan hadits dengan isnad yang tidak berpenyakit dari Dhahak bin Qais, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ أَنَا خَيْرُ شَرِيكَ فَمَنْ أَشْرَكَ مَعِيَ شَرِيكًا فَهُوَ لَشَرِيكِي. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَخْلَصُوا أَعْمَالَكُمْ لِلَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَا يَقْبَلُ مِنَ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَا خَلَصَ لَهُ، وَلَا تَقُولُوا هَذَا لِلَّهِ

وَلِلرَّاحِمِ فَإِنَّهَا لِلرَّاحِمِ وَلَيْسَ لِلَّهِ مِنْهَا شَيْءٌ، وَلَا تَقُولُوا هَذَا لِلَّهِ
وَلَوْ جُوهِكُمْ فَإِنَّهَا لَوْ جُوهِكُمْ وَلَيْسَ لِلَّهِ فِيهَا شَيْءٌ»

Sesungguhnya Allah berfirman, Aku adalah yang terbaik di antara yang berserikat. Siapa yang menyekutukan-Ku, maka dia benar-benar telah menyekutukan-Ku. Wahai manusia, murnikanlah amal kalian semata karena Allah, karena Allah tidak akan menerima suatu amal kecuali yang dilaksanakan dengan ikhlas karenanya. Janganlah berkata, “Ini untuk Allah dan untuk Rahim.” Karena amal itu akan menjadi hanya untuk Rahim tidak ada bagi Allah sedikit pun dari amal itu. Juga jangan berkata, “Ini untuk Allah, dan untuk kalian.” Karena amal itu hanya untuk kalian, dan sedikit pun bukan untuk Allah.

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Baihaqi, Ahmad dengan sanad yang hasan, dari Abû Sa'id bin Abi Fudhalah. Abû Fudhalah adalah seorang sahabat. Ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ، نَادَى مُنَادٌ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلِهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ»

Ketika Allah mengumpulkan seluruh manusia yang terdahulu dan yang terakhir di hari kiamat kelak, yang merupakan hari yang sama sekali tidak diragukan, kemudian ada yang berseru; Siapa saja yang menyekutukan Allah pada suatu amal, maka hendaknya ia mencari pahala amalnya itu pada sekutu Allah itu, karena Allah adalah yang paling tidak butuh terhadap sekutu di antara yang bersekutu.

Disunahkan menyembunyikan amal shalih apa pun jika memang ada jalan untuk menyembunyikannya, seperti shadaqah sunah, shalat sunah, sunah-sunah rawatib, berdoa, istighfar, dan membaca al-Quran. Dalil atas hal ini sangat banyak, namun kami pandang cukup dengan mengetengahkan hadits Anas riwayat Ahmad dengan sanad shahih, dari Nabi saw.:

«...نَعَمِ الرِّيحُ قَالَتْ يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرِّيحِ؟
قَالَ: نَعَمِ ابْنُ آدَمَ يَتَصَدَّقُ بِيَمِينِهِ يُخْفِيهَا عَنْ شِمَالِهِ»

Benar. Berkata angin, “Wahai Tuhan, apakah ada di antara makhluk-Mu yang lebih hebat daripada angin?” Allah berfirman, “Ya, yaitu manusia yang bersedekah dengan tangan kanannya, sementara dia menyembunyikannya dari tangan kirinya.”

Juga atsar yang diriwayatkan oleh an-Nasâi, al-Mazi, Ali Bin al-Ja’di, dan yang lainnya, dari Zubair bin Awam, ia berkata, “Barangsiapa di antara kalian mampu melaksanakan amal shalih secara tersembunyi, maka hendaklah ia mengerjakannya.” Dalam riwayat lain dikatakan; “*Khabîatun*” artinya sama, “Yang tersembunyi”. Adh-Dhiya berkata dalam *al-Mukhtarah*, “Isnad hadits ini Shahih.” Hadits an-Naqbi dari Qutaibah sudah sangat dikenal.

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara menjaga diri dari *syirik khafi*. Ahmad, Ath-Tahbrâni, dan Abû Ya’la telah mengeluarkan dengan *isnad* yang hasan, dari Abû Musa al-Asy’ari, ia pernah berkata dalam khutbahnya :

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ، فَقَالَ لَهُ
مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ: وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ يَا

رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَعْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ»

Wahai manusia, jauhilah syirik ini (riya), karena ia lebih samar dari suara merayapnya semut. Kemudian Abdullah bin Hazn dan Qais bin al-Mudharib berdiri menghampirinya dan keduanya berkata, “Demi Allah, engkau harus menarik kembali ucapanmu itu, atau kami akan mendatangi Umar, baik diizinkan maupun tidak diizinkan.” Abû Musa berkata, “Baik, aku akan menarik kembali perkataanku.” Suatu ketika Rasulullah saw., khutbah di hadapan kami dan bersabda, “Wahai manusia, jauhilah syirik ini, karena sesungguhnya ia lebih samar dari suara merayapnya semut.” Kemudian ada orang yang berkata kepada Rasulullah saw. dengan kehendak Allah, “Wahai Rasulullah!, bagaimana kita bisa menjaga diri darinya, padahal ia lebih samar dari suara merayapnya semut?” Rasulullah saw. bersabda, “Ucapkanlah, Ya Allah sungguh kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui; dan kami mohon ampunan kepada-Mu dari sesuatu yang tidak aku ketahui.”

Tasmi' berbeda dengan riya dalam hal membatalkan amal, meski keduanya sama-sama diharamkan. Ketika *tasmi'* dicampuri riya, maka amal yang seperti ini sudah batal sebelum adanya *tasmi'*, sementara *tasmi'* ini akan membuatnya semakin berdosa, meski *tasmi'* tidak mempengaruhi batal dan tidaknya amal tersebut. Ada kalanya suatu amal dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah, sehingga menjadi amal yang benar dan baik. Tapi kemudian orang yang melaksanakan amal tersebut menjadi berdosa karena adanya *tasmi'* setelah selesainya amal tersebut. Dosa kerena *tasmi'* ini sama seperti dosa-dosa yang lainnya, bisa *diistighfari* dan ditaubati. Jika Allah memberikan ampunan sebelum wafat atau menutupinya di

hari kiamat, maka hal ini merupakan kebaikan baginya. Jika tidak demikian, maka Allah akan meletakkan dosa karena *tasmi'* ini dalam timbangan amalnya dan akan mengurangi kebaikan-kebaikannya. Hanya saja *tasmi'* tidak bisa membatalkan amal yang dikerjakan dengan ikhlas. Karena dalil-dalil yang menjelaskan tentang *tasmi'* hanya memberikan arti keharamannya saja, tidak menunjukkan bahwa *tasmi'* membatalkan amal seperti riya. Riya merupakan syirik, maka Allah akan membiarkan amal yang di dalamnya ada riya kepada sekutunya. Allah akan mengatakan kepada orang yang beramal, “Carilah pahalamu dari sekutumu.” Artinya, amal yang dicampuri dengan riya sama dengan tidak ada. Sedangkan amal yang dikerjakan secara ikhlas, lalu pelaku amal tersebut setelah itu memperdengarkan amalnya kepada orang lain, maka amal ini tetap ada. Pelakunya berhak mendapatkan pahala. Tapi karena amalnya diperdengarkan kepada yang lain, maka ia mendapatkan dosa karenanya. Sabda Rasulullah saw.: “Allah akan memperdengarkan amalnya”, “Allah akan memperdengarkan amalnya kepada pendengaran makhluk-Nya”, “Allah akan memperdengarkan amalnya kepada seluruh makhluk-Nya”, semuanya ini memberikan arti akan adanya siksaan di akhirat disebabkan *tasmi'*, dan tidak memberikan arti batalnya amal sebagaimana hadist tentang riya.

Tasmi' tidak bisa diqiyaskan kepada riya dalam hal membatalkan amal. Karena amal yang bercampur riya dipandang sebagai amal yang tidak pernah terjadi sehingga menjadi amal yang batil. Sedangkan amal yang dikerjakan karena ikhlas karena Allah kemudian diikuti dengan *tasmi'*, maka amal itu tetap menjadi amal yang shahih. Dengan demikian taqarub yang shahih tidak bisa diqiyaskan terhadap taqarub yang batil.

30. Takabur dan Ujub

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبَهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ»

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan, sekalipun hanya sebesar biji sawi. Seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, ada seorang lelaki yang menyukai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus (bagaimana orang itu?, penj.)” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Allah mencintai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan menyepelkan manusia.”

Arti *bathr al-haq* adalah menolak dan membantah kebenaran dari orang yang mengatakannya. Arti *ghamtu an-nâs* adalah meremehkan dan menyepelkan manusia. Ada yang mengartikan sombong adalah *al-Makhilah* (berjalan dengan membusungkan dada, penj.). Pendapat lain mengatakan, “Sombong adalah mengangkat diri di atas kondisi yang sebenarnya.” Juga ada yang mengatakan, “Sombong adalah takjubnya seseorang kepada dirinya, sehingga ia melihat dirinya lebih besar dari yang lain.” Tempat kesombongan adalah di dalam hati, berdasarkan firman Allah:

﴿إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ﴾

Tidak ada dalam dada (hati) mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran... (TQS. Ghâfir [40]: 56)

Dan sabda Rasul di atas:

«مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ»

Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sekali pun hanya sebesar biji sawi.

Adapun *ujub* adalah memandang diri sendiri dengan pandangan yang bagus. Sehingga seseorang menggambarkan dirinya ada pada martabat yang sebenarnya tidak layak baginya. Perbedaan antara *takabur* dan *ujub* adalah, bahwa *ujub* tidak akan menyeret pelakunya kepada perbuatan yang lain, sehingga orang yang *ujub* bisa membanggakan dirinya pada saat ada di tengah-tengah manusia, atau pada saat menyendiri. Berbeda dengan *takabur*. Karena *takabur* ini adalah sikap sombong kepada manusia, sembari membusungkan dada, dan penolakan terhadap kebenaran, serta merasa lebih hebat dibanding orang lain.

Takabur dan *ujub* keduanya diharamkan berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

- Diriwayatkan oleh al-Bukhâri dalam bab sombong, Mujahid berkata tentang firman Allah: “*Tsania itfihi*”, maksudnya merasa besar dalam dirinya, ia dibelokan oleh lehernya.

- Al-Bukhâri dan Muslim meriwayatkan dari Haritsah bin Wahab al-Khazaiy dari Nabi saw., beliau bersabda:

«أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعَفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ
لَأَبْرَهُ. أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عَتَلٍ جَوَّازٍ مُسْتَكْبِرٍ»

Perlu aku beritahukan kepada kalian tentang ahli surga, yaitu setiap orang lemah yang menempatkan dirinya sebagai orang yang lemah. Andaikata ia bersumpah atas nama Allah, maka pasti ia akan melaksanakannya. Perlu aku beritahukan kepada kalian ahli neraka,

yaitu setiap orang yang suka memaksa, yang suka berjalan dengan membusungkan dada dan orang yang sombong.

● Muslim dalam kitab *Shahih-nya* dan al-Bukhâri dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, keduanya telah meriwayatkan dari Abû Hurairah dan Abû Sa'id al-Khudri, keduanya berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْعِزُّ إِزَارُهُ وَالْكَبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يَنَازِعُنِي عَذِّبْتُهُ»

Kemuliaan adalah pakaian Allah. Kesombongan (kebesaran) adalah selendang Allah. Allah berfirman, “Barangsiapa yang menyamaim-Ku, maka Aku akan menyiksanya.”

● At-Tirmidzi, an-Nasâi, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya*, Ibnu Majah dan al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* dan menshahihkannya, mereka telah meriwayatkan dari Tsuban ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنَ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالذَّيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

Barangsiapa yang mati dan ia bebas dari (sifat) sombong, khianat (antara lain mengambil ghanimah sebelum dibagi) dan hutang, maka akan masuk surga.

● Al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad* dan at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih, Ahmad dan Humaid dalam musnadnya, Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhud*, semuanya telah meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi saw. bersabda:

«يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُورِ الرِّجَالِ يَعْشَاهُمْ
الذَّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ...»

Orang-orang yang sombong di hari kiamat kelak akan dikumpulkan layaknya debu (karena kecil dan hinanya mereka) dalam bentuk laki-laki dan didatangkan pada mereka kehinaan dari berbagai penjurur.

● Al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*, al-Hâkim dalam *Mustadrak* dan kitab *Shahih*-nya, Ahmad dengan sanad yang dikatakan oleh al-Haitsami bahwa perawinya adalah perawi yang shahih, telah meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi saw. sesungguhnya beliau bersabda:

«مَنْ تَعَزَّظَ فِي نَفْسِهِ، أَوْ اخْتَالَ فِي مَشِيَّتِهِ، لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ»

Barangsiapa yang sombong dan berjalan dengan angkuh, maka ia akan bertemu dengan Allah sementara Allah murka kepadanya.

● Al-Bazzâr dengan sanad yang baik telah meriwayatkan dari 'Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«لَوْ لَمْ تَدُنُّبُوا خَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ: الْعُجْبُ»

Andaikata kalian tidak berdosa, maka aku tetap khawatir kepada kalian dengan satu perkara yang lebih besar darinya, yaitu ujub.

● Ibnu Hibban dalam *Raudhatul Uqala*, Ahmad dan al-Bazzâr, telah meriwayatkan dari Umar bin al-Khathab –al-Mundziri berkata, perawi keduanya bisa dijadikan hujjah dalam keshahihan—Ummar ra., berkata:

«إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَ اللَّهُ حِكْمَتَهُ وَقَالَ ائْتَعِشْ نَعَشَكَ اللَّهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ صَغِيرٌ وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيرٌ، وَإِذَا تَكَبَّرَ الْعَبْدُ وَعَدَا

طَوْرَهُ وَهَصَّهَ اللَّهُ إِلَى الْأَرْضِ وَقَالَ: إِخْسًا أَخْسَأَكَ اللَّهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ كَبِيرٌ وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ صَغِيرٌ»

Sesungguhnya manusia jika tawadhu karena Allah, maka Allah akan mengangkat hikmahnya. Allah berfirman, “Bersenang-senanglah, niscaya Allah akan memberikan kesenangan kepadamu.” Orang seperti itu kecil dalam dirinya tapi besar dalam pandangan manusia. Jika seorang sombong dan telah melampaui batas-Nya, maka Allah akan menginjaknya di atas bumi. Allah berfirman, “Hinalah engkau, maka Allah akan menghinakanmu.” Orang tersebut besar dalam dirinya tapi kecil dalam pandangan manusia.

- Al-Mawardi meriwayatkan dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* dari al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, “Aku heran dengan orang yang berjalan melewati saluran air kencing —dinyatakan sebanyak dua kali—, lalu, bagaimana dia bisa sombong?”
- Imam an-Nawawi telah meriwayatkan dalam *al-Majmu’* dari asy-Syafi’i, ia berkata, “Siapa saja yang menjunjung tinggi dirinya di atas rata-rata, maka Allah akan mengembalikannya pada nilainya semula.” asy-Syafi’i berkata, “Manusia yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah memandang kedudukannya. Dan manusia yang paling banyak keutamaannya adalah orang yang tidak pernah melihat keutamaannya dirinya.”

~15~ ADAB BERBICARA

A. Adab Mengajar

● Hendaknya mereka tidak dijejali pelajaran sehingga tidak membosankan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia suka mengajar setiap hari Kamis. Kemudian ada seorang yang berkata kepadanya:

« يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّا نُحِبُّ حَدِيثَكَ وَنَسْتَهِيهِ، وَلَوْ دَدْنَا أَنَّكَ
حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةَ أَنْ
أَمْلِكُكُمْ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ مَخَافَةَ السَّامَةِ
عَلَيْنَا»

Wahai Abû Abdurrahman, kami sangat menyenangkan dan menyukai pembicaraanmu.. Kami akan sangat suka jika engkau mengajari kami setiap hari. Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada yang menghalangiku untuk

berbicara dengan kalian kecuali aku khawatir dapat membosankan kalian. Sesungguhnya Rasulullah saw. memberi nasihat kepada kami tidak terlalu sering karena khawatir kami menjadi bosan.” **(Mutafaq ‘alaih)**

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, ia berkata:

«حَدَّثَ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَمَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلَاثًا، وَلَا تُمَلِّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيثٍ فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيثَهُمْ فَيَمْلَهُمْ، وَلَكِنْ أَنْصِتْ إِذَا أَمْرُوكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُونَهُ، وَإِيَّاكَ وَالسَّجْعَ فِي الدُّعَاءِ، فَإِنِّي عَاهَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ لَا يَفْعَلُونَ»

Berbicaralah dengan orang-orang setiap Jum'at sekali saja. Jika kamu ingin memperbanyak, perbanyaklah dua atau tiga kali saja. Janganlah kamu membuat manusia bosan terhadap al-Quran ini (baik dalam membacanya, memahaminya, atau bahkan berpaling dari al-Quran karena banyaknya pembicaraan kamu dengan mereka). Jangan pula kamu mendatangi suatu kaum sedangkan mereka sedang ada dalam suatu pembicaraan, maka engkau akan memutuskan pembicaraan mereka dan dapat membosankan mereka; namun, diamlah dan dengarlah pembicaraan mereka. Apabila mereka memintamu bicara, maka berbicaralah dan mereka akan menyenangkannya. Engkau pun harus menghindari bersajak ketika berdoa. Karena kami hidup di masa Rasulullah dan para sahabatnya semua tidak melakukannya. **(HR. al-Bukhâri)**

- Memilih waktu dan tempat yang cocok untuk memberikan pelajaran di Masjid, sehingga tidak mengganggu orang-orang yang

sedang shalat. Jika masjidnya luas, pilihlah tempat yang jauh dari orang-orang yang sedang shalat. Sedangkan jika masjidnya sempit, pilihlah waktu yang makruh digunakan untuk shalat; misalnya, memberikan pelajaran setelah Shubuh atau setelah Ashar. Diriwayatkan dari Abû Sa'id, ia berkata:

«اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ بِالْقِرَاءَةِ، فَكَشَفَ السِّتْرَ وَقَالَ: أَلَا إِنَّ كَلِّكُمْ مَنَاجِ رَبِّهِ فَلَا يُؤْذِينَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلَا يَرْفَعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ، أَوْ قَالَ فِي الصَّلَاةِ»

Rasulullah saw pernah i'tikaf di Masjid. Beliau mendengar orang-orang mengeraskan bacaan (al-Quran). Kemudian beliau membuka pembatas (tempat i'tikaf) seraya berkata, "Ingatlah, sesungguhnya kalian semua sedang bermunajat kepada Rabbnya, maka janganlah saling mengganggu dengan yang lain, dan janganlah sebagian kalian mengeraskan suaranya dalam membaca (al-Quran)." Atau beliau berkata, "dalam shalat."

Diriwayatkan dari al-Bayadhi:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى النَّاسِ، وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَقَدْ عَلَتْ أَصْوَاتُهُمْ بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ: إِنَّ الْمُصَلِّيَّ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يُنَاجِيهِ بِهِ، وَلَا يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ»

Rasulullah saw. keluar menemui orang-orang. Saat itu mereka sedang shalat dan suara mereka tinggi dalam membaca (al-Quran). Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang sedang shalat itu sedang bermunajat kepada Rabbnya. Hendaklah ia memperhatikan terhadap yang dimunajatkan kepada-Nya. Dan janganlah sebagian dari kalian lebih keras bacaan al-Qurannya dari pada yang lain."

Dua hadits di atas telah dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *at-Tamhîd*. Ia berkata, “Hadits al-Bayadhi dan Hadits Abû Sa'id itu adalah hadits yang *tsabit* dan shahih.” Hadits al-Bayadhi dikeluarkan juga oleh Ahmad, dan al-Iraqy berkata, “Isnad hadits ini shahih.” al-Haitsami berkata, “Para perawi hadits ini shahih.” Hadits Abû Sa'id telah dikeluarkan pula oleh Abû Dawud dan al-Hâkim. Al-Hâkim berkata, “Hadits ini shahih meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim.” Sebagaimana juga Ibnu Huzaimah telah mengeluarkan hadits yang semakna dengan hadits Ibnu Umar dalam kitab *shahihnya*.

Kedua hadits di atas menunjukkan adanya larangan terhadap orang yang sedang shalat sendiri di Masjid untuk mengeraskan suaranya dalam membaca (al-Quran), sehingga dapat mengganggu orang lain yang juga sedang shalat sendiri, yang jaraknya berdekatan. Jadi lebih utama bagi orang yang memberikan pelajaran untuk tidak melakukannya di dekat orang-orang yang sedang shalat. Karena itu, apabila masjidnya luas, seperti Masjid di pusat-pusat kota yang menjadi tempat tujuan banyak orang untuk shalat, baik pada waktu berjamaah maupun tidak, maka pilihlah tempat di Masjid itu yang jauh dari orang yang hendak shalat. Jika masjidnya sempit, maka pilihlah waktu yang dimakruhkan untuk shalat, yaitu setelah Subuh dan setelah Ashar.

- Membangkitkan harapan secara terus-menerus dan tidak membuat putus asa, baik dari rahmat Allah, pertolongan-Nya, atau dari kelapangan-Nya. Dari Abû Musa al-Asy'ary, ia berkata :

«بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: ادْعُوا النَّاسَ وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا...»

Aku diutus Rasulullah saw. bersama Muadz ke Yaman. Beliau bersabda, “Serulah manusia, berikanlah kabar gembira janganlah membuat mereka lari...” (**Mutafaq ‘alaih**)

Dari Jundub, bahwa Rasulullah saw:

«حَدَّثَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: وَاللَّهِ لَا يَعْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ، فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ أَوْ كَمَا قَالَ»

Menceritakan seorang yang berkata, “Demi Allah, Allah tidak mengampuni Fulan.” Padahal sesungguhnya Allah Ta’ala telah berfirman, “Siapa saja yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak mengampuni Fulan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni Fulan dan membuat amalmu sia-sia, atau seperti perkataan tersebut.” (**HR. Muslim**).

Dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda :

«إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلِكَهُمْ»

Apabila seseorang berkata, “Celakalah orang-orang itu,” maka ia telah membinasakan mereka (**HR. Muslim**).

Membangkitkan harapan adalah dengan perkara yang dapat memuaskan orang yang diseru dan bisa menimbulkan pengaruh dalam jiwanya. Tujuan ini tidak bisa dicapai kecuali oleh al-Kitab dan as-Sunah. Jika kita mampu mengaitkan Nash (al-Quran atau as-Sunah) dengan suatu fakta tertentu, maka akan jauh lebih berpengaruh dan lebih kokoh dalam jiwa. Seperti halnya menyeru kaum Muslim dengan firman Allah:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ﴾

Kamu adalah umat yang terbaik (TQS. Ali 'Imrân [2]: 110).

Allah Swt berfirman:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman (TQS. ar-Rûm [30]: 47)

Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia (TQS. al-Mu'min [40]: 51).

Allah Swt berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi (TQS. an-Nûr [24]: 55).

Allah Swt berfirman:

﴿وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهٖ﴾

408 *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*

Dan ingatlah (hai orang-orang Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka memberi kamu tempat (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya (TQS. al-Anfâl [8]: 26).

Allah Swt berfirman:

﴿وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ﴾

Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah (TQS. al-Anfâl [8]: 10).

Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ﴾

Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji (TQS. Ali 'Imrân [3]: 9)

Allah Swt berfirman:

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا﴾

Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (TQS. an-Nisa [4]: 122)

Allah Swt berfirman:

﴿ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٠﴾ وَثَلَاثَةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿٦١﴾﴾

(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian (TQS. al-Wâqi'ah [56]: 39-40).

Allah Swt berfirman:

﴿ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾﴾

Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian (TQS. *al-Wâqi'ah* [56]: 13-14).

Sedangkan menyeru dengan as-Sunah, seperti hadits-hadits yang menjelaskan tentang kebaikan pada akhir umat ini, misalnya sabda Rasul saw.:

«أُمَّتِي كَالْمَطَرِ لَا يُدْرَى الْخَيْرُ فِي أَوَّلِهِ أَوْ آخِرِهِ»

Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui apakah yang baik itu pada awalnya atau pada akhirnya.

«وَاهَا لِإِخْوَانِي»

Betapa baiknya saudara-saudaraku!

«طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

Kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing

«أَنَّ لِلَّهِ عِبَادًا لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ...»

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang bukan para nabi dan bukan syuhada

Atau kabar gembira dari Rasul saw. tentang kembalinya Khilafah yang sesuai dengan metode kenabian, ditakhlukannya Roma, peperangan dengan Yahudi dan terbunuhnya mereka, atau masuknya Khilafah ke tanah yang disucikan (Baitul Maqdis).

Akan sangat baik jika diceritakan beberapa gambaran sejarah kaum Muslim. Seperti kemenangan mereka pada perang Badar, Khandaq, al-Qadisiyah, Nahawand, Yarmuk, Ajnadin,

perang Tartar, dan berbagai *futuhat* yang tak terhitung. Dalam cerita itu lebih difokuskan pada peperangan yang jumlah kaum Muslim lebih sedikit dari musuh mereka, hingga Allah memberikan pertolongan melalui seorang laki-laki yang di utus oleh Rasulullah saw. dalam ekspedisi. Hendaknya pemahaman dan kristalisasi pemahaman tentang jihad ini kembali ditanamkan ke dalam benak kaum Muslim. Dan meng-hapuskan dari benak mereka sekecil apa pun pengaruh dominasi perdamaian, perundingan, penolakan dan kecaman (terhadap jihad), serta berhukum kepada *thaghut*, dan rela menjadi buih.

Sebelum semua itu, harus ditancapkan akidah dalam jiwa, bahwa akidah merupakan dasar dari segala hukum. Juga, bagaimana akidah mampu membuat bangsa Arab yang berada dalam keadaan jahiliyah yang memandang penting perselisihan antar kabilah, kepentingan individual, dan perebutan perkara-perkara sepele, menjadi sebuah umat yang sangat kuat dan mulia dengan kemuliaan agama dan akhirat; sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia, memimpin dunia menuju kebaikan, dan menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya keimanan dengan izin Rabb mereka menuju jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Terpuji.

- Pandai memilih topik pelajaran sesuai dengan fakta kehidupan manusia. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga pelajaran yang diberikan terasa hidup. Jika orang-orang terlihat sedang membutuhkan pematapan akidah, maka hal itu dilakukan. Jika umat terlihat sedang disesatkan oleh situasi atau sikap politik tertentu, maka persoalan itu harus dijelaskan. Jika telah menancap pemikiran atau hukum yang salah atau menyesatkan, maka harus dijelaskan sekaligus dijelaskan pula pendapat yang benar. Atau sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Taqiyyuddin –semoga Allah

merahmatinya— meletakkan garis yang lurus disamping garis yang bengkok.

Termasuk perkara yang menyesatkan bahkan amat buruk, jika kita memilih topik pelajaran tentang *al-khulu'* (perceraian atas permintaan isteri), sementara Amerika asyik (menguasai) Baghdad. Atau topik tentang wanita mengendarai mobil, pada saat Masjid al-Aqsha menjadi tawanan (Yahudi). Termasuk juga topik mengenai masuknya wanita dalam Parlemen tatkala pasukan Amerika sedang berpatroli menelusuri pinggir pantai di negeri yang tengah dirampas. Atau memilih topik “Hukum duduk untuk Takziyah” pada saat Minyak Bumi kaum Muslim sedang dijarah musuh. Atau membahas hukum-hukum tentang rambut, padahal kehormatan Masjid al-Haram sedang dilanggar. Dan berbagai topik serupa.

- Menegur orang bodoh yang menyalahi dan meremehkan hukum syara'. Termasuk juga orang bodoh yang mencari-cari alasan kepada seorang faqih yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya (*mudarris*). Dalil atas yang pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hâkim, ia menshahihkannya dari Abdullah bin al-Mughaffal, ia berkata:

«نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَذْفِ»

Rasulullah saw. telah melarang dari al-khadzf

Al-Khadzf adalah melempar-lempar batu kecil atau biji-bijian dalam suatu majelis. Kalian ambil di antara dua telunjuk kemudian melemparkannya atau dengan alat pelanting (semacam ketapil) untuk melemparkannya. Al-Hâkim berkata; Ada seseorang yang melempar-lempar batu kecil di dekat Abdullah al-Mughaffal, kemudian ia berkata, “Aku sedang menceritakan kepadamu tentang

Rasulullah saw., sedangkan kamu justru melempar. Demi Allah, aku tidak akan mengajakmu berbicara lagi selamanya.”

Dalil yang kedua adalah hadits riwayat Ahmad dari Abdullah bin Yasar dengan sanad yang dikatakan oleh al-Haitsami para pera-winya terpercaya. Sesungguhnya Amr bin Haris berkata kepada ‘Ali ra., “Apa pendapatmu tentang berjalan bersama Jenazah, di depan atau di belakangnya?” ‘Ali ra. berkata, “Sesungguhnya keutamaan berjalan di belakangnya atas berjalan di depannya adalah seperti keutamaan shalat wajib dengan berjama’ah atas shalat wajib sendiri.” Amr berkata, “Sesungguhnya aku telah melihat Abû Bakar dan Umar berjalan di depan janazah.” ‘Ali ra. berkata, “Keduanya melakukan hal itu hanyalah karena tidak suka menyulitkan manusia” (maksudnya hingga tidak diduga orang-orang bahwa berjalan di depan janazah itu tidak boleh).

- Mendengarkan baik-baik orang yang bertanya yang sedang diajar. Abû Nu’aim dalam *al-Hilyah* dan Ibnu Hibban dalam *Raudhatul Uqala* berkata; kami dikabari oleh Muadz bin Sa’ad al-A’war, ia berkata, “Aku pernah duduk dekat Atha bin Abi Rabah. Kemudian ada seseorang berbicara tentang sesuatu. Lalu tiba-tiba ada orang lain dari kaum itu menyela ucapannya.” Muadz berkata; Kemudian Atha marah dan berkata, “Perangai apa ini? Sungguh aku akan mendengarkan perkataan seseorang padahal aku lebih tahu tentang apa yang diucapkannya. Aku akan memperlihatkan kepadanya seolah-olah aku tidak lebih baik (pengetahuanku) darinya tentang apa yang dikatakannya.”

- Tidak berbicara dengan orang yang tidak mau diam dan mendengarkan. al-Bukhâri telah mengeluarkan suatu hadits dari

Jarir bin Abdullah. Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berkata kepadanya pada saat Haji Wada :

«اسْتَنْصِتِ النَّاسَ...»

Suruhlah orang-orang untuk diam (mendengarkan perkataanku).

Al-Khatib dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* menyatakan bahwa Abû Amru bin al-'Ala berkata, "Tidak termasuk adab yang baik jika engkau menjawab orang yang tidak bertanya kepadamu, bertanya kepada orang yang tidak mau menjawab pertanyaanmu, atau berbicara kepada orang yang tidak mau diam mendengarkanmu"

- Harus menghindari *tafri'* (pendetailan) kaidah-kaidah yang menyebabkan terjadinya penghalalan hukum syara'. Seperti kaidah *al-hajah al-khashah* (kebutuhan khusus) yang diturunkan dari kaidah *al-dharurah al-khashah* (dharurat khusus). Juga kaidah *al-taysir* (memberikan kemudahan) yang dimutlakkan tanpa ada *taqyid* (batasan). Contoh hal itu adalah mengambil pinjaman riba untuk membeli rumah, menjual daging babi pada toko daging milik orang Nasrani, keluar bersama pasukan kaum kafir untuk memerangi kaum Muslim, keluarnya wanita Muslimah tanpa mengenakan kerudung di suatu negeri, di mana wanita tersebut bisa keluar dari sana ke negeri lain tanpa mengalami pelecehan sedikitpun, atau aktivitas seorang hakim yang menetapkan hukum dengan selain yang diturunkan Allah Swt., dan sebagainya.

- Menghindarkan dari mengada-ada dalam ilmu. Dari Umar ra, beliau berkata:

«نُهِينَا عَنِ التَّكْلِيفِ»

Kami telah dilarang memaksakan diri (mengada-ada) dalam masalah ilmu. **(HR. al-Bukhâri)**

Dari Masruq, ia berkata; suatu hari aku masuk menemui Abdullah bin Mas'ud, ia berkata :

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ ﷺ ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾»

Wahai manusia, siapa saja yang mengetahui sesuatu hendaklah ia mengatakannya, dan siapa saja yang tidak mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan, “Allahu A’lam (Allah lebih tahu)”. Karena sungguh termasuk ilmu jika ada seseorang mengatakan “Aku tidak tahu, Allah lebih tahu”. Allah berfirman kepada para Nabinya, “Katakan (hai Muhammad), Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahmu, dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-adakan” **(TQS. Shad [38]: 86) (Mutafaq ‘alaih)**

● Menghindari berdebat dengan orang-orang yang bodoh. Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلَا تُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلَا تَخَيِّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالْتَأَرُ النَّارُ»

Janganlah kamu mempelajari ilmu untuk membanggakan diri dengan ulama atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh. Dan jangan pula kamu memilih-milih majelis dengan ilmu itu. Siapa saja yang melakukan hal itu, maka neraka, nerakalah baginya **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, al-Hâkim dalam kitab Shahih-nya. Hadits ini telah disetujui oleh adz-Dzahabi,**

Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlili*

- Menghindari riya, *tasmi'* (ingin di dengar), *ujub* dan takabbur. Semuanya telah dipaparkan.

- Menyeru manusia sesuai dengan kemampuan akalinya. Dari 'Ali ra., ia berkata:

«حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتَحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ»

Berbicaralah kepada manusia dengan sesuatu yang mereka ketahui, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan? (HR. al-Bukhâri).

Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fath*, “Yang dimaksud dengan kata *bimâ ya'rifûn*, adalah *bima yafhamûn* (sesuatu yang mereka fahami). Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

«مَا أَنْتَ مُحَدِّثٌ - وَفِي رِوَايَةٍ بِمُحَدِّثٍ - قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً»

Tidaklah engkau berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak terjangkau akal mereka, kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka (HR. Muslim).

Kata *ma* pada ungkapan *mâ anta muhadditsun* dalam hadits di atas adalah *mâ* yang beramal seperti *laisa* (*mâ nafi wahdah, penj.*). Ibnu Abbas berkata:

«كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ، وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ»

Jadilah kalian pendidik yang lapang dada dan faqih. Disebut rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum yang besar-besar. (HR. al-Bukhâri)

B. Adab Berkhutbah

- Memperpendek khutbah khususnya di hari Jum'at, berdasarkan hadits 'Amar riwayat Muslim, ia berkata; sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ، مَثْنَةٌ مِنْ فَهْمِهِ، فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ، وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا»

Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbah merupakan salah satu bukti dari kefakihannya. Maka panjangkanlah shalat dan singkatkanlah khutbah. Karena kejelasan dan kefasihan bicara itu layaknya sihir.

Juga berdasarkan hadits Jabir bin Tsamrah ia berkata:

«كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا»

Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw., shalat beliau sedang dan khutbahnya juga sedang. (HR. Muslim)

Dan hadits Hakam bin Hazn al-Kalafi, ia berkata:

«شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْجُمُعَةَ، فَقَامَ مَتَوَكَّنًا عَلَى عَصَا، أَوْ قَوْسٍ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَنْتَنِي عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ»

Aku pernah menghadiri Jum'at bersama Rasul saw., lalu beliau berdiri dengan memegang tongkat atau busur. Kemudian beliau memuji dan memuja Allah dengan kata-kata yang ringan, baik, dan barakah. **(HR. Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, Ahmad dan Abû Dawud, Ibnu Hajar berkata isnadnya hasan)**

Dan hadits Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكثِرُ الذِّكْرَ، وَيُقِلُّ اللَّغْوَ، وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ، وَيُقْصِرُ الْخُطْبَةَ، وَلَا يَسْتَكْفُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَ الْعَبْدِ وَالْأَرْمَلَةِ حَتَّى يَخْلُوَ لَهُمْ مِنْ حَاجَتِهِمْ»

Rasulullah saw. memperbanyak dzikir dan menyedekitkan perbuatan sia-sia, memanjangkan shalat, dan memendekkan khutbah, tidak memandang rendah dan hina berjalan bersama budak dan wanita janda lagi fakir, hingga hajat mereka selesai. **(HR. al-Hâkim; ia berkata, “Hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim”; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dan dishahihkan pula oleh al-Iraqi, telah dikeluarkan oleh ath-Thabrâni dari Abû Umamah sama dengan hadits dari Ibnu Abi Aufa; al-Haitsami berkata, “Hadits ini sanadnya hasan”).**

Al-Qashd (sedang, tidak terlalu lama atau terlalu pendek) dalam shalat dan khutbah sebagaimana ditafsirkan dalam hadits-hadits yang lain, bahwa shalat harus lebih panjang daripada khutbah. Dalam hadits Ibnu Abi Aufa diceritakan bahwa Rasulullah saw. memanjangkan shalat dan memendekkan khutbah. Sementara dalam hadits ‘Ammar dikatakan, “Kami diperintahkan memanjangkan shalat dan memendekkan khutbah.” Maka shalat

Rasulullah saw. di hari Jum'at lebih lama dari khutbahnya. Jika kita telah mengetahui ukuran shalat Rasul saw. maka kita dapat mengukur lama khutbah, karena khutbah lebih pendek daripada shalat.

Terdapat hadits tentang shalat Jum'at Rasulullah saw. dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munâfiqûn*. Dalam hadits Nu'man bin Basyir diberitakan bahwa Rasulullah saw. membaca surat *al-A'la* dan *al-Ghâsiyah*. Dalam hadits Ibnu Abbas dikatakan Rasulullah saw. membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munâfiqûn*. Ketiga hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim. Jadi, lamanya shalat Jum'at Rasulullah saw. bisa diperkirakan dengan lamanya Rasul membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munâfiqûn*, ditambah dengan waktu membaca surat *al-Fatihah* dua kali, waktu ruku dua kali, empat kali sujud, waktu duduk untuk tasyahud, dan waktu membaca shalawat Ibrahimiyah. Seperti itulah lamanya shalat Jum'at. Yang lebih singkat darinya adalah jika pada shalat Jum'at dibacakan surat *al-A'la* dan *al-Ghâsiyah*; ditambah dengan waktu melaksanakan aktivitas shalat yang lainnya (seperti yang telah disebut di atas). Berdasarkan hal itu dan berdasarkan fakta shalat Rasul saw. yang lebih panjang dari khutbahnya, maka seorang khatib akan mampu mengetahui yang disunahkan tentang waktu khutbahnya.

- Menggunakan uslub khutbah di atas mimbar, bukan uslub mengajar, kuliah, membaca makalah, bercerita, atau bersyair. Untuk mengetahui uslub khutbah dan membedakannya dengan uslub yang lainnya, maka kita harus merujuk kepada buku-buku bahasa yang memaparkan pembahasan ini.
- Harus bersungguh-sungguh menghindari kekeliruan (dalam berbicara). Karena seorang khatib akan dianggap buruk karena

keliru dalam ucapannya. Dan yang paling buruk adalah keliru dalam membacakan al-Quran di atas mimbar.

C. Adab Berdebat

● *Al-Jadal* adalah *At-Tahâwur* (berdiskusi atau berdialog), seperti firman Allah:

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara mereka antara kamu berdua. (TQS. **al-Mujadalah [58]: 1**)

Dalam ayat ini Allah menyebut *al-jadal* (berdebat) dengan istilah *at-tahâwur* (berdiskusi). Definisi *al-jadal* (berdebat) adalah penyampaian hujjah atau yang diduga sebagai hujjah oleh dua pihak yang berbeda pendapat. Tujuannya untuk membela pendapat atau madzhabnya, membatalkan hujjah lawan, dan mengubahnya kepada pendapat yang tepat dan benar menurut pandangannya.

Berdebat termasuk perkara yang diperintahkan syara' untuk menetapkan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Dalilnya adalah firman Allah Swt:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (TQS. an-Nahl [16]:125)

Firman Allah Swt:

﴿قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

Katakanlah, “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar” (TQS. al-Baqarah [2]: 111)

Rasulullah saw. juga telah mendebat kaum Musyrik Makkah, Nasrani Najran, dan Yahudi Madinah. Pengemban dakwah akan senantiasa menyeru kepada kebaikan (Islam), amar makruf nahyi munkar, dan memerangi pemikiran yang sesat. Karena berdebat telah ditentukan sebagai uslub dalam semua aktivitas yang wajib tersebut, maka berdebat menjadi suatu kewajiban pula berdasarkan kaidah:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Suatu kewajiban yang tidak sempurnan (pelaksanaannya) tanpa sesuatu, maka sesuatu itu (hukumnya) wajib.

Di antara perdebatan ada satu jenis perdebatan yang dicela secara syar’i, sehingga menjadi satu bentuk kekufuran, seperti mendebat Allah dan ayat-ayat-Nya. Allah berfirman:

﴿وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ﴾

Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksaan-Nya. (TQS. ar-Ra’du [13]: 13)

﴿مَا تُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir (TQS. Ghâfir [40]: 4)

﴿الَّذِينَ تَجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. (TQS. Ghâfir [40]: 35)

﴿وَيَعْلَمُ الَّذِينَ تَجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا هُمْ مِنْ مَّحِيصٍ﴾

Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan). (TQS. asy-Syura [42]: 35)

Orang yang kufur adalah orang yang mengingkari (kebenaran), bukan orang yang membenarkan (kebenaran). Sebab, orang yang ingkar akan berdebat dalam rangka untuk membantah kebenaran. Sedangkan orang yang menetapkan kebenaran (*al-mutsubit*) akan berdebat untuk memastikan kebenaran dan melenyapkan kebathilan. Allah berfirman:

﴿وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ﴾

Mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. (TQS. Ghâfir [40]: 5)

﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ﴾

Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (TQS. az-Zukhruf [34]: 58)

Berdebat tentang al-Quran untuk menetapkan bahwa al-Quran bukan mukjizat atau bukan berasal dari Allah juga merupakan suatu kekufuran. Ahmad telah meriwayatkan *hadits marfu'* dari Abū Hurairah; Rasulullah saw. bersabda:

«جِدَالٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ»

Berdebat tentang al-Quran adalah kufur. (Ibnu Muflih berkata, “Hadits ini isnadnya baik dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir”)

Ada juga perdebatan yang *makruh*, seperti mendebat kebenaran setelah jelas dan tampak sebagai kebenaran. Allah Swt. berfirman:

﴿مُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ

يَنْظُرُونَ ﴿٦﴾

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu) (TQS. al-Anfâl [8]: 6)

Berdebat bisa dilakukan dengan *hujjah* (dalil) atau dengan *syubhat dalil*. Adapun berdebat dengan menggunakan selain keduanya merupakan *syaghab* dan *takhlith*. Definisi *syubhat* adalah sesuatu yang dibayangkan oleh suatu madzhab dalam bentuk hakikat, padahal kenyataannya tidak demikian. Ini adalah definisi Ibnu Aqil. Ibnu Hazm telah mendefinisikan *asy-syaghab* adalah merekayasa *hujjah* yang batil dengan menggunakan suatu premis atau premis-premis yang rusak, yang akan menggiring kepada kebatilan. Disebut juga *al-safsathah* (mengelabui). Ibnu Aqil berkata, “Siapa saja yang suka menempuh metodologi ahli ilmu, maka ia hanya dibenarkan berbicara dengan *hujjah* (dalil) atau

syubhat dalil. Sedangkan *asy-syaghab* adalah merupakan pencampuradukan yang dilakukan oleh ahli debat. Dari paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa *asy-syaghab* adalah berdebat tanpa menggunakan dalil atau *subhat dalil*.

Di antara adab dan aturan berdebat yang telah diwasiatkan oleh para ulama -dengan sebagian tambahan- adalah :

- Mengedepankan ketakwaan kepada Allah, bermaksud taqarrub kepada-Nya, dan mencari ridha-Nya dengan menjalankan perintah-Nya.
- Harus diniatkan untuk memastikan kebenaran sebagai kebenaran dan membatalkan yang batil. Bukan karena ingin mengalahkan, memaksa, dan menang dari lawan. Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak berbicara kepada seorang pun kecuali aku sangat suka jika ia mendapatkan taufik, berkata benar, dan diberi pertolongan. Ia akan mendapatkan pemeliharaan dan penjagaan dari Allah. Aku tidak berbicara kepada seorang pun selamanya kecuali aku tidak memperhatikan apakah Allah menjelaskan kebenaran melalui lisanku atau lisannya." Ibnu Aqil berkata, "Setiap perdebatan yang tidak bertujuan untuk membela kebenaran maka itu menjadi bencana bagi pelakunya."
- Tidak dimaksudkan untuk mencari kebanggaan, kedudukan, meraih dukungan, berselisih, dan ingin dilihat.
- Harus diniatkan untuk memberikan nasihat kepada Allah, agama-Nya, dan kepada lawan debatnya. Karena agama adalah nasihat.

- Harus diawali dengan memuji dan bersyukur kepada Allah dan membaca shalawat kepada Rasul-Nya saw.
- Harus memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar diberi taufik terhadap perkara yang diridhai-Nya.
- Harus berdebat dengan metode yang baik dan dengan pandangan dan kondisi yang baik. Dari Ibnu Abbas sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ وَالسُّمْتَ الصَّالِحَ، وَالْاِقْتِصَادَ، جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ»

Sesungguhnya petunjuk yang baik, cara yang baik, dan tidak berlebih-lebihan adalah satu bagian dari dua puluh lima bagian kenabian (HR. Ahmad dan Abû Dawud. Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Fath* bahwa hadits ini isnadnya hasan).

Dari Ibnu Mas'ud sebagai hadits *mawquf* ia berkata:

«اعْلَمُوا أَنَّ حُسْنَ الْهَدْيِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ، خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ الْعَمَلِ»

Ketahuilah sesungguhnya sebagai-bagusnya petunjuk di akhir zaman lebih baik daripada sebagian amal. (Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Fath*, sanad hadits ini shahih).

Yang dimaksud dengan petunjuk di sini adalah metodologi. Yang dimaksud dengan *as-samtu* adalah *al-mandzar* (pandangan) dan *al-haiyah* (kondisi). Yang dimaksud dengan *al-iqtishad* adalah *al-i'tidal* (pertengahan).

- Singkat dan padat dalam berbicara. Yaitu berbicara sedikit, menyeluruh, dan fasih (sesuai dengan yang dimaksudkan). Terlalu

banyak bicara akan mengakibatkan kebosanan. Disamping juga lebih berpeluang menimbulkan kekeliruan, kelemahan, dan kesalahan.

- Harus sepakat dengan lawan debatnya terhadap dasar yang menjadi rujukan keduanya. Dengan orang kafir dasar yang dijadikan sebagai rujukan adalah akal semata-mata. Sedangkan jika berdebat dengan seorang muslim, dasar rujukannya adalah akal dan *naql*. Akal menjadi rujukan pada perkara-perkara yang bersifat rasional. Sedangkan pada perkara-perkara yang bersifat syar'i, *naql*-lah yang menjadi dasar rujukannya, sebagaimana Firman Allah:

﴿فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul. (TQS. an-Nisa [4]: 59), maksudnya adalah merujuk kepada al-Kitab dan as-Sunah.

- Orang kafir tidak boleh didebat dalam perkara cabang syariat. Sebab, ia tidak beriman kepada perkara pokok syariah. Karenanya, hendaknya tidak berdebat dan berdiskusi dengan mereka mengenai pernikahan dengan empat isteri, kesaksian wanita, jizyah, hukum waris, haramnya khamr, dan sebagainya. Berdiskusi dengan orang kafir harus dibatasi pada perkara *ushul ad-din* (pokok-pokok agama/akidah) yang dalilnya bersifat rasional. Sebab, tujuan dari diskusi adalah memindahkannya dari kebatilan kepada kebenaran, dari kesesatan menuju pada petunjuk. Hal ini tidak bisa diwujudkan kecuali dengan memindahkannya dari kekufuran kepada keimanan. Sebagaimana juga orang Nasrani tidak boleh diajak berdebat tentang kebatilan agama Budha dan Yahudi. Bahkan pembicaraan bersama dengan orang Nasrani tentang hal seperti itu dan yang sejenisnya tidak bisa dipandang sebagai perdebatan.

Orang Nasrani bukanlah orang Budha atau Yahudi, sehingga kita bisa membawanya dari pemeluk Budha dan Yahudi menjadi pemeluk Islam. Pembicaraan bersama orang Nasrani harus difokuskan pada akidahnya yang batil untuk memindahkannya kepada Islam. Karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa kita sedang berdialog dengan orang Nasrani pada perkara-perkara yang kita sepakati, dan kita mengabaikan perkara yang tidak kita sepakati. Sebab, kita diperintahkan untuk berdebat dengan mereka. Sedangkan perdebatan tidak akan terjadi kecuali pada perkara yang diperselisihkan. Adapun jika orang Nasrani atau Kapitalis bersepakat dengan seorang Muslim bahwa Budha, Sosialisme, atau Komunisme adalah ajaran yang buruk menurut akal, kemudian keduanya berbicara seputar agama dan ideologi itu, maka pembicaraan tersebut tidak bisa disebut diskusi atau debat. Hal seperti itu juga tidak bisa membebaskan tanggungan seorang Muslim dari kewajiban berdiskusi dan berdebat dengannya hingga mampu memindahkannya kepada Islam.

Demikian juga tidak bisa dikatakan bahwa kita telah berdialog dengan orang kafir dalam perkara yang telah disepakati seraya meninggalkan perkara yang kita perselisihkan hingga hari kiamat. Di hari itulah Allah akan memutuskan dan menetapkan dengan kehendak-Nya di antara kita. Tidak bisa dikatakan demikian, dalam artian menjauhi berdebat dengan mereka. Karena kita diperintahkan untuk berdebat dengan mereka dalam perkara yang diperselisihkan. Jika kita tidak melakukannya, berarti kita termasuk orang yang lalai (dari kewajiban). Memang benar bahwa hukum di dunia dan akhirat adalah milik Allah. Tetapi kita tidak boleh mencampuradukan antara perkara yang merupakan perbuatan Allah dengan perkara yang diwajibkan kepada kita. Perkataan seperti tadi adalah argumentasi orang yang ceroboh dan lalai,

bahkan itu merupakan kecacauan orang yang lalai, yang sama sekali tidak memiliki dalil maupun *subhat dalil*.

- Tidak mengeraskan suaranya kecuali sebatas untuk bisa didengar oleh orang yang ada disekitarnya. Juga tidak boleh berteriak di hadapan lawan diskusi. Dikisahkan ada seorang lelaki dari Bani Hasyim yang bernama Abd ash-Shamad berbicara di hadapan Khalifah al-Ma'mun dengan mengeraskan suaranya. Kemudian al-Ma'mun berkata, "Wahai Abd ash-Shamad, janganlah engkau mengeraskan suaramu. Karena sesungguhnya kebenaran terdapat pada yang paling tepat, bukan yang paling keras." (**Al-Khatib dalam al-Faqih wa al-Mutafaqqih**).

- Tidak boleh merendahkan lawan diskusi dan meremehkan persoalannya.

- Harus bersabar atas penyimpangan lawan diskusi, bersikap sabar, dan memaafkan kesalahannya, kecuali orang itu memang pandir. Maka kita harus menjauhkan diri dari berdiskusi dan berdebat dengannya.

- Harus menjauhi *al-hiddah* dan *al-dhajar*. Ibnu Sirin berkata, "*al-hiddah* merupakan kiasan dari kebodohan." Maksudnya adalah bodoh dalam berdiskusi. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«تَعْتَرِي الْحِدَّةُ حَيْارُ أُمَّتِي»

Menjauhi sedikit berfikir lagi terburu-buru (dalam agama) adalah (sikap) terbaik dari umatku.

Dalam hadits ini terdapat Salam bin Muslim ath-Thawil dan dia *mathruk*. Dan hadits yang telah diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«خَيْرُ أُمَّتِي أَحَدَاءُهُمُ الَّذِينَ إِذَا غَضِبُوا رَجَعُوا»

Sebaik-baik umatku adalah orang yang paling bersegera (dalam agama), yang apabila mereka marah akan kembali (dapat mengendalikan diri).

Dalam hadits ini terdapat Nu'aim bin Salim bin Qanbar, ia adalah seorang pendusta.

- Apabila berdebat dengan orang yang lebih banyak pengetahuannya maka janganlah mengatakan, “Engkau salah,” atau, “Perkataan anda keliru,” melainkan harus mengatakan, “Bagaimana pendapat anda jika ada orang yang mengatakan,” atau, “Ada orang yang mendebat, lalu berkata, ‘...’” Atau membantah dengan menggunakan redaksi orang yang meminta petunjuk, seperti berkata, “Bukankah yang benar itu pernyataan demikian?”
- Harus berusaha memikirkan dan memahami perkara yang disampaikan oleh lawan diskusi agar bisa membantahnya. Juga tidak boleh cepat-cepat berbicara sebelum lawan diskusi selesai berbicara. Dari Ibnu Wahab ia berkata; Aku mendengar Malik pernah berkata, “Tidak ada kebaikan pada jawaban sebelum dipahami terlebih dahulu. Bukan termasuk adab yang baik jika seseorang memutuskan pembicaraan lawannya.” Adapun jika lawan diskusi adalah hanya ingin berdebat, keras kepala, banyak membicarakan yang tidak bermanfaat, maka yang menjadi sikap asal adalah tidak berdiskusi dengannya jika hal itu telah diketahui ada pada dirinya. Apabila baru terungkap di tengah-tengah diskusi,

maka ia harus menasihatinya. Apabila ia tidak bisa menjaga diri maka putuskanlah pembicaraan.

- Hendaknya menghadapkan wajahnya kepada lawan diskusi, dan tidak berpaling kepada orang-orang yang hadir di forum diskusi karena meremehkan lawan diskusinya. Sama saja apakah orang-orang itu berbeda pendapat atau bersepakat dengannya. Jika lawan diskusi melakukan hal itu, maka harus dinasihati. Apabila ia tidak mau menghentikannya, maka hentikanlah diskusi itu.
- Tidak boleh berdebat dengan merasa hebat dan takjub terhadap pendapatnya. Sebab, orang yang ujub tidak akan menerima pendapat dari orang lain.
- Tidak boleh berdebat di forum-forum yang ditakutkan, seperti berdiskusi di tempat terbuka dan di forum-forum umum. Kecuali jika ia merasa tenteram dengan agamanya, tidak takut karena Allah terhadap cacik orang yang mencaci, siap menanggung risiko dari pembicaraannya, baik berupa penjara atau bahkan pembunuhan. Juga berdiskusi di tempat pemimpin atau penguasa yang dikhawatirkan akan membahayakan dirinya. Apabila ia tidak bisa meneguhkan dirinya bersama Hamzah (tidak mampu mengatakan hak di hadapan penguasa yang dzalim), maka sikap diam lebih utama. Karena dalam kondisi seperti itu (dikhawatirkan) ia akan meremehkan agama dan ilmu. Dalam kondisi ini, bisa diingat kembali bagaimana sikap para ulama terdahulu semisal Imam Ahmad dan Imam Malik. Juga sikap para ulama masa kini seperti para ulama yang mendebat Muamar Kadhafi ketika mengingkari as-Sunah.
- Tidak boleh berdebat dengan orang yang tidak disukai. Baik kebencian ini berasal dari dirinya atau datang dari lawannya.

430 *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*

- Tidak boleh bermaksud ingin mengalahkan lawan diskusi dalam forum.
- Tidak berpanjang lebar dalam pembicaraan, khususnya pada perkara-perkara yang sudah diketahui lawan diskusi. Melainkan harus berbicara dengan singkat, namun tidak merusak maksud hingga sampai pada topik diskusinya.
- Tidak boleh berdiskusi dengan orang yang meremehkan ilmu dan ahlinya, atau di hadapan orang-orang pandir yang meremehkan diskusi dan orang-orang yang sedang berdiskusi. Imam Malik berkata, “Termasuk merendahkan dan meremehkan ilmu jika seseorang membicarakan ilmu di hadapan orang yang tidak mentaati ilmu itu.”
- Tidak boleh merasa rendah untuk menerima kebenaran ketika kebenaran itu tampak pada lisan lawannya. Karena sesungguhnya kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus menerus dalam kebatilan. Juga supaya termasuk ke dalam golongan orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling benar.
- Tidak boleh mengacaukan jawaban, yakni dengan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Seperti:
Penanya : Apakah Arab Saudi itu Daulah Islam?
Penjawab : Peradilan di sana Islami.

Jawaban ini adalah *mughalathah* (kacau atau tidak sesuai pertanyaan). Jawaban yang seharusnya adalah mengatakan ya, tidak, atau saya tidak tahu. Jawaban mana pun dari ketiga jawaban ini termasuk jawaban yang *muthabiqah* (sesuai pertanyaan).

- Tidak mengingkari perkara-perkara penting sehingga menjadi penentangannya. Seperti orang mengingkari permusuhan orang-orang kafir terhadap kaum Muslim. Atau mengingkari bahwa sistem yang diterapkan di negeri-negeri Islam adalah sistem kufur, yakni tidak berhukum dengan Islam.
- Tidak mengucapkan kalimat yang global, kemudian setelah itu membantahnya dalam hal yang rinci. Seperti mengatakan di awal pembicaraannya bahwa Amerika adalah musuh bagi Islam dan kaum Muslim, kemudian setelah itu mengatakan bahwa Amerika membantu orang-orang Palestina dalam mendirikan negara mereka dan menentukan nasib mereka sendiri, karena Amerika mencintai keadilan dan kebebasan. Atau mengatakan bahwa Amerika datang ke Irak untuk membebaskan kedzaliman dan kediktatoran.
- Tidak menghindarkan diri dari membuang argumentasinya dalam setiap masalah yang cocok dengannya. Seperti memperbolehkan membeli rumah-rumah di Barat dengan riba yang didasarkan pada *al-hajah al-khashshah* (kebutuhan khusus) yang diturunkan dan dari *ad-dharurah al-khashshah* (darurat khusus), kemudian tidak memperbolehkan kebutuhan-kebutuhan lain seperti makanan, pakaian, dan pernikahan dengan riba. Maka sesungguhnya memperbolehkan suatu kebutuhan berarti telah memubahkan banyak hal yang haram, meskipun tidak menghilangkan argumentasi dan kaidahnya dalam setiap kebutuhan, maka sungguh telah bertentangan.

~16~

BERBAHAGIALAH ORANG-ORANG YANG TERASING. MEREKA MEMPERBAIKI APA-APA YANG DIRUSAK MANUSIA

Imam Muslim meriwayatkan dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا فَطُوْبَىٰ لِلْغُرَبَاءِ»

Islam muncul pertama kali dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana mulainya, maka berbahagialah orang-orang yang terasing tersebut.

Al-Ghuraba (orang-orang yang terasing) adalah orang-orang yang terpisah dari kabilah-kabilah. Ad-Darimi, Ibnu Majah, Ibnu Abû Syaibah, al-Bazzâr, Abû Ya'la dan Ahmad, mereka telah meriwayatkan suatu hadits dengan para perawi yang terpercaya (lafadz hadits versi Ahmad) dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوْبَىٰ لِلْغُرَبَاءِ، قِيْلَ
وَمَنْ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ التُّرَاْعُ مِنَ الْقَبَائِلِ»

Sesungguhnya Islam muncul pertama kali dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana mulainya, maka berbahagialah al-ghuraba (orang-orang yang terasing). Di katakan kepada beliau, “Siapa al-ghuraba itu?” Rasulullah saw. bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang terpisah dari kabilah-kabilah.” Dalam kamus lisanul arab dikatakan, “Nizâ’u al-qabâil (yang terpisah dari kabilah-kabilah) sama dengan ghurabâuhum (orang-orang yang terasing dari mereka). Yaitu orang-orang yang bertetang-gaan dengan kabilah-kabilah tapi bukan bagian darinya. Nizi’un dan nâzi’un,... yaitu orang yang jauh dan raib dari keluarganya.

Beberapa Sifat Orang-orang yang Terasing:

1. Senantiasa Melakukan Perbaikan ketika Manusia Sudah Rusak

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Auf bin Zaid bin Milhah al-Mazani ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الدِّينَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْحِجَازِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا، وَلَيَعْقِلَنَّ الدِّينُ مِنَ الْحِجَازِ مَعْقِلَ الْأُرْوِيَّةِ مِنْ رَأْسِ الْجَبَلِ. إِنَّ الدِّينَ بَدَأَ غَرِيبًا وَيَرْجِعُ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي»

Sesungguhnya agama (ini) akan terhimpun dan berkumpul menuju Hijaz layaknya terhimpun dan terkumpulnya ular menuju liangnya, dan sungguh (demi Allah) agama (ini) akan ditahan (untuk pergi) dari Hijaz sebagaimana (ditahannya) panji (yang merupakan tempat

kembali di mana kaum Muslim kembali padanya) dari puncak gunung. Sesungguhnya agama ini muncul pertama kali dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing. Maka berbahagialah orang-orang yang terasing. Yaitu orang-orang yang memperbaiki sunahku yang telah dirusak oleh manusia setelahku. **(Abû Issa berkata, “Hadits ini hasan”)**

Al-Ghuraba dalam hadits di atas bukanlah para sahabat, karena mereka datang setelah ada manusia yang merusak metode kehidupan yang dibawa Rasulullah saw. Sedangkan para sahabat ra. tidak merusak metode kehidupan Rasul, dan metode tersebut belum rusak di jaman para sahabat.

Hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa’ad as-Saidi ra., Rasulullah saw. bersabda:

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ»

Islam muncul pertama kali dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana mulainya, maka berbahagialah orang-orang yang terasing tersebut. Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, siapa al-ghuraba ini?” Rasulullah saw. bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang melakukan perbaikan ketika manusia sudah rusak.” **(Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dalam al-Kabir).**

Dalam *al-Ausat* dan *ash-Shagir* diriwayatkan dengan lafadz:

«يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ»

Mereka malakukan perbaikan ketika manusia telah rusak.

Kata *idza* (ketika) digunakan untuk menunjukkan masa yang akan datang. Di dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa kerusakan tersebut terjadi setelah masa sahabat. al-Haitsami berkomentar tentang hadits ini, “ath-Thabrâni meriwayatkannya dalam *ats-Tsalatsah*, para perawinya shahih selain Bakr bin Sulaim. Ia adalah perawi terpercaya.”

2. Jumlahnya Sedikit

Ahmad dan ath-Thabrâni dari Abdullah bin Amru, ia berkata; Pada suatu hari saat matahari terbit aku berada di dekat Rasulullah saw., lalu beliau bersabda:

«يَأْتِي قَوْمٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نُورُهُمْ كَنُورِ الشَّمْسِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: نَحْنُ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا وَلَكُمْ خَيْرٌ كَثِيرٌ وَلَكِنَّهُمْ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ: طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، قِيلَ مَنْ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: نَاسٌ صَالِحُونَ فِي نَاسٍ سَوْءٍ كَثِيرٍ مَنْ يَعَصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ»

Akan datang suatu kaum pada hari kiamat kelak. Cahaya mereka bagaikan cahaya matahari. Abû Bakar berkata, “Apakah mereka itu kami wahai Rasulullah?” Rasulullah bersabda, “Bukan, dan khusus untuk kalian ada kebaikan yang banyak. Mereka adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang berhijrah yang berkumpul dari seluruh pelosok bumi.” Kemudian beliau bersabda, “Kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing, kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing.” Ditanyakan kepada beliau, “Siapaakah orang-orang yang terasing itu?” Beliau saw. bersabda, “Mereka adalah orang-orang shalih di antara kebanyakan manusia yang

buruk. Di mana orang yang menentang mereka lebih banyak dari pada yang menaatinya.” (al-Haitsami berkata hadits ini dalam *al-Kabir* mempunyai banyak sanad. Para perawinya shahih).

Kami katakan, perlu diingat bahwa keistimewaan karena terasing tidaklah lebih utama dari pada keistimewaan karena persahabatan (dengan Nabi). Mereka yang terasing itu tidaklah lebih istimewa dari para sahabat. Sebagian sahabat telah mendapat keistimewaan tertentu yang bukan keistimewaan karena persahabatan, tapi tetap saja keistimewaan itu tidak menjadikannya lebih utama dari pada Abû Bakar. Uwais al-Qarniy memiliki keistimewaan tertentu yang tidak menjadikannya lebih utama dari para sahabat, padahal ia adalah seorang tabi'in. Begitu juga kaum terasing (yang bukan tabi'in).

3. Mereka adalah Kaum yang Beraneka Ragam

Al-Hâkim meriwayatkan dalam al-Mustadrak, ia berkata, “Hadits ini shahih isnadnya, meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari Muslim.” Dari Ibnu Umar ra., ia berkata; Rasulullah bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَعْْبِطُهُمُ الشُّهَدَاءُ وَالنَّبِيُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِقُرْبِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَمَجْلِسِهِمْ مِنْهُ، فَجِئْنَا أَعْرَابِيًّا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا وَحَلِّمْ لَنَا قَالَ: قَوْمٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ مِنْ نَزَاعِ الْقَبَائِلِ، تَصَادِقُوا فِي اللَّهِ وَتَحَابُّوا فِيهِ، يَضَعُ اللَّهُ عِزَّهُ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، يَخَافُ النَّاسُ وَلَا يَخَافُونَ، هُمْ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ عِزَّ وَجَلَّ الَّذِينَ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ»

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang bukan para Nabi dan syuhada. Para Nabi dan syuhada pun ber-ghibthah¹⁸ pada mereka di hari kiamat karena kedekatan mereka dengan Allah dan kedudukan mereka di sisi Allah. Kemudian seorang Arab Badui (yang ada di tempat nabi berbicara) duduk berlutut, seraya berkata, “Wahai Rasulullah, jelaskanlah sifat mereka dan uraikanlah keadaan mereka pada kami!” Rasulullah bersabda, “Mereka adalah sekelompok manusia yang beraneka ragam, yang terasing dari kabilahnya. Mereka berteman di jalan Allah, saling mencintai karena Allah. Allah akan membuat mimbar-mimbar dari cahaya bagi mereka di hari kiamat. Orang-orang merasa takut tapi mereka tidak takut. Mereka adalah kekasih Allah yang tidak memiliki rasa takut (pada selain Allah) dan mereka tidak bersedih.”

Dalam kamus *Lisânul Arab* dikatakan, “Kata *afna* sama dengan kata *akhlath* artinya campuran/bermacam-macam.” Kata tunggalnya adalah *Finwun*. Sifat ini terdapat juga dalam hadits Abi Malik al-Asy’ary riwayat Ahmad dengan lafazh:

«هُم نَاسٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَتَوَازَعِ الْقَبَائِلِ»

Mereka adalah manusia yang beraneka ragam (bermacam-macam) dan yang terasingkan dari kabilah-kabilah.

Pada riwayat ath-Thabrâni dalam *al-Kabir* diungkapkan dengan lafadz, “*min buldan syattâ*” artinya dari negeri-negeri yang berbeda-beda.

18. Ghibthah artinya berangan-angan agar ada pada diri mereka apa yang ada pada diri hamba-hamba Allah tersebut, meski pada saat yang sama apa yang ada pada diri hamba-hamba tersebut tetap ada. (Lihat Imam al-Manawy, *Faydhul Qadir Syarhu al-Jami' ash-Shaghir*)

4. Mereka saling mencintai dengan “ruh” Allah

Yang dimaksud (“ruh” Allah) adalah syariat nabi Muhammad. Maksudnya, perkara yang menjadi pengikat di antara mereka adalah ideologi (mabda’) Islam, bukan yang lainnya. Mereka tidak diikat oleh ikatan yang lain, baik ikatan nasab, ikatan kekerabatan, ikatan kemaslahatan atau kemanfaatan duniawi.

Abû Dawud mengeluarkan hadits dengan para rawi yang terpercaya, dari Umar bin al-Khathab ra., ia berkata; Rasulullah bersabda:

«إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ لِأَنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللَّهِ إِنْ وُجُوهُهُمْ لَتُورٌ وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ، لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزِنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ، وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزِنُونَ﴾»

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada sekelompok manusia. Mereka bukan para nabi dan juga bukan syuhada. Tapi para nabi dan syuhada pun ber-ghibthah pada mereka di hari kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah Swt. Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami siapa mereka itu?” Rasulullah bersabda, “Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan “ruh” Allah, padahal mereka tidak memiliki hubungan rahim dan tidak memiliki harta yang mereka kelola bersama-sama. Demi Allah, wajah mereka adalah cahaya.

Mereka ada di atas cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut. Mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih.” Kemudian Rasulullah membacakan firman Allah, “Ingatlah sesungguhnya para kekasih Allah itu tidak mempunyai rasa takut (oleh selain Allah) dan tidak bersedih”.

Sifat hamba-hamba Allah ini, dalam riwayat al-Hâkim dari Ibnu Umar telah diceritakan sebelumnya dinyatakan dengan lafadz:

«تَصَادَقُوا فِي اللَّهِ وَتَحَابُّوا فِيهِ»

Mereka saling berteman di jalan Allah dan saling mencintai karena Allah.

Dalam riwayat Ahmad dari hadits Abû Malik al-Asy'ari dinyatakan dengan lafadz :

«لَمْ تَصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَّفَارِئَةٌ تَحَابُّوا فِي اللَّهِ وَتَصَافَوْا»

Tidak ada hubungan rahim serta kekerabatan di antara mereka, mereka saling mencintai karena Allah dan saling berkawan di antara mereka.

Dalam riwayat ath-Thabrâni dari hadits Abi Malik juga dinyatakan dengan ungkapan:

«لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ يَتَوَاصَلُونَ بِهَا لِلَّهِ يَتَحَابُّونَ بِرُوحِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Di antara mereka tidak ada rahim yang menjadi penyebab saling berhubungan karena Allah. Mereka saling mencintai dengan ikatan ruh Allah Maha Gagah Perkasa.

Dalam hadits riwayat ath-Thabrâni dari hadits Amru bin Abasah dengan sanad yang menurut al-Haitsami perawinya terpercaya,

dan menurut al-Mundziri saling berdekatan serta tidak bermasalah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda:

«...هُمُ جُمَاعٌ مِنْ نَوَازِعِ الْقَبَائِلِ يَجْتَمِعُونَ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ فَيَنْطِقُونَ
أَطَابَ الْكَلَامِ كَمَا يَنْتَقِي أكلُ الثَّمْرِ أَطَابِيهِ»

...Mereka adalah kumpulan manusia yang terdiri dari orang-orang yang terasing dari kabilah-kabilah, mereka berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah, kemudian memilih perkataan yang baik-baik sebagai-mana orang yang memakan buah-buahan memilih yang baik-baik.

Berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah (*al-ijtima ala dzikrillah*) berbeda dengan berkumpul untuk berdzikir kepada Allah (*al-ijtima lidzikrillah*). Berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah berarti dzikir itu merupakan perkara yang menjadi pengikat di antara mereka. Sama saja apakah mereka duduk bersama-sama atautkah mereka berpisah. Sedangkan berkumpul untuk dzikir kepada Allah adalah berkumpul yang akan berakhir dengan selesainya dzikir.

Ath-Thabrâni meriwayatkan dengan sanad yang dipandang hasan oleh al-Haitsami dan al-Mundziri dari Abû Darda, ia berkata; Rasulullah bersabda :

«...هُمُ الْمُتَحَابُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ قَبَائِلِ شَتَّى وَبِلَادٍ شَتَّى يَجْتَمِعُونَ
عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ»

Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah, berasal dari kabilah yang berbeda-beda dan negeri yang berbeda-beda. Mereka berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah.

Maksudnya, perkara yang menjadi pengikat di antara mereka adalah dzikir kepada Allah, yaitu “Ruh” Allah yang termaktub dalam hadits yang sebelumnya.

5. Mereka memperoleh kedudukan itu tanpa menjadi syuhada

Hal ini dikarenakan dalam hadits dikatakan para syuhada tergiur oleh mereka. Tapi, ini tidak berarti mereka lebih utama dari pada para Nabi dan syuhada. Melainkan kedudukan itu hanyalah semata-mata menunjukkan keistimewaan mereka. Keistimewaan itu tidak menjadikan mereka lebih utama dari para Nabi dan syuhada (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya) .

Ath-Thabrâni meriwayatkan -dalam *al-Kabir* dengan sanad yang baik dan perawinya terpercaya menurut al-Haitsami- dari Abû Malik al-Asy’ary, ia berkata; Suatu ketika aku ada di dekat Nabi saw, kemudian turunlah firman Allah :

﴿يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu. (TQS. **al-Mâidah** [5]: 101).

Abû Malik berkata, maka kami bertanya kepada Rasulullah ketika beliau bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ، يَعْْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ بِقُرْبِهِمْ وَمَقْعَدِهِمْ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang bukan para nabi dan syuhada. Tapi para nabi dan syuhada tergiur oleh mereka karena dekatnya kedudukan mereka dari Allah di hari kiamat.

Abû Malik berkata, di antara orang-orang yang ada pada saat itu ada seorang Arab pedalaman, kemudian ia duduk berlutut dan menahan dengan kedua tangannya, seraya berkata; “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami tentang mereka, siapa mereka itu?” Abû Malik berkata; aku melihat wajah Rasulullah menengok ke sana ke mari (mencari orang yang bertanya). Kemudian beliau bersabda:

«عِبَادُ مَنْ عِبَادِ اللَّهِ، مِنْ بُلْدَانٍ شَتَّى، وَقَبَائِلُ مِنْ شُعُوبِ أَرْحَامِ الْقَبَائِلِ، لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ يَتَوَاصَلُوا بِهَا لِلَّهِ، لَا دُنْيَا يَتَبَادَلُونَ بِهَا، يَتَحَابُّونَ بِرُوحِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، يَجْعَلُ اللَّهُ وُجُوهُهُمْ نُورًا، يَجْعَلُ لَهُمْ مَنَابِرَ قَدَامِ الرَّحْمَنِ تَعَالَى، يَفْزَعُ النَّاسُ وَلَا يَفْزَعُونَ، وَيَخَافُ النَّاسُ وَلَا يَخَافُونَ»

Mereka adalah hamba-hamba Allah dari negeri yang berbeda-beda dan dari berbagai suku bangsa yang berasal dari berbagai rahim; tapi mereka tidak mempunyai hubungan rahim (senasab) yang menjadi penyebab mereka saling menyambungkannya (silaturahmi) karena Allah. Mereka tidak memiliki harta untuk saling memberi. Mereka saling mencintai dengan (ikatan) “ruh” Allah. Allah menjadikan wajah mereka menjadi cahaya. Mereka memiliki mimbar-mimbar di hadapan ar-Rahmân. Manusia terkaget-kaget, tapi mereka tidak. Ketika manusia merasa takut, mereka tidak.

Seluruh riwayat telah menyepakati bahwa mereka bukan termasuk para nabi dan syuhada. Mereka memperoleh kedudukan seperti itu semata-mata karena memiliki sifat-sifat tersebut.

Itulah sebagian sifat-sifat yang menghias mereka. Adapun kedudukan mereka sungguh sudah sangat jelas sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits di atas, tidak perlu diulangi kembali. Siapa saja yang menelaahnya, maka pantas untuk bersegera meraih mimbar di hadapan ar-Rahmân Zat MahaTinggi. Semoga Allah merahmati keterasingannya dan mewujudkan segala keinginannya.

Akhirnya kami berdoa, segala puji hanya milik Allah Pengatur semesta alam.
